



LENTERA KEPEMIMPINAN

Kompilasi Artikel

Daftar Isi

A.Konsep Kepemimpinan

1. Kapasitas dan Kapabilitas
2. Kompetensi Pemimpin
3. Tugas Pemimpin
4. Pemimpin yang Adil
5. 4 Ethos, 4 Jusuf
6. Pemimpin 5.0
7. Lead by Heart
8. Servant Leadership
9. Servant Leadership for Rempang
10. Spiritual Leadership
11. Prophetic Leadership
12. Leadership Ala 5s
13. Leadership di Era Krisis
14. Vuca Leadership di Era Perubahan
15. Mengenali dan Memimpin Gen Z
16. Trust and Respect
17. Jagalah Amanah
18. Cepat, Tepat, Bersahabat
19. Manusia Kopi dan Covid
20. Ujian Jabatan

B.Pemilihan Pemimpin Publik

- 21.Menjadi Kepala Daerah
- 22.Mencari Pemimpin Terbaik
- 23.Ikut Pemilu dengan Ikhlas
- 24.Memilih Pemimpin Secara Bertanggung Jawab
- 25.Meraih Kepercayaan Rakyat
- 26.Akhir Masa Jabatan
- 27.Pelajaran dari OTT Gubernur Sulsel
- 28.Memberantas Korupsi
- 29.4c for Omnibus Law
- 30.Adil dan Beradab

C.Aksi dan Dampak Kepemimpinan

- 31.Produktif dan Bahagia
- 32.Membangun Budaya Digital
- 33.Great Customer Experience
- 34.Customer Delight
- 35.Azan dan Marketing
- 36.Rahasia Sukses 70 Tahun Kalla
- 37.Memakmurkan Jamaah
- 38.Melawan Penghinaan Rasulullah
- 39.Bom Jahat, Bukan Jihad
- 40.Aneh, tetapi Nyata di Bumi Palestina
- 41.Aksi Bela Palestina

D.Refleksi Hari Besar Nasional

- 42.Menjadi Lebih Baik di 2024
- 43.Syukur Nikmat Tahun 2023
- 44.Merdeka Jiwa
- 45.Merdeka Jiwa dan Raga
- 46.Merdeka dan Hijrah
- 47.Refleksi Hari Pahlawan 2020
- 48.Jagalah TNI
- 49.Hari Lahir Pancasila
- 50.Menjaga Pancasila dari Komunisme

Konsep Kepemimpinan

Kapasitas dan Kapabilitas

Pasti pernah dengar kedua istilah di atas. Kapasitas mirip dengan kata kapasitor, yang fungsinya menyimpan muatan listrik. Lalu, dalam bahasa sehari-hari, jika ada truk atau lift di gedung, tertulis maksimal sekian Kg atau ton. Jadi, kapasitas itu daya tampung. Terkait dengan kemampuan wadah dalam menampung sesuatu.

Kapabilitas diambil dari bahasa Inggris capability yang artinya kemampuan. Bahasa lainnya, kompetensi yang terdiri dari 3 komponen, yaitu pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill) dan sikap (attitude). Tahu apa yang harus dilakukan, bisa melakukan, dan mau melakukan. Orang yang memiliki kemampuan, disebut orang yang kapabel.

Apa hubungan kedua istilah di atas dalam kehidupan? Menurut Darmawan Aji, akan mudah dipahami jika diibaratkan dengan wadah dan air. Wadah terkait kapasitas yang memiliki daya tampung. Air terkait kapabilitas yang dapat ditampung di dalam wadah. Secara individu, kapasitas ibarat diri pribadi kita masing-masing, yang diberikan oleh Allah daya tampung berupa potensi, kecerdasan, dan bakat yang berbeda. Ilmu, kemampuan, kompetensi yang kita pelajari dan kuasai, itulah air 'kapabilitas' yang mengisi wadah kita masing-masing.

Mari kita lihat lebih jauh dalam kehidupan organisasi, bangsa, dan bernegara. Kapasitas bisa diibaratkan dengan jabatan atau amanah. Kapabilitas, yaitu kompetensi dari pejabat atau pemegang amanah. Jabatan ibarat wadah, ada yang kecil, ada juga yang besar. Wadah kecil, contohnya kobokan, gelas, dan gayung. Lebih besar

lagi ada ember, torn atau penampungan. Paling besar, bisa berupa waduk atau bendungan.

Harapannya, semakin besar wadah, manfaatnya semakin besar. Wadah yang kecil bisa untuk cuci tangan, minum, dan mandi. Wadah yang besar seperti bendungan, bisa untuk pengairan sawah dan pembangkit listrik. Begitu pula dengan jabatan atau posisi. Semakin tinggi jabatan, maka diharapkan semakin besar manfaatnya untuk orang lain. Ketua RT hanya bermanfaat untuk warga satu RT. Jabatan Bupati, Walikota, dan Gubernur bisa untuk satu kabupaten, kota, dan provinsi. Presiden bisa untuk satu negara.

Apa syaratnya agar jabatan itu bermanfaat? Jabatan ibarat wadah, hanya bermanfaat jika berisi air. Jika tidak ada airnya, maka tidak bermanfaat. Hanya jadi barang atau pajangan. Pada saat musim kemarau panjang, wadah yang kosong tidak berisi air menjadi tidak bermanfaat. Bendungan yang besar dan luas, kalau tak ada air hanya menjadi bangunan raksasa yang mengagumkan tanpa kegunaan.

Air sebagai isi wadah, itulah kemampuan, ilmu, kompetensi dari pejabat yang memegang jabatan. Menurut Ary Ginanjar, ada dua komponen kompetensi pejabat sebagai leader, yaitu leadership skills dan personal values. Dari kedua komponen tersebut, ada empat kategori leader.

Jika leadership skills kuat dan personal values baik, maka itulah the best leader. Jika keduanya lemah dan buruk, maka jadilah un-ethical leader. Jika leadership skills lemah, tetapi personal values baik, maka jadilah unstable leader.

Paling berbahaya jika leadership skills kuat, tetapi personal values buruk, akan menjadi hypocrite leader. Leader yang menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan. Kelihatannya baik, padahal jahat. Hipokrit, munafik, tidak sejalan pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Tentu, kita ingin pejabat kategori the best leaders yang memiliki leadership skills yang kuat serta personal values yang baik dan

benar. Jabatan memiliki kendali otoritas dan pengaruh ke kehidupan orang lain. Jika pejabat memiliki kemampuan yang kuat dan mumpuni, values, serta sikap dan perilaku yang baik dan benar, maka segala keputusan dan tindakannya akan bermanfaat untuk rakyat banyak.



Jika leadership skills kuat dan personal values baik, maka itulah the best leader. Jika keduanya lemah dan buruk, maka jadilah un-ethical leader. Jika leadership skills lemah, tetapi personal values baik, maka jadilah unstable leader

Kompetensi Pemimpin

Menurut Achievement Consulting Jakarta, ada 4 kelompok kompetensi yang harus dimiliki oleh pemimpin, yaitu manage oneself, manage task, manage people, dan thinking ability.

Manage oneself, yaitu kemampuan mengelola diri sendiri. Ada beberapa kompetensi pada bagian ini, yaitu integrity, mengelola emosi, dan driving performance.

Integrity, terkait dengan komitmen maksimal terhadap organisasi dan tugas melalui sikap disiplin, jujur, dapat dipercaya, taat terhadap nilai-nilai dan aturan, konsisten dan menjadi contoh dalam berperilaku. Integrity juga terkait kesesuaian dan kesucian pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Mengelola emosi, terkait dengan kemampuan mengenali emosi diri, memahami pengaruhnya terhadap diri sendiri, mengelola emosi secara sehat, dan beradaptasi terhadap perubahan kondisi yang di luar prediksi. Juga memotivasi diri sendiri dan berempati kepada orang lain.

Driving performance, terkait dengan dorongan yang kuat untuk meraih hasil maksimal dan terbaik dalam segala pekerjaan.

Kelompok kompetensi kedua, yaitu manage task atau mengelola tugas. Bagi level staf, hal ini terkait dengan kemampuan menjalankan tugas sesuai karakteristik dan spesifikasi pekerjaan. Biasa disebut juga kompetensi teknis. Bagi level leader, maka dibutuhkan kompetensi problem solving, decision making, dan stakeholder

management.

Mengelola tugas, pasti selalu menghadapi masalah, sehingga dibutuhkan kemampuan problem solving. Pemimpin harus mengambil keputusan terkait pemecahan masalah dan kebijakan, sehingga butuh kemampuan decision making. Dalam menjalankan tugas, pemimpin akan berinteraksi dengan berbagai pihak, sehingga butuh kemampuan stakeholder management.

Kelompok kompetensi ketiga, yaitu manage people atau mengelola tim. Ada beberapa kompetensi, yaitu komunikasi, team building, dan developing others. Pemimpin harus mampu berkomunikasi secara efektif, baik verbal maupun non verbal, internal maupun eksternal. Mampu menyampaikan gagasan, negosiasi, dan menginspirasi tim dengan baik.

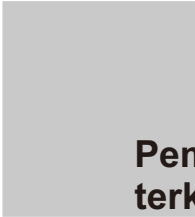
Pemimpin bekerja bersama orang lain, sehingga harus mampu mendorong kontribusi anggota kelompok, mengatasi perbedaan kepentingan antar anggota, dan membangun kelompok yang efektif. Pemimpin juga bertugas mengembangkan timnya agar mampu menjalankan tugas dan siap menjadi leader di masa datang, sehingga butuh kompetensi developing others.

Kelompok kompetensi keempat, yaitu thinking ability. Terdiri atas kompetensi analytical thinking, strategic thinking, dan learning agility. Pemimpin harus mampu berpikir secara analitis, yaitu mendalam dan detail. Memikirkan sesuatu dengan cermat dan seksama, sehingga mampu menemukan solusi dan keputusan yang tepat dan cepat. Juga harus mampu berpikir strategis, yaitu melihat secara garis besar dan horizon yang lebih luas, helicopter view, sehingga mampu merumuskan visi masa depan dan strategi yang tepat untuk mewujudkannya.

Agar kemampuan berpikir tersebut berkembang, maka dibutuhkan learning agility, kemampuan terus belajar di era perubahan. Kondisi terus berubah, pemimpin juga harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan melalui kemampuan belajar secara agile. Mempelajari hal baru, memiliki rasa ingin tahu, mampu belajar dengan cepat, sehingga tidak ketinggalan zaman dan perkembangan.

Bagi yang telah menjadi pemimpin di level technical, operational, strategic, atau executive, mari introspeksi diri, kompetensi apa yang masih perlu diperbaiki. Bagi yang ingin jadi pemimpin di level apa pun, mari siapkan diri dengan baik. Bagi yang akan memilih pemimpin, mari cermati seluruh kompetensi para kandidat.

Semoga para pemimpin sekarang dan masa datang, memiliki kemampuan manage oneself, manage task, manage people, dan thinking ability yang mumpuni. Tentu, disertai niat baik untuk berkontribusi dan berbakti demi kemajuan negeri.



Pemimpin harus mengambil keputusan terkait pemecahan masalah dan kebijakan, sehingga butuh kemampuan decision making. Dalam menjalankan tugas, pemimpin akan berinteraksi dengan berbagai pihak, sehingga butuh kemampuan stakeholder management.

Tugas Pemimpin

Menurut Achievement Consulting (2017) tugas pemimpin itu ada 4. Pertama, mengelola diri sendiri (manage oneself). Agar dapat memimpin diri sendiri, seorang pemimpin harus bersifat shiddiq yang artinya benar. Orang yang benar memiliki dua ciri, yaitu iman dan integritas. Jika pemimpin punya iman, maka ada rasa takut kepada Allah. Dampaknya, dia tidak akan melakukan penyimpangan dan penyalahgunaan jabatan.

Ciri kedua, yaitu integritas. Ada dua tanda orang yang berintegritas, yaitu suci dan sesuai. Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Juga kesesuaian antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Apa yang dijanjikan akan ditunaikan. Apa yang dikatakan, sesuai kenyataan. Pemimpin yang punya integritas akan jujur dan adil dalam memimpin.

Tugas kedua dari pemimpin, yaitu berpikir. Untuk itu, pemimpin hendaknya fathonah, yang artinya pintar atau cerdas. Pemimpin yang pintar akan berpikir dengan tepat, cepat, dan cermat. Ada dua keterampilan berpikir yang harus kuat, yaitu problem solving dan decision making.

Pemimpin pasti menghadapi banyak masalah. Untuk itu, harus dapat berpikir kritis, kreatif, analitis, dan sintesis, untuk mencari solusi yang tepat. Setelah itu, harus mengambil keputusan. Menimbang mana yang terbaik dari berbagai pilihan. Pemimpin harus mampu melakukan optimasi dan mitigasi dampak dari keputusan yang akan diambil.

Tugas ketiga dari pemimpin, yaitu mengelola pekerjaan

(manage task). Pemimpin harus bersifat amanah agar tugas tuntas dan kelar. Ada dua kompetensi dalam mengelola tugas, yaitu business acumen dan strategic execution.

Business acumen, yaitu paham dan menguasai bidang kerjanya. Tahu bisnis proses dan lika-liku bidang tugasnya. Strategic execution, terkait kemampuan mengeksekusi apa yang direncanakan. Keberhasilan akan diraih jika rencana yang disusun dijalankan secara efektif dan efisien.

Tugas keempat dari pemimpin, yaitu mengelola tim (manage people). Pemimpin harus bersifat tablig. Social skill-nya bagus, mentalnya tegar dalam menghadapi orang lain. Ada dua kompetensi agar dapat mengelola tim dengan baik, yaitu communication and team building.

Komunikasi, yaitu mampu menyampaikan ide, perintah, negosiasi, dan mediasi dengan baik. Kemampuan kedua, yaitu team building. Mampu membangun tim yang kompak, sinergi, senasib sepenanggungan, bahu-membahu dalam bekerja.

Semoga kita semua yang mendapat amanah sebagai pemimpin, dapat menjalankan tugas dengan baik. Mampu mengelola diri sendiri, berpikir, mengelola pekerjaan, dan mengelola tim. Tugas akan mudah dijalankan jika pemimpin bersifat benar, pintar, kelar, dan tegar.

Benar karena punya iman dan integritas. Pintar karena dapat memecahkan masalah dan mengambil keputusan dengan tepat, cepat, dan cermat. Kelar karena paham lika-liku pekerjaan dan dapat mengeksekusinya. Tegar karena mampu komunikasi dan membangun tim dengan baik.

Pemimpin yang Adil

Salah satu mitologi Jawa yang populer di Indonesia, yaitu Ratu Adil. Dikemukakan oleh Raja Jayabaya dari Kediri, pada abad ke-11. Ini merupakan harapan akan datangnya pemimpin yang adil. Pemimpin yang akan mewujudkan negeri yang sejahtera, bahagia, aman, dan damai. Dalam ajaran Islam, pemimpin yang adil juga sangat istimewa. Golongan pertama yang akan mendapatkan perlindungan di Hari Kiamat, yaitu pemimpin yang adil.

Salah satu pemimpin dalam sejarah Islam (selain Rasulullah dan 4 khulafaur rasyidin) yang dinilai sebagai pemimpin yang adil oleh para ahli, yaitu Umar bin Abdul Aziz. Beliau merupakan khalifah ke-8 dari Bani Umayyah yang memerintah pada tahun 717—720 M. Apa saja karakter kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz? Berdasarkan penelusuran dari berbagai sumber, kami menemukan minimal 4 karakter, yaitu: iman, ilmu, integritas, dan independen.

Karakter pertama, yaitu iman, keyakinan kepada Allah. Keyakinan bahwa kepemimpinan adalah amanah, bukan hanya dari manusia, tetapi juga dari Allah. Kepemimpinan akan dipertanggungjawabkan kepada Allah kelak di Hari Akhirat. Itulah yang membuat Umar bin Abdul Aziz saat ditunjuk sebagai khalifah, mengucapkan *inna lillahi*. Dia anggap sebagai musibah, bukan sebagai nikmat.

Karakter kedua, yaitu ilmu. Sejak kecil, Umar bin Abdul Aziz dikenal sebagai murid ulama besar di zamannya. Ayahnya, Abdul Aziz bin Marwan, adalah Gubernur Mesir dan juga anak khalifah. Ibunya, Laila binti Asim bin Umar bin Khatthab. Meskipun tinggal di istana, Umar bin Abdul Aziz

dididik dengan ilmu agama. Apalagi ibunya adalah cucu Umar bin Khattab. Sangat memperhatikan ilmu agama untuk anaknya.

Pemimpin yang berilmu, mendasari segala tindakan dan keputusannya kepada syariah, teori, best practice, pengalaman, dan intuisi yang dapat dipertanggungjawabkan. Melibatkan para ahli, ilmuwan, ulama, cendekiawan, dan diskusi dengan stakeholder untuk menghasilkan ide dan keputusan yang terbaik. Sesuai ajaran agama, aturan negara, tata etika, norma masyarakat. Juga efektif-efisien, inovatif, solutif, dan unggul. Saat menjadi Khalifah, Umar bin Abdul Aziz sering konsultasi dengan Hasan Basri, ulama besar di masa itu.

Karakter ketiga, yaitu integritas. Pemimpin yang berintegritas senantiasa jujur, berkata benar, dan memenuhi janjinya. Juga tulus dan tanpa pamrih. Tak ada udang di balik batu. Pikiran, perkataan, dan perbuatannya suci dan sesuai. Segala yang dipikirkan, dikatakan, dan diperbuat, adalah hal yang baik, benar, dan indah.

Dikisahkan, suatu hari saat sedang bekerja di malam hari, anaknya datang menemuinya. Lampu yang dibiayai oleh negara dia matikan, karena anaknya datang membicarakan urusan keluarga. Bagi Umar bin Abdul Aziz, urusan keluarga tidak boleh menggunakan fasilitas negara.

Beliau juga keras dan tegas dalam mengawasi integritas di kalangan Gubernur dan pejabatnya. Jika ada pejabat yang memiliki harta tidak wajar dari hasil korupsi, ia akan dipecat dan hartanya disita. Diberlakukan tanpa pandang bulu, meskipun kepada anggota keluarganya. Pejabat yang dipecat akan digantikan oleh orang yang berintegritas, meskipun bukan anggota keluarganya.

Karakter keempat, yaitu independen. Merdeka karena tidak memiliki masa lalu tercela yang dapat membuatnya tersandera. Juga tidak memiliki utang politik karena terpilih tanpa promotor atau pemodal. Umar bin Abdul Aziz ditunjuk sebagai khalifah karena wasiat khalifah pendahulunya. Padahal, beliau bukan putra mahkota.

Ditunjuk karena dipandang cakap, berilmu, ahli ibadah, dan

bertakwa. Beliau menolak, tetapi dipaksa menjadi khalifah. Itulah yang membuatnya merdeka. Tidak ada konflik kepentingan antara diri sendiri/keluarga/kelompok dengan wewenang yang dimiliki. Hal ini membuatnya dapat berlaku adil, lurus, tidak memihak, menegakkan aturan tanpa pandang bulu.

Berbekal 4 karakter kepemimpinan: iman, ilmu, integritas, dan independen, maka Umar bin Abdul Aziz dapat menjadi pemimpin yang adil. Pemimpin yang dicatat dalam sejarah dengan tinta emas. Dalam waktu 2 tahun 4 bulan, berhasil mewujudkan negeri Islam yang adil, makmur, dalam rida Allah. Dikisahkan, pada masa itu, petugas zakat sulit mencari kaum fakir dan miskin untuk diberikan zakat.



Pemimpin yang berilmu, mendasari segala tindakan dan keputusannya kepada syariah, teori, best practice, pengalaman, dan intuisi yang dapat dipertanggungjawabkan. Melibatkan para ahli, ilmuwan, ulama, cendekiawan, dan diskusi dengan stakeholder untuk menghasilkan ide dan keputusan yang terbaik.

4 Etos, 4 Jusuf

Senin, 2 September 2024, berlokasi di Hotel Unhas Makassar, diadakan seminar Internasional 'Prinsip dan Karakter Bugis Makassar: 4 Etos, 4 Jusuf'. Membahas 4 Jusuf (Syekh Yusuf, Jenderal Jusuf, Baharuddin Jusuf Habibie, Jusuf Kalla) dikaitkan dengan kepemimpinan. Etos kepemimpinan diambil dari konsep Bugis sulapa' eppa dengan empat ciri pemimpin, yaitu macca na malempu', warani na magetteng (pandai dan jujur, berani dan teguh bertindak).

Etos pertama, yaitu macca, artinya pandai, cerdas, pintar. Pemimpin yang macca paham masa lalu, kini, dan masa datang. Paham sejarah bangsanya, kondisi sosiologis masyarakatnya, paham masalah yang dihadapi dan mampu mencari solusinya. Punya visi dan impian masa depan, serta tahu strategi mewujudkannya. Tentu, juga memiliki wawasan yang luas dan cara pandang yang multi perspektif.

Kepintaran bisa dilihat dari tingkat pendidikan, karya intelektual, ide-ide brilian, dan inovasi. Syekh Yusuf seorang ulama yang 20 tahun menuntut ilmu agama. Menghasilkan puluhan kitab keislaman. Jenderal Jusuf mengikuti pendidikan militer sampai ke AS. Peletak dasar konsep manunggal ABRI dan rakyat. B.J. Habibie dikenal sebagai Mr. Crack di industri pesawat terbang. Jusuf Kalla diakui inovasinya, seperti konversi minyak tanah ke gas. Juga memiliki banyak gelar Doktor Honoris Causa dari dalam dan luar negeri.

Etos kedua, yaitu warani, yang artinya berani. Pintar tidak cukup. Pemimpin juga harus berani. Memiliki visi dan

pemikiran yang brilian. Hanya akan di atas kertas, jika tidak punya keberanian. Berani menyampaikan gagasannya ke orang lain. Berani berdebat dan beradu argumen. Berani menjalankan idenya menjadi aksi nyata. Berani menghadapi segala masalah, tantangan, dan halangan. Berani menghadapi tekanan dan godaan.

Syekh Yusuf berani menghadapi penjajah Belanda di Gowa dan Banten. Dibuang ke Srilangka masih berani berjuang. Diasingkan ke Afrika Selatan, masih juga berjuang. Jenderal Jusuf juga berani masuk keluar hutan memimpin perang. BJ. Habibie berani menghadapi ancaman dan tekanan saat awal reformasi. Jusuf Kalla berani masuk ke kawasan konflik untuk melakukan perdamaian.

Etos ketiga, yaitu *magetteng*, yang artinya teguh dan pantang menyerah. Memiliki daya tahan tinggi. Ibarat pelari maraton, terus berusaha sampai berhasil. Jika berjuang, pantang mundur sebelum menang atau kalah sebagai pahlawan. Jika bekerja, teguh menjalankan program sampai berhasil.

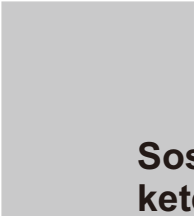
Sosok Syekh Yusuf sangat istimewa keteguhannya. Beliau diakui oleh dua negara, yaitu Indonesia dan Afrika Selatan, sebagai Pahlawan Nasional. B.J. Habibie pantang menyerah membangun industri dirgantara di Indonesia. Jenderal Jusuf teguh dalam membangun tentara yang unggul dan meningkatkan kesejahteraan prajurit ABRI. Jusuf Kalla teguh di bidang perdamaian, sosial, dan keagamaan hingga kini.

Etos keempat, yaitu *malempu'*, yang artinya lurus dan jujur. Orang yang *malempu'*, menempuh jalan hidup yang benar. Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Niatnya suci dan bersih untuk kepentingan rakyat. Tindakannya benar, tidak melanggar aturan agama dan negara. Perkataannya jujur, sesuai kenyataan. Janjinya ditepati, amanah, sesuai perkataan dan perbuatan.

Syekh Yusuf pasti *malempu'* karena berjuang melawan penjajah Belanda. Apalagi, beliau ulama yang paham agama. Jenderal Jusuf sosok pejabat yang anti sogokan, dan penyalahgunaan jabatan. BJ. Habibie sampai akhir masa jabatan, tidak ada kasus korupsi dan tetap dihormati hingga akhir hayat. Jusuf Kalla juga demikian. Lepas

dari Wapres, tetap di jalan agama, sosial, dan perdamaian.

Itulah 4 etos kepemimpinan Bugis Makassar, yaitu macca (pintar), warani (berani), magetteng (teguh), dan malempu' (lurus dan jujur). Semoga 4 sosok Jusuf yang jadi tokoh bahasan, dapat menjadi sumber inspirasi bagi kita semua, yang memegang amanah sebagai pemimpin. Juga pedoman bagi rakyat yang akan memilih pemimpin di kabupaten, kota, dan provinsi.



Sosok Syekh Yusuf sangat istimewa keteguhannya. Beliau diakui oleh dua negara, yaitu Indonesia dan Afrika Selatan, sebagai Pahlawan Nasional. B.J. Habibie pantang menyerah membangun industri dirgantara di Indonesia. Jenderal Jusuf teguh dalam membangun tentara yang unggul dan meningkatkan kesejahteraan prajurit ABRI. Jusuf Kalla teguh di bidang perdamaian, sosial, dan keagamaan hingga kini.

Pemimpin 5.0

Perkembangan teknologi di era industri 5.0 telah mengubah cara kerja dan budaya manusia. Kemajuan teknologi yang semakin pesat, melahirkan berbagai alat yang memudahkan manusia berkomunikasi, belajar dan bekerja. Kemajuan teknologi berakibat pada gaya hidup manusia yang ingin serba cepat. Muncullah berbagai produk yang menawarkan kecepatan. Ciri pertama era sekarang adalah serba cepat.

Kemudahan, manusia mengakses informasi, membuat mereka bisa mendapatkan data yang lengkap tentang sesuatu. Meskipun juga banyak beredar hoax. Jika manusia dapat mengolah dan mengelola dengan cermat dan kritis informasi yang berlimpah tersebut, maka ia dapat mengambil keputusan dengan tepat. Tindakannya berdampak positif, menguntungkan dirinya dan orang lain. Jadi, ciri kedua era masa kini, yaitu ketepatan.

Era sekarang ditandai dengan berkembangnya media sosial yang tanpa hierarki. Siapa saja dapat saling berkomunikasi dan menyapa, tanpa protokoler birokrasi. Media sosial telah melahirkan kehidupan manusia yang serba terhubung. Dampak positifnya, manusia memiliki banyak teman dan sahabat. Itulah era media sosial yang tanpa hierarki dan kasta. Membangun relasi dengan semangat bersahabat. Jadi, ciri ketiga era masa kini, yaitu bersahabat.

Kepedulian sosial, lingkungan, kemanusiaan, dan keberlanjutan, menjadi ciri era masa kini. Munculnya banyak relawan dan gerakan peduli lingkungan, penggalangan dana sosial dan kemanusiaan, menjadi

bukti nyata. Kepekaan terhadap nilai-nilai dan etika juga menjadi ciri pada era sekarang. Pencarian kembali makna menuju kebahagiaan sejati dan hidup yang bermartabat. Jadi, ciri keempat masa kini, yaitu bermartabat.

Itulah era 5.0 yang memiliki empat ciri utama, yaitu cepat, tepat, bersahabat, dan bermartabat. Bisnis yang ingin terus eksis, tumbuh, dan berkembang, harus mampu memberi layanan dengan cepat, tepat, dan bersahabat. Juga bermartabat karena peduli pada lingkungan, kemanusiaan, dan etika, sesuai prinsip dan standar ESG (environmental, social, governance). Demikian pula dengan kepemimpinan, dibutuhkan yang cepat, tepat, bersahabat, dan bermartabat. Itulah pemimpin 5.0.

Ciri pemimpin 5.0 yang cepat, yaitu tanggap dalam merespons keluhan customer, eksternal maupun internal. Keluhan pengguna jasa atau pembeli produk, dilihat sebagai masukan yang sangat berharga. Keluhan dari karyawan didengarkan dengan baik dan direspons dengan cepat. Cepat dalam mengambil keputusan. Tentu saja, keputusannya tidak sembrono, tetapi cermat dan tepat, disertai eksekusi yang cepat dan tepat.

Pemimpin yang tepat memiliki ciri utama, yaitu memiliki kecerdasan dan kompetensi personal, sosial, dan profesional yang baik. Tantangan dan masalah semakin kompleks, membutuhkan pemimpin andal yang mampu mengatasi masalah organisasi, sesulit apa pun. Permasalahan yang semakin kompleks membutuhkan kecerdasan dan kemampuan berpikir yang kritis, kreatif, fleksibel, komprehensif, mendalam, dan multi perspektif. Memiliki wawasan yang luas, sehingga mampu melihat masalah secara menyeluruh. Berani mencoba hal baru sebagai terobosan yang kreatif, inovatif, dan adaptif.

Pemimpin juga harus memiliki kompetensi 'pedagogik' yang mampu mengembangkan diri sendiri dan timnya. Terus belajar hal baru dan mampu melatih, mendidik, mengajar, melakukan coaching dan memfasilitasi timnya untuk terus tumbuh dan berkembang. Membantu timnya agar mampu bekerja dengan baik. Menyiapkan timnya menjadi kader pelanjut kepemimpinan.

Pemimpin juga harus bersahabat. Dapat berempati dengan masalah timnya. Mendengarkan keluhan dengan penuh perhatian. Berbicara dengan hati-hati agar tidak menyinggung perasaan. Perhatian dengan setiap anggota timnya. Bersikap ramah, sopan, dan santun. Mudah berbicara secara personal. Tidak ada ketakutan tim untuk bertemu dengan pemimpinnya. Musyawarah, open communication, build trust, empowering, menghargai prestasi. Memotivasi tim dengan visi, imajinasi, harapan, dan impian.

Pemimpin juga harus bermartabat. Mendasari segala keputusan, sikap dan perilakunya pada nilai-nilai, etika, dan peraturan. Peduli sosial, lingkungan, kemanusiaan, dan keberlanjutan. Memberi makna atas segala program, tindakan, dan keputusannya demi kebahagiaan bersama, adil dan bijaksana. Serta, niat mulia sebagai ibadah kepada Allah.

Semoga kita yang telah menjadi pemimpin dapat memiliki empat ciri pemimpin 5.0 yang cepat, tepat, bersahabat, dan bermartabat. Jika masih ada yang kurang, segera benahi diri agar tetap eksis di era 5.0. Bagi yang ingin jadi pemimpin, mari siapkan diri agar bisa menjadi pemimpin 5.0. Bagi yang memilih pemimpin di level apa pun, pilihlah yang cepat, tepat, bersahabat, dan bermartabat. Seimbang intelektual, profesional, emosional, sosial, dan spiritual.

Lead by Heart

Arief Yahya, mantan Dirut Telkom (2012-2014) dan juga Menteri Pariwisata RI (2014-2019), menulis buku *Great Spirit, Grand Strategy* (2013) terbitan Gramedia Pustaka Utama. Buku ini mengungkap gaya kepemimpinan Arief Yahya dalam melakukan transformasi di Telkom. Salah satu yang dibahas dalam buku itu adalah *Principle to be the Star*, yaitu *lead by heart, manage by head*.

Menurut Arief Yahya (SWA, 2021), istilah ini digunakan karena kepemimpinan (*leadership*) memiliki dua sisi, yakni memimpin menggunakan hati (*rasa*) dan mengelola (*manage*) menggunakan rasio, sehingga seimbang antara *rasa* dan *rasio*. *Leader* mengelola *people*, sedangkan *manajer* mengelola *bisnis* atau *organisasi*.

Sebagai *leader*, dia mengelola orang, sedangkan sebagai *manajer*, dia mengelola pekerjaan. Kunci sukses paripurna seorang pemimpin, ditentukan oleh kemampuannya dalam menciptakan harmoni antara *heart* dan *head* (2H), sekaligus membangun sinergi antara *spirit* dan *strategy* (2S).

Lebih lanjut, Arief Yahya menjelaskan bahwa kepemimpinan fokus pada menginspirasi orang-orang yang dipimpinnya, sementara manajemen fokus pada mengalokasikan sumber daya. Kepemimpinan fokus pada bagaimana berkomunikasi dan membangun hubungan dengan karyawan, sementara manajemen fokus pada mengembangkan sistem dan prosedur.

Kepemimpinan fokus pada bagaimana memotivasi karyawan melalui pendekatan empati, kepercayaan, atau

hubungan personal dan emosional. Sementara manajemen lebih fokus pada bagaimana memecahkan masalah. Ketika menghadapi persoalan pekerjaan, ia harus menggunakan pendekatan kesisteman, profesionalitas, objektivitas, atau efisiensi-efektivitas (pendekatan pikiran/rasio).

Lebih lanjut, Arief Yahya menuliskan (Gramedia, 2013), ada tiga peran pemimpin yang *lead by heart* (memimpin dengan hati), yaitu *directing* (mengarahkan), *aligning* (menyelaraskan), dan *motivating* (memotivasi) *people* (orang-orang). Pemimpin mengarahkan bukan dengan memaksa, tetapi melalui *hope* (harapan), *dream* (impian), dan *imagination* (imajinasi).

Setiap orang memiliki harapan, impian dan imajinasi pribadi terhadap organisasi. Itulah yang digali. Pemimpin dan organisasi juga memiliki harapan dan impian terhadap anggota timnya. Keduanya harus sejalan, sehingga dapat bergerak ke arah yang sama.

Peran kedua pemimpin yang *lead by heart*, yaitu menyelaraskan orang-orang (*aligning people*). Dapat dilakukan melalui *open communication* (komunikasi terbuka). Membuka ruang dialog untuk saling memahami, memberikan penjelasan, menerima masukan, kritik, dan saran. Perbedaan bukan dilihat sebagai lawan, tetapi teman berpikir.

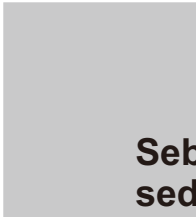
Penyelarasan juga dapat dilakukan dengan *build trust* (membangun kepercayaan). *Trust* tercipta karena adanya kompetensi dan karakter. Jadi, pemimpin perlu mengembangkan kompetensi dan karakter diri dan timnya agar menjadi orang yang terpercaya. Penyelarasan juga dapat dilakukan dengan membangun *team spirit* (semangat tim). Harapannya, tercipta *team work* dan sinergi antar anggota tim. Terwujud *super team*, bukan *Superman*.

Peran ketiga pemimpin yang *lead by heart*, yaitu *motivating people* (memotivasi orang-orang). Dapat dilakukan melalui *empowering* (pemberdayaan). Caranya dengan memberikan kesempatan kepada anggota tim untuk mencoba, tidak mengatur terlalu detail (*micro management*), dan memberikan pendelegasian wewenang

(delegation of authority). Tentu disertai rambu-rambu berupa values (nilai-nilai), etika dan kebijakan umum (general policy).

Juga motivating people dapat dilakukan melalui small winning (kemenangan kecil). Maksudnya, menetapkan sukses kecil sebagai jalan menuju sukses besar. Semacam tahapan yang dicapai menuju keberhasilan. Jika sukses kecil atau small winning tersebut tercapai, maka pemimpin memberikan apresiasi terhadap timnya. Itu akan menjadi recognition atau pengakuan yang menambah motivasi dan kepercayaan diri.

Itulah pemimpin yang memimpin dengan hati, lead by heart. Pemimpin yang dapat mengarahkan anggotanya melalui hope, dream, and imagination. Menyelaraskan timnya melalui open communication, build trust, and team spirit. Memotivasi anggotanya melalui empowering, small winning and recognition. Itulah pemimpin yang manusiawi (humanis).



Sebagai leader, dia mengelola orang, sedangkan sebagai manajer, dia mengelola pekerjaan. Kunci sukses paripurna seorang pemimpin, ditentukan oleh kemampuannya dalam menciptakan harmoni antara heart dan head (2H), sekaligus membangun sinergi antara spirit dan strategy (2S).

Servant Leadership

Salah satu keunggulan komparatif bangsa Indonesia, yaitu banyaknya populasi penduduk pada umur produktif.

Diperkirakan, ada sekitar 65% total penduduk. Jika dibuat piramida penduduk, maka bentuknya seperti belah ketupat. Besar di tengah.

Berbeda dengan negara maju, seperti Jepang dan negara Eropa, seperti Inggris dan Jerman. Piramida penduduknya berbentuk piramida terbalik. Lebih banyak jumlah orang tua dibandingkan umur produktif. Akibatnya, negara terbebani dengan biaya jaminan sosial yang tinggi.

Kembali ke Indonesia yang mayoritas penduduknya usia produktif. Itulah yang disebut dengan bonus demografi. Lebih menariknya lagi, diperkirakan 55% usia produktif tersebut adalah generasi millennial yang lahir setelah tahun 1984.

Generasi millennial memiliki ciri yang khas. Salah satunya, yaitu melek teknologi, sehingga dapat bekerja dengan cepat. Lalu, mereka juga dapat dengan mudah mengakses informasi dan ilmu pengetahuan. Banyak referensi sehingga dapat mengambil keputusan dan tindakan dengan tepat.

Mereka hidup di era digital dengan akses jaringan internet yang tanpa batas. Didukung dengan perkembangan media sosial. Maka, pola pergaulannya adalah setara melalui media sosial yang tanpa hierarki. Pola kerja juga dalam jaringan dan team work. Bukan komando dan kontrol yang ketat dan kaku. Lebih senang dengan pola bersahabat. Memimpin millennial membutuhkan gaya kepemimpinan

yang berbeda. Gayanya harus sesuai dengan karakter mereka yang cepat, tepat, dan bersahabat. Itulah servant leadership. Kepemimpinan yang unboss atau tidak menonjolkan posisi dan kendali, tetapi komitmen.

Servant leadership atau kepemimpinan yang melayani, memiliki ciri utama, yaitu keinginan dari pemimpin untuk membantu bawahannya agar tumbuh menjadi dirinya yang terbaik. Untuk itu, pemimpin harus mampu mengenali potensi bawahannya secara individual.

Hal ini membutuhkan kemampuan untuk menjadi coach, mentor, dan fasilitator. Dua keterampilan yang harus dimiliki, yaitu mampu bertanya dan mendengarkan dengan baik. Menyimak pandangan dan pendapat anggota tim, sebelum memberikan feedback dan masukan yang pas. Bahkan, mampu menggali solusi dari anggota tim melalui pertanyaan yang terstruktur dan konstruktif.

Bertanya dan mendengarkan, membuat pemimpin menjadi sahabat bagi anggota timnya. Millennial punya banyak informasi dan pengetahuan. Pemimpin sebagai sahabat, membantu menggunakan pengetahuan tersebut untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Tentu tidak cukup hanya bersahabat. Agar dapat memimpin dengan baik, perlu juga kecerdasan dan kecepatan. Jika itu dimiliki, maka pemimpin dapat bertindak dengan cepat dan tepat. Itulah servant leadership.

Semoga kita yang menjadi pemimpin di bidang apa pun, dapat mentransformasi diri menjadi pemimpin dambaan millennial yang cepat, tepat, dan bersahabat.

Servant Leadership for Rempang

Salah satu isu yang trending topik pada bulan ini, yaitu relokasi penduduk Rempang di Batam. Masuknya investor dari China yang akan membangun pabrik kaca, membutuhkan lahan yang luas. Masalah muncul karena lahan yang akan digunakan, merupakan perkampungan tua yang dihuni ribuan warga.

Masalah menjadi bertambah besar karena pemerintah melakukan relokasi secara tergesa-gesa. Akhir bulan September 2023, lahan harus sudah kosong dari warga. Masyarakat tidak ingin direlokasi. Pemerintah melakukan secara paksa, dengan menurunkan aparat TNI dan Polri.

Terjadilah bentrokan antara warga dan aparat. Bentrokan fisik terjadi. Gas air mata ditembakkan oleh aparat. Tidak hanya kepada warga yang menolak relokasi, tetapi juga masuk ke area sekolah. Akibatnya, banyak warga dan siswa yang menjadi korban gas air mata.

Video yang terekam secara amatir di tempat kejadian, menyebar dengan cepat melalui media sosial dan online. Simpati dari sesama warga Indonesia, khususnya suku Melayu, muncul di mana-mana. Semua mengecam tindakan pemerintah dan aparat. Apalagi komentar beberapa pejabat yang arogan semakin memperkeruh suasana. Bahkan, ormas NU dan Muhammadiyah juga bersuara. Meminta pemerintah membatalkan rencana investasi.

Mari kita kaji kejadian di atas dari sisi leadership. Kondisi di atas tidak akan terjadi, jika pemerintah menerapkan servant leadership atau kepemimpinan yang melayani.

Servant leadership atau kepemimpinan pelayan adalah suatu kepemimpinan yang berawal dari perasaan tulus, yang timbul dari dalam hati untuk melayani, menempatkan kebutuhan pengikut sebagai prioritas, menyelesaikan sesuatu bersama orang lain, dan membantu orang lain dalam mencapai suatu tujuan bersama.

Ciri pertama dari servant leadership, yaitu empati berupa kemampuan merasakan perasaan orang yang dipimpin. Jika saja pemerintah dapat merasakan kekhawatiran penduduk Pulau Rempang yang akan direlokasi, maka tentu tidak akan dilakukan secara paksa dan tergesa-gesa.

Empati akan muncul jika pemimpin memiliki ciri kedua dari servant leader, yaitu focus on listening, atau mendengarkan atau menyimak. Biasanya, pemimpin hanya mau didengarkan. Sulit untuk mendengarkan. Untuk itu, perlu kerendahan hati dan ketulusan untuk menggali aspirasi dari warga Rempang. Bukan hanya ingin didengarkan dan memaksakan kehendak.

Kemampuan menyimak yang baik akan memudahkan pemimpin menerapkan ciri ketiga dari servant leader, yaitu persuasif. Melalui pendekatan persuasif, maka seorang pemimpin meyakinkan rakyat dengan cara membujuk, bukan memaksa dengan menggunakan kekuatan dan otoritas. Ketiga ciri di atas berupa empatik, mendengarkan, dan persuasif, membutuhkan kesabaran pemimpin. Juga butuh waktu lama, tetapi hasilnya akan sangat bagus.

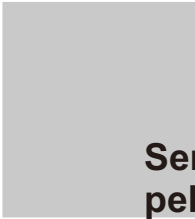
Ketiganya akan mudah dijalankan, jika pemimpin memiliki ciri keempat dari servant leader, yaitu meyakini bahwa pemimpin adalah pengurus (steward) dari rakyat. Tugasnya mengurus masalah rakyat. Bukan mengurus oligarki atau pemodal.

Juga ciri kelima dari servant leader, yaitu focus on healing suffering. Fokus pada menyembuhkan penderitaan rakyat. Hal ini sejalan dengan slogan pada saat awal Orde Baru, yaitu amanat penderitaan rakyat atau Ampera. Pemimpin akan bahagia jika rakyatnya bahagia. Bahagia karena membahagiakan orang lain. Bukan bahagia karena mengorbankan orang lain.

Hal ini akan dapat terwujud jika pemimpin memiliki ciri keenam dari servant leader, yaitu berpikir konseptual (conceptual thinking). Maksudnya, segala yang dilakukan memiliki dasar pemikiran dan alasan yang kuat serta masuk akal. Tidak berpikir jangka pendek, tetapi melihat ke depan. Tidak pragmatis, tetapi memiliki prinsip dan integritas.

Akhirnya, servant leader memiliki ciri ketujuh, yaitu sadar akan kekuatan dan kelemahan diri. Pemimpin bukan Superman, tetapi membangun superteam. Juga membangun komunitas yang saling sinergi dan harmoni.

Semoga kasus Rempang segera selesai dan pemerintah kembali menyadari tugasnya sebagai pemimpin yang melayani rakyat (servant leadership), dengan ciri-ciri empatik, komunikatif, persuasif, mengurus, menghilangkan penderitaan rakyat, mampu berpikir konseptual, dan sadar akan kekuatan dan kelemahan diri. Selamat mencoba.



Servant leadership atau kepemimpinan pelayan adalah suatu kepemimpinan yang berawal dari perasaan tulus, yang timbul dari dalam hati untuk melayani, menempatkan kebutuhan pengikut sebagai prioritas

Spiritual Leadership

Apa yang dicari manusia dalam hidup? Dapat diwakili oleh dua kata, yaitu sukses dan bahagia. Sukses, yaitu meraih apa yang diinginkan. Bahagia adalah dapat menikmati apa yang diraih dengan perasaan yang tenteram, tenang, dan damai, lahir dan batin.

Umumnya ada 5 hal yang manusia inginkan dalam hidupnya, yaitu harta, takhta, wisuda (ilmu), keluarga (suami/istri), dan kolega (sahabat). Apakah jika manusia meraih kelimanya atau salah satunya, pasti bahagia? Ternyata, tidak. Banyak orang kaya, jabatan tinggi, gelar sampai S3, berkeluarga, dan banyak teman, tetapi hidupnya menderita. Buktinya, banyak artis yang bunuh diri, padahal kaya dan terkenal.

Sekarang, pertanyaannya diubah. Apakah harta, takhta, ilmu, keluarga, dan teman bisa membuat bahagia? Jawabannya bisa, jika memenuhi syarat. Memang tidak pasti, tetapi ada peluang jika memenuhi syarat. Harta akan membahagiakan, jika halal dan thayyib (baik). Takhta jika amanah. Ilmu jika bermanfaat. Keluarga jika sakinah (tenang), mawaddah (senang) dan rahmah (kasih sayang). Kolega atau teman jika setia dalam suka dan duka. Tetap jadi teman, walaupun kita dalam segala keadaan.

Bahasan kita tentang leadership. Sukses seorang pemimpin bukan hanya diukur saat dia masih menjabat, tetapi saat dia telah selesai. Apakah berakhir dengan baik atau buruk? Apakah kepemimpinannya menjadi kenangan indah dan contoh yang baik bagi penerusnya? Itu hanya bisa tercapai kalau sang pemimpin menjalankan tugas

dengan amanah.

Dalam perspektif spiritual leadership, amanah dapat dilihat pada tiga kata, yaitu iman, aman, dan amin. Dalam bahasa Arab, ketiga kata ini huruf dasarnya sama dengan kata amanah itu sendiri.

Iman artinya percaya atau yakin. Pemimpin yang amanah, harus percaya dan yakin bahwa tugas sebagai pemimpin bukan hanya tugas dari manusia, tetapi juga dari Allah. Bukankah manusia diciptakan dengan tugas ibadah dan peran sebagai pemimpin? Jadi, kepemimpinan hakikatnya dari Allah, untuk Allah, dan pertanggungjawaban juga kepada Allah, kelak di Hari Perhitungan atau akhirat. Bukan hanya pertanggungjawaban kepada manusia yang memberi tugas selama di dunia.

Aman artinya terjaga. Maksudnya, menjadi pemimpin harus mampu menjaga dengan baik titipan yang diberikan. Ada wewenang, tim, aset, uang, dan lainnya. Wewenang dijaga dengan digunakan secara tepat. Tidak disalahgunakan. Tim dikembangkan, sehingga lebih kompeten dan kompetitif. Harapannya, semakin produktif, sejahtera, dan bahagia. Dampaknya, aset dan harta semakin bertambah dan lebih penting lagi manfaat organisasi semakin terasa. Visi dan misi dapat tercapai.

Kata kunci ketiga, yaitu amin. Artinya, diterima sebagaimana saat berdoa diakhiri dengan kata amin, agar permohonan dikabulkan. Kepemimpinan yang diterima, yaitu tugas dapat ditunaikan dengan baik. Indikator kinerja tercapai. Target dapat diraih. Jika akhirnya masa jabatan selesai, semua dapat dipertanggungjawabkan dengan baik. Hasil kerjanya menjadi kenangan dan contoh yang baik bagi pelanjut. Itulah husnul khotimah atau akhir yang baik. Dampaknya bagi sang pemimpin, yaitu tenang dan bahagia dalam hidup selanjutnya.

Semoga kita semua yang mengemban tugas sebagai pemimpin, dapat menjalankan tugas dengan amanah. Kuncinya iman, aman, dan amin. Awali dengan keyakinan kepada Allah. Lanjutkan dengan menjalankan tugas secara profesional dengan jujur, adil, komunikatif, dan melayani. Akhirnya, selesai dengan baik sesuai harapan. Semua bahagia. Amin.

Prophetic Leadership

Prophetic dari kata prophet, yang artinya nabi. Jika diterjemahkan secara bebas, prophetic leadership artinya kepemimpinan yang bersifat kenabian. Hal ini merujuk kepada kepemimpinan Muhammad SAW, selama 23 tahun memimpin masyarakat Islam mewarnai peradaban dunia. Ada 4 sifat dari kepemimpinan Muhammad SAW. Agar mudah diingat, disingkat dalam kata FAST, yaitu fathonah, amanah, shiddiq, tabligh.

Mengapa disingkat FAST? Karena keempat sifat itu membuat Muhammad SAW tidak hanya berhasil dalam memimpin, tetapi juga meraih keberhasilan dengan cepat (fast). Tulisan ini mencoba menjabarkan keempat sifat kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Hal ini merujuk pada pemikiran Dr. Muhammad Syafii Antonio (MSA), pakar yang telah mengkaji dan menuliskan puluhan buku tentang kepemimpinan Muhammad SAW, yang diterbitkan oleh Tazkia Publishing pada tahun 2013. Juga video pendek beliau di Youtube pada tahun 2024.

Fathonah artinya cerdas. Mampu memahami suatu permasalahan dengan cepat dan tepat. Juga menguasai bidang keilmuan tertentu. Biasanya, ditunjukkan dalam kualifikasi pendidikan, seperti sarjana, magister, atau doktor. Juga menguasai data-data sesuai bidang atau cakupan kepemimpinannya. Jika pemimpin publik, dia menguasai data pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan lain sebagainya.

Ada 7 value dari fathonah, yaitu knowledge and learning, itqan and quality, strategic and tactful, musyawarah, time management, evaluation and continuous improvement,

dan tawakal.

Pemimpin yang cerdas itu berpengetahuan dan terus belajar, sehingga bekerja dengan kualitas tinggi. Memiliki strategi dan taktik yang baik. Selalu bermusyawarah, dan mengelola waktu dengan efektif. Melakukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, serta berserah diri kepada Allah dalam segala tindakan. Hal itu akan membentuk pemimpin yang memiliki profesionalism, quality, and competence.

Amanah artinya terpercaya. Bisa mengemban tanggung jawab. Mengelola anggaran dengan laporan wajar, tanpa pengecualian. Pejabat yang amanah, tidak akan ada kenaikan hartanya yang tidak wajar. Tidak akan menggunakan kekuasaan untuk bisnis, penambahan aset, dan proyek.

Amanah akan menjadikan pemimpin memiliki interpersonal capital atau modal hubungan antar personal. Hal itu terwujud jika memiliki 7 value, yaitu trustability (dapat dipercaya), justice (adil), fulfilling commitment (komitmen penuh), transparency (transparan), independency (kemerdekaan), emotional physical fitness (fisik dan emosional yang sehat), dan accountability and responsibility (akuntabilitas dan tanggung jawab).

Shiddiq artinya integritas, kejujuran, apa adanya. Memiliki pikiran, perkataan, dan perbuatan yang suci dan sesuai. Suci dalam arti benar, baik, dan indah. Sesuai dalam arti sejalan, tidak bertentangan. Merupakan cerminan kepribadian, intelektualitas, dan spiritualitas.

Shiddiq akan membentuk pribadi yang unggul (personal excellence). Hal itu terwujud jika memenuhi 7 value, yaitu tauhid (mengesakan Allah), honest (jujur), peace of mind (tenang), patience (sabar), thankful (syukur), halal oriented (anti korupsi), dan istikamah (konsisten).

Tabligh artinya mengomunikasikan dengan seksama. Tutar katanya santun, bahasanya teratur, sistematis, dapat dipahami semua kalangan, baik di desa, kota, maupun mancanegara. Bicaranya padat dan dalam waktu singkat materi tersampaikan. Juga dapat

mendengarkan dengan baik ide, masukan, dan pemikiran dari orang lain. Berani berdialog untuk membangun, saling memahami, dan mencari ide dan solusi yang terbaik.

Tabligh dapat mewujudkan visionary and communicative leadership. Syaratnya memenuhi 7 value, yaitu clear vision (visi yang jelas), shared mission (misi yang terbagi), effective communication (komunikasi yang efektif), teamwork (kerja sama), motivating and inspiring (memotivasi dan menginspirasi), care compassionate (peduli dengan tulus), dan leading with example (memimpin dengan contoh).

Demikian penjelasan singkat tentang prophetic leadership, pemimpin yang bersifat kenabian, dari Muhammad Syafii Antonio. Bagi kita yang mengemban amanah sebagai pemimpin dalam bidang dan tingkatan apa pun, mari menerapkan kepemimpinan Muhammad SAW yang FAST, yaitu fathonah (cerdas), amanah (terpercaya), shiddiq (jujur), dan tabligh (komunikatif). Mari mengembangkan diri agar memiliki ciri-ciri pemimpin yang FAST.

Semoga penerapan prophetic leadership dapat membantu kita meraih keberhasilan dalam mengemban tugas sebagai pemimpin. Dapat menjadi pemimpin yang adil, sukses dunia dan akhirat. Sebagaimana Muhammad SAW menjadi pemimpin yang dirindukan dan dikenang sepanjang zaman. Selamat mencoba!

Leadership Ala 5S

Pada bulan Juli ini, sebagai awal tahun ajaran baru, biasanya banyak perubahan kepemimpinan di dunia pendidikan. Kepala Sekolah baru banyak yang diangkat. Di lingkup Sekolah Islam Athirah, hari ini Senin 6 Juli 2020, telah dilantik 10 Kepala Sekolah dan 2 Kepala Asrama, serta 16 Wakil Kepala Sekolah, dari tingkat TK sampai SMA. Sebagai pemimpin, mereka diharapkan dapat menjalankan tugas kepemimpinan secara efektif.

Sebelum pelantikan, saya menyampaikan ada 5 hal yang harus diperhatikan agar dapat memimpin secara efektif, sehingga amanah, tugas dan tanggung jawab dapat ditunaikan dengan baik. Semuanya diawali dengan huruf S yang bisa disingkat menjadi 5S, yaitu spiritual, servant, speed, smart, solid.

Spiritual terkait dengan keyakinan bahwa menjadi pemimpin itu amanah yang harus dipertanggungjawabkan dunia dan akhirat. Umar bin Abdul Aziz saat diangkat menjadi khalifah, mengucapkan *inna lillahi wa inna ilaihi roji'un*. Dia menganggap itu musibah, karena sadar beratnya amanah yang harus dijalankan.

Berbeda dengan zaman sekarang. Umumnya, kalau diangkat jadi pemimpin, biasanya orang mengadakan syukuran. Amanah itu dianggap anugerah dan nikmat karena adanya kehormatan, fasilitas, gaji, tunjangan, dan kekuasaan.

Kepemimpinan sebagai anugerah dan nikmat, bukan di awal saat diangkat, tetapi jika sudah mampu menjadi pemimpin yang adil, karena merupakan salah satu

golongan yang akan mendapatkan naungan dari Allah di Hari Perhitungan. Jadi, perlu usaha dan kerja keras agar dapat adil dalam memimpin.

Komponen kedua dari kepemimpinan, yaitu servant atau melayani. Dalam ajaran Islam, pemimpin adalah khodimul ummah atau pelayan masyarakat. Kedudukannya harus dapat berdampak positif pada masyarakat yang dipimpinnya. Kebijakannya harus memihak kepada kepentingan rakyat. Bukan malah merugikan dan mengorbankan rakyatnya.

Biasanya kita temukan ada pemimpin bukan melayani, tetapi dilayani. Segala kebutuhannya dipenuhi sampai hal kecil juga harus dikerjakan orang lain. Membukakan pintu mobil dan membawakan tas kerja juga sama pelayan atau anak buahnya. Sebenarnya, itu bukan pemimpin sejati, tetapi bos atau atasan saja.

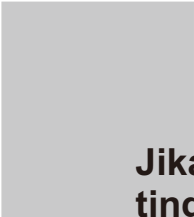
Komponen ketiga dari kepemimpinan efektif, yaitu speed atau cepat. Pemimpin harus bergerak cepat, apalagi di masa krisis seperti sekarang ini. Bertindak segera, tetapi bukan tergesa-gesa. Artinya, cepat dan tepat penuh perhitungan.

Untuk itu, perlu didukung oleh komponen keempat, yaitu smart atau cerdas. Ketepatan perlu kecerdasan memahami masalah, melakukan analisis dan mengambil keputusan untuk dieksekusi dalam program dan kebijakan. Jika cepat terkait kerja keras, maka smart terkait dengan kerja cerdas. Jika dipadukan menjadi kerja tuntas dan antusias.

Agar dapat tuntas dan antusias, maka dibutuhkan komponen kelima, yaitu solid atau utuh. Wujudnya mampu bekerja dalam tim, sehingga dapat kerja sama, bukan sama-sama kerja. Agar dapat solid, dalam satu tim dibutuhkan trust, care, dan open communication. Bangun saling percaya sesama anggota tim. Dorong kepedulian dan ciptakan komunikasi yang terbuka. Kuncinya, harus mau dan mampu mendengar. Bukan hanya mau didengar.

Jika pemimpin di seluruh bidang dan tingkatan di negeri kita tercinta Indonesia dapat menjalankan 5S ini (spiritual, servant, speed, smart,

dan solid) maka insya Allah, permasalahan yang dihadapi negeri ini akan dapat dipecahkan. Akan terwujud negeri gemah ripah loh jinawi, baldatun thayyibatun wa rabbun ghofur. Negeri yang sejahtera lahir dan batin. Mari belajar menjadi pemimpin 5S.



Jika pemimpin di seluruh bidang dan tingkatan di negeri kita tercinta Indonesia dapat menjalankan 5S ini (spiritual, servant, speed, smart, dan solid) maka insya Allah, permasalahan yang dihadapi negeri ini akan dapat dipecahkan. Akan terwujud negeri gemah ripah loh jinawi, baldatun thayyibatun wa rabbun ghofur.

Leadership di Era Krisis

Hampir semua negara di dunia ini menghadapi krisis karena Covid-19. Bukan hanya krisis kesehatan, tetapi dampaknya sampai kepada krisis ekonomi. Ekonomi dunia melambat, bahkan Bank Dunia memperkirakan secara global -0,3%. Indonesia sendiri diprediksi masih tumbuh 0,5%.

Menghadapi krisis ini, membutuhkan tindakan kepemimpinan yang tepat. Dibutuhkan pemimpin yang siap menghadapi krisis, baik di pemerintahan, dunia usaha, dunia industri, lembaga pendidikan, maupun organisasi kemasyarakatan.

Pada organisasi pemerintahan, pemimpin di semua level dari Presiden, Gubernur, Walikota, Bupati, Camat, Lurah, RW, dan RT, harus mampu menerapkan kepemimpinan di era krisis. Juga di lembaga bisnis, pendidikan, dan sosial.

Menurut Pambudi, ada 4 langkah atau tindakan leadership di era krisis. Apa saja langkahnya? Dapat disingkat dalam 4C, yaitu calm, confident, communication, dan collaborate. Calm artinya tenang. Pemimpin dalam kondisi apa pun tidak boleh panik, apalagi sampai emosinya lepas kontrol. Pemimpin tidak boleh marah yang berlebihan, sampai tak dapat berpikir jernih. Tegas dibutuhkan, tetapi bukan keras dan kasar. Tegas dan tetap tenang, sehingga langkahnya cepat dan tepat.

Ketenangan pemimpin di masa krisis, dampaknya akan membuat rakyat atau anggotanya juga tenang. Namun, tenang bukan berarti diam tak berbuat. Bukan masa bodoh dan cuek. Tenang hatinya, tetapi pikiran dan tindakannya

aktif.

Langkah kedua, yaitu confident atau percaya diri. Maksudnya, optimis bisa mengatasi masalah. Namun, bukan sombong atau menganggap enteng masalah. Kalau menganggap enteng malah bahaya, karena tidak bertindak secara cepat dan tepat. Kita bisa lihat pada awal tahun 2020, sebelum ada yang dinyatakan positif di Indonesia. Saat itu, pemimpin di Indonesia cenderung percaya diri yang menyepelekan masalah. Akibatnya, saat masa pandemi datang, tidak siap.

Selanjutnya, setelah calm dan confident, maka harus communicate atau berkomunikasi dengan tim kerja dan rakyat. Komunikasi dilakukan untuk menggali dan mencari solusi. Juga membangun motivasi, mengedukasi, dan menyadarkan masyarakat agar bertindak tepat dalam menghadapi krisis.

Setelah communicate, maka langkah terakhir, yaitu collaborate atau kerja sama. Menghadapi krisis Covid, tidak bisa kerja sendiri. Harus kerja sama lintas sektoral. Kerja sama akan berjalan, jika semua ada kepedulian (care) dan kepercayaan (trust). Itu terwujud, jika antar anggota tim ada komunikasi yang terbuka (open communication).

Semoga pemimpin negeri ini, pada semua level, dapat tetap calm, confident, communicate dan collaborate. Kolaborasi dalam tindakan yang tepat dan cepat, bukan gegabah yang salah langkah.

VUCA Leadership di Era Perubahan

Dunia telah berubah, sedang berubah, dan akan terus berubah. Itulah ungkapan yang menggambarkan perubahan yang terus terjadi.

Sesuatu yang tetap di kehidupan ini adalah perubahan. Siapa yang tidak berubah, akan punah. Bukan yang kuat dan pintar yang akan menang, tetapi yang mampu beradaptasi dengan perubahan, itulah yang bertahan.

Era sekarang ini juga dinamakan sebagai era VUCA (volatility, uncertainty, complexity, ambiguity). Volatility berarti dinamika perubahan yang sangat cepat dalam berbagai hal, seperti teknologi, ekonomi, politik, sosial, dan gaya hidup. 'Uncertainty' berarti sulitnya memperkirakan suatu isu atau peristiwa akan terjadi serta implikasinya.

Complexity berarti tingkat kerumitan yang dapat menimbulkan gangguan atau kekacauan. Ambiguity berarti realitas yang berbaur dengan berbagai kondisi yang ada, sehingga terasa mengambang dan penuh dengan ketidakjelasan.

Ibarat ombak besar di pantai, ada yang bisa berselancar, tetapi ada juga yang tenggelam. Era VUCA pun demikian. Ada perusahaan yang terus tumbuh menjadi semakin besar. Ada juga yang bubar. Agar dapat terus tumbuh dan berkembang, maka perusahaan harus dapat menerapkan leadership yang VUCA, yaitu bercirikan vision, understanding, clarity, dan agility.

Volatility dapat diatasi dengan vision yang kuat. Visi dapat memberikan navigasi agar tetap melangkah ke depan,

walaupun terjadi turbulensi. Vision membutuhkan leader yang memiliki tingkat fleksibilitas kognitif, yang akan membuatnya dapat berpikir kritis dan kreatif, dalam mencari berbagai pilihan pada masalah yang dihadapi.

Vision yang kuat, akan membantu pimpinan dalam mengubah uncertainty menjadi understanding. Hal ini akan membawa semua anggota tim memiliki cara pikir (mindset) yang sama, serta membangun pengertian dan pemahaman yang selaras tentang cara berkontribusi untuk kesuksesan organisasi. Hal ini membutuhkan komunikasi aktif yang melibatkan banyak pihak. Juga membutuhkan komunikasi dua arah yang terus-menerus.

Complexity dapat diatasi dengan clarity, yaitu kejelasan masalah dan solusinya. Hal ini mencegah organisasi masuk dalam kumpulan aktivitas yang tidak bernilai tambah. Organisasi harus waspada, jangan sampai menciptakan kompleksitas internal yang menggunung. Organisasi harus menjaga komitmen bersama untuk melakukan simplicity (penyederhanaan).

Agility dapat digunakan untuk mengatasi ambiguity. Agility merupakan kelincahan menghadapi perubahan, tuntutan konsumen, dan perkembangan baru yang tiba-tiba muncul. Bila organisasi kita tidak lincah, akan terlambat memahami perubahan, terlambat bertindak, dan terlambat berubah, sehingga kehilangan arah dan tiba-tiba menjadi tidak kontekstual lagi dan akhirnya mati.

Semoga organisasi kita tetap bertahan dan berkembang di era VUCA yang penuh dinamika perubahan. Terapkan VUCA leadership. Miliki vision atau impian yang kuat. Kembangkan understanding atau pemahaman yang mendalam dan luas. Perjelas (clarity) segala kondisi, masalah, dan solusinya. Serta miliki kelincahan (agility) dalam bertindak. Selamat mencoba

Mengenali dan Memimpin Gen Z

Pada hari ini Senin dan Selasa, 27 dan 28 November 2023, berlangsung acara Makassar Leadership Summit di Hotel Claro. Acara diadakan oleh PMSM, GNIK, dan APINDO, serta disiarkan langsung secara streaming oleh kanal Youtube Tribun Timur. Menghadirkan pembicara nasional, seperti Jusuf Kalla, Tanri Abeng, Ketua DPN APINDO, Ketua GNIK, Ketua PMSM, Kementerian BUMN, Spencer, Bank Mandiri. Juga Kepala LLDikti Wilayah IX, CEO Samudra Indonesia, Direktur Claro Group, Kalla, Bosowa, Semen Tonasa, Regional Head Pelindo IV, PT. Vale, Daya Lima, Telkom, Danone, XLAxiata, TMII, Binar Academy, dan Citylink.

Acara dibuka oleh PJ. Gubernur Sulsel, Bahtiar Baharuddin, dan dihadiri oleh sekitar 400 orang dari berbagai perusahaan, LSM, perguruan tinggi, sekolah, dan umum. Sebelumnya, diawali dengan welcoming performance dari Paduan Suara Mahasiswa Unhas dan welcoming remarks dari Disa R Novianty sebagai Committee Chair of MLS 2023 dan juga Ketua PMSM Sulsel.

Salah satu topik yang dibahas pada hari pertama, yaitu Generasi Z dan bagaimana memimpin mereka. Topik ini dibahas oleh Isdar AM Director Mercer. Generasi Z adalah generasi yang lahir pada tahun 1997—2012. Dari jumlah penduduk Indonesia sebesar 270,2 juta jiwa pada sensus tahun 2020, terdapat 27,94% Gen Z. Merupakan jumlah paling besar dibandingkan Gen X, Y, dan Alpha. Mereka mulai masuk ke dunia kerja, meskipun jumlahnya baru sekitar 15%. Diperkirakan pada tahun 2030, angkatan kerja dari Gen Z mencapai 34%, lebih besar dari Gen Y

(millennial) 32% Gen X sebesar 23%.

Menurut Isdar AM, ciri khas Gen Z, yaitu digital native, sehingga extremely online. Lebih percaya media sosial dan influencer dari media mainstream dan mayoritas pengguna Tiktok. Mereka paling terkena dampak negatif dari sosial media, karena tidak lihat akurasi, tetapi siapa dan channel mana.

Ciri lain Gen Z, yaitu paling rawan menghadapi masalah psikologis, mudah depresi, dan cemas. Penyebabnya, karena mereka produksi dari strawberry parenting, yaitu pola asuh yang serba boleh, serba memudahkan, sehingga kurang tangguh menghadapi masalah kehidupan. Mereka juga sangat khawatir dengan finansial di masa sekarang dan akan datang.

Ciri Gen Z di tempat kerja, yaitu mengejar passion. Jika pekerjaannya tidak sesuai minatnya, maka mereka akan cari 'kerja sampingan' yang sesuai passionnya. Mereka lebih mudah pindah tempat kerja dan menuntut flexibility dalam waktu dan tempat kerja. Gen Z ini memang biasanya baru maksimal bekerja, setelah jam 6 sore. Di Indonesia, baru 30% perusahaan yang menerapkan flexibility time and workplace. Di seluruh dunia, sudah mencapai 59%. Ini karena memfasilitasi Gen Y dan Z.

Bagaimana mengelola Gen Z ini? Berikan benefit yang sesuai, tidak sekadar jumlah, tetapi juga variasi, seperti kesehatan, olahraga, travelling, healing, wellness, mindfulness, dan free food insite. Mereka juga mengharapkan competitive paid time off, yaitu waktu cuti yang lebih lama. Beberapa perusahaan, seperti Netflix, bahkan memberikan waktu cuti bebas dan juga travelling ke mana saja, asalkan pekerjaan beres. Bahkan, mulai ada juga parental leave 4—6 bulan, di mana karyawan yang punya bayi bisa libur karena merawat bayinya dan tetap digaji.

Dalam hal karier, mereka ingin career lattice yang zig-zag, tidak vertikal. Jalur karier yang bisa pindah ke bagian lain secara horizontal, sebelum naik secara vertikal. Bagi mereka, belajar hal baru itu penting dan bisa melalui career mobility. Penting untuk memiliki pengalaman yang lengkap pada seluruh bagian atau departemen di perusahaan.

Selanjutnya, agar dapat menjaga Gen Z, maka jangan pojokkan mereka dengan stereotype, seperti label generasi strawberry yang rapuh. Namun, lihat potensi mereka yang kreatif, cepat belajar, melek teknologi, dan hal lain yang positif. Berbicara dengan mereka juga harus terus terang dan terbuka. Adil dan fair dalam proses kebijakan dan keputusan, respek dan tidak ada pilih kasih.

Mereka ingin didengarkan pendapat dan aspirasinya. Maka, senang jika difasilitasi dengan FGD, survei, atau saluran aspirasi lainnya. Mereka butuh merasa dimanusiakan dan senang ditanyakan kondisinya sebagai personal, seperti kesehatan, perasaan, keluarga, dan lainnya. Mereka bukan lagi mencari employee experience, tetapi life experience. Bagi Gen Z, atasan itu partner bekerja. Prinsipnya, I am working with you, not for you.

Gen Z juga dapat diberdayakan dengan menerapkan reverse coaching. Biasanya, senior mengajari junior. Gen Z bisa dibuat sebaliknya. Tugaskan mereka mengajari tentang sesuatu, misalnya teknologi digital ke senior, maka mereka akan belajar keras sebelum mengajarkannya. Memang mereka adalah generasi paling terdidik, karena kondisi ekonomi dan teknologi yang lebih baik dari para senior.

Namun, jangan lupa juga, Gen Z perlu bantuan dalam hal social skill. Leader perlu bantu mereka dalam mengatasi hambatan dalam pergaulan dan networking. Juga aspek kecerdasan emosional. Selain leader memimpin mereka dengan vision and purpose, treat as a human being, dan lakukan penyalarsan dan komunikasi yang baik.

Selamat menyongsong era Gen Z yang puncaknya pada tahun 2030. Era bonus demografi. Jika para leader memiliki kemampuan memimpin mereka dengan baik, maka Indonesia akan berpeluang menuju Indonesia Emas, sebagai negara maju yang sejahtera. Amin.

Trust and Respect

Organisasi yang efektif ditentukan oleh 3 faktor, yaitu values, system, dan leadership. Values adalah nilai-nilai yang menjadi dasar perilaku anggota organisasi.

System terkait dengan kebijakan, tata kelola, manual, prosedur, dan form yang menjadi standar dan berlaku untuk semua proses di organisasi. Leadership atau kepemimpinan, yaitu interaksi pemimpin dan anggotanya untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut teori, kontribusi masing-masing aspek, yaitu values sebesar 25%, system 35%, leadership 40%. Jadi, yang paling menentukan adalah leadership. Wujudnya, yaitu pemimpin di setiap level organisasi. Pemimpinlah yang memastikan values hidup menjadi budaya dan system dijalankan secara konsisten. Berarti, efektivitas organisasi sangat ditentukan oleh kepemimpinan yang efektif.

Apa syarat agar kepemimpinan bisa efektif? Menurut Jamil Azzaini, ada dua syarat, yaitu trust and respect. Trust artinya kepercayaan, dipercaya, dan terpercayai. Pengikut percaya bahwa segala tindakan dan keputusan pemimpinnya adalah untuk kebaikan bersama.

Kepemimpinan yang terpercayai, dibangun oleh 3 hal, yaitu niat baik, integritas, dan kompetensi. Niat baik, yaitu komitmen pemimpin untuk kemajuan dan kepentingan bersama, bukan untuk kepentingan pribadi dan kelompok. Integritas, yaitu satu-kesatuan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Tidak ada kebohongan, kemunafikan, dan pencitraan yang dibuat-buat.

Kompetensi, yaitu kemampuan untuk menjalankan tugas secara profesional, dengan efektif-efisien, inovatif-solutif untuk meraih keunggulan. Respect artinya penghormatan yang disebabkan oleh kualitas dan karakter diri yang dimiliki sang pemimpin, seperti rendah hati, ramah, peduli, adil, suka menolong, dan lain sebagainya.

Prinsip di atas berlaku pada semua bentuk kepemimpinan. Apakah di keluarga, perusahaan, sekolah, kampus, ormas, pemerintahan, dan sebagainya. Pada kepemimpinan di keluarga, jika trust dan respect anak kuat kepada orang tuanya, maka orang tua dapat mendidik anaknya dengan baik menuju keluarga yang tenteram dan bahagia.

Demikian pula pada kepemimpinan di masyarakat pada tingkat RT, RW, Kelurahan, Kecamatan, Kabupaten dan Kota, Provinsi dan Negara. Pemerintahan yang dipercaya dan dihormati oleh rakyatnya, akan mudah menjalankan program pembangunan karena mendapat dukungan penuh dari rakyat.

Trust dan respect diraih karena reputasi. Masyarakat akan memberikannya karena menilai niat baik, integritas, dan kompetensi pemimpin sesuai dengan harapan. Juga karakter dan perilakunya sesuai dengan etika dan moral yang berlaku.

Jika masyarakat melihat pemimpinnya tidak jujur, tidak mampu mengatasi masalah, bertindak sewenang-wenang, tidak adil, mementingkan diri sendiri dan kelompoknya, maka trust dan respect mereka akan hilang. Jika ini terjadi, maka legitimasi kepemimpinan akan berkurang, bahkan bisa hilang. Tidak ada lagi dukungan. Itu adalah tanda kepemimpinan akan menuju kegagalan dan kehancuran.

Bagaimana dengan kondisi kepemimpinan di Indonesia? Banyaknya kasus korupsi dengan tertangkapnya Menteri Sosial dan Menteri KKP. Lalu, adanya indikasi pelanggaran HAM yang dinilai oleh masyarakat tidak transparan, ada rekayasa, tebang pilih, tidak adil. Semua kejadian ini dapat menurunkan trust dan respect rakyat kepada pemerintah.

Oleh karena itu, bagi mereka yang diamanahi sebagai pemimpin di mana pun dan level apa pun, mari jaga trust dan respect. Jaga niat baik, kejujuran, sesuai perkataan dan perbuatan, tunaikan janji, bertindak profesional, selesaikan masalah, adil, rendah hati, menjaga perilaku yang beradab, jangan korupsi, sayangi, lindungi, dan jangan sakiti hati rakyat.

Selamat berjuang menjadi pemimpin yang memiliki trust dan respect.



Trust dan respect diraih karena reputasi. Masyarakat akan memberikannya karena menilai niat baik, integritas, dan kompetensi pemimpin sesuai dengan harapan. Juga karakter dan perilakunya sesuai dengan etika dan moral yang berlaku.

Jagalah Amanah

Seiring dengan masa jabatan Gubernur, Bupati, Walikota telah usai, tetapi belum bisa diadakan Pemilu karena harus serentak pada tahun 2024 sesuai amanah UU, maka banyak Pejabat yang dilantik sebagai Pelaksana Tugas.

Pengangkatan sebagai PLT, artinya mendapatkan kepercayaan untuk mengemban amanah yang besar. Artinya, terbuka kesempatan untuk berbuat lebih banyak. Namun, di balik amanah, jangan lupa ada pertanggungjawaban.

Imam Al Ghazali, sekitar 1000 tahun yang lalu, pernah bertanya kepada muridnya, “Apa yang paling berat?” Ternyata, yang paling berat bukan benda yang berat jenisnya besar, seperti besi, baja, dan sebagainya, atau ukurannya besar seperti bumi, matahari, dan lainnya.

Namun, kata Al Ghazali, yang paling berat adalah amanah yang kelak harus dipertanggungjawabkan. Hanya manusia saja yang diberi amanah dan harus dipertanggungjawabkan. Binatang dan tumbuhan tidak.

Apakah amanah itu? Secara bahasa, amanah dapat diartikan sesuatu yang dipercayakan atau kepercayaan. Amanah juga berarti titipan (al-wadi’ah). Amanah adalah lawan dari khianat. Amanah terjadi di atas ketaatan, ibadah, al-wadi’ah (titipan), dan ats-tsiqah (kepercayaan).

Makna sederhana lain dari amanah, yaitu jabatan. Kebanyakan manusia, sangat senang dengan amanah dalam bentuk jabatan dan posisi, sehingga mengadakan syukuran karena mendapatkannya. Saat naik pangkat dan

jabatan, orang mengucapkan “Alhamdulillah,” karena senang. Jarang manusia yang mendapat amanah jadi takut, sedih, menangis, dan mengucapkan “innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji’un” seperti yang dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz saat diangkat menjadi khalifah. Padahal, jabatan sebagai amanah, jika diselewengkan akan menjadi jalan menuju neraka.

Langkah sederhana agar dapat menjadi orang yang amanah, yaitu jangan lupa diri. Harus selalu sadar semuanya sementara, titipan, bukan milik kita, sehingga kelak harus dikembalikan kepada yang punya dan dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, kita menjadi manusia yang berhati-hati dalam berucap, bersikap, dan bertindak.

Selanjutnya, pahami batas-batas dari amanah tersebut. Mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh. Jika tidak boleh, batas itu jangan dilanggar. Kenapa orang melanggar batas? Biasanya, karena orang lebih mengutamakan kehidupan dunia. Padahal semua ada batas waktunya. Semua kelak ada balasannya.

Semoga Allah memberikan kekuatan dan hidayah kepada kita agar dapat menjadi orang yang amanah, meniru salah satu sifat utama Rasulullah, sehingga beliau digelar Al-Amin, orang yang dapat dipercaya.

Cepat, Tepat, Bersahabat

Dunia pada masa sekarang ini, ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat. Lahirlah berbagai alat yang memudahkan manusia berkomunikasi. Sebelum ada telepon, manusia berkomunikasi jarak jauh melalui surat yang dikirim via kantor pos atau diantar langsung oleh kurir. Perlu waktu beberapa hari agar pesan sampai kepada penerima. Tergantung jarak dan biaya yang dikeluarkan.

Proses sebelum pesan dikirim juga panjang. Pesan ditulis di atas kertas, dimasukkan dalam amplop, diberi prangko atau diantar ke kantor pos. Pada masa sekarang, dengan teknologi internet, pesan bisa ditulis langsung di layar Smartphone. Setelah selesai, langsung dikirim. Tetap dalam bentuk file digital, tak perlu diprint. Dalam waktu singkat, langsung tiba di penerima tanpa melalui orang lain sebagai perantara.

Pola komunikasi tersebut berakibat pada gaya hidup manusia yang ingin serba cepat. Tidak hanya ingin layanan dan barang yang berkualitas. Muncullah berbagai produk yang menawarkan kecepatan. Makanan cepat saji, pengiriman barang yang cepat, dan lain sebagainya. Time delivery sudah menjadi ukuran pelayanan atau Service Level Agreement (SLA) pada hampir semua jasa pelayanan.

Selain kecepatan, era sekarang juga ditandai dengan ketepatan. Kemudahan manusia mengakses informasi, membuat mereka bisa mendapatkan info yang akurat tentang sesuatu. Mencari lokasi, masuk ke Google Map. Ingin tahu produk tertentu, bisa googling di internet.

Mencari pilihan yang terbaik dari suatu produk, bisa bertanya di media sosial untuk mendapatkan referensi.

Jika manusia dapat mengolah dan mengelola dengan baik informasi yang berlimpah tersebut, maka ia dapat mengambil keputusan dengan tepat. Akibatnya, tidak salah langkah atau tersesat. Tindakannya berdampak positif, menguntungkan, dan tidak merugikan dirinya dan orang lain.

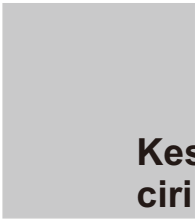
Era sekarang juga ditandai dengan berkembangnya media sosial yang tanpa hierarki. Siapa saja dapat saling berkomunikasi dan menyapa, tanpa protokoler birokrasi. Tidak harus janji untuk bertemu atau melalui sekretaris. Rakyat dapat menyampaikan aspirasinya melalui akun media sosial yang dimiliki para pejabat negara. Bahkan, juga dapat menyampaikan keluhan pelayanan dengan memposting di media sosial. Asalkan yang disampaikan benar dan tidak mengandung ujaran kebencian, SARA dan hal lain yang melanggar UU ITE.

Media sosial telah melahirkan kehidupan manusia yang serba terhubung. Dampak positifnya, manusia memiliki banyak teman dan sahabat. Ukuran di media sosial, yaitu follower dan friend. Meskipun terkadang sahabatnya banyak dalam hitungan dunia maya, tetapi di dunia nyata tidak demikian adanya.

Itulah era media sosial yang tanpa hierarki dan kasta. Kita saksikan di media sosial juga dikembangkan fitur, seperti gambar emoticon, like, dan sebagainya. Semuanya menggambarkan suasana hati. Era media sosial membuat manusia semakin 'emosional', tidak hanya rasional. Menjalani hidup tanpa kasta dan hierarki. Membangun relasi dengan sesama, dengan semangat bersahabat.

Kesimpulannya, era saat ini memiliki tiga ciri utama, yaitu cepat, tepat, dan bersahabat. Siapa pun yang ingin terus eksis, tumbuh, dan berkembang, harus hidup dengan budaya cepat, tepat, dan bersahabat. Tentu juga layanan di perusahaan yang punya tujuan, mencari profit melalui transaksi ekonomi. Jika ingin mendapatkan customer yang banyak, harus dapat melayani dengan cepat, tepat, dan bersahabat.

Demikian pula dengan layanan masyarakat oleh pemerintah. Rakyat ingin mendapatkan pelayanan yang cepat, tepat, dan bersahabat. Urusan di Kantor Kelurahan, Kecamatan, Puskesmas, RSUD, Dukcapil, dan lain sebagainya diharapkan bisa cepat, akurat, dan ramah. Tidak seperti selama ini yang umumnya lambat, ada saja yang salah atau kurang, serta bagian yang memberikan pelayanan kurang ramah.



Kesimpulannya, era saat ini memiliki tiga ciri utama, yaitu cepat, tepat, dan bersahabat. Siapa pun yang ingin terus eksis, tumbuh, dan berkembang, harus hidup dengan budaya cepat, tepat, dan bersahabat.

Ujian Jabatan

Mulai 20 Oktober 2024, bangsa Indonesia memiliki Presiden dan Wakil Presiden baru untuk periode 2024—2029. Berlanjut pada tanggal 21 Oktober 2024, pelantikan Menteri, Wakil Menteri dan Pejabat selevel menteri. Besar harapan agar para pejabat baru bisa menjalankan tugas dengan baik. Tulisan ini mencoba mengulas apa saja ujian jabatan, sebagai pengingat untuk diri sendiri dan bagi siapa saja yang diberi tugas sebagai pejabat.

Tantangan pertama seorang pejabat adalah menghadapi diri sendiri. Akan muncul rasa bangga yang berlebihan, apalagi banyak ucapan selamat dan pujian. Tidak banyak orang yang menduduki posisi tersebut. Merasa istimewa karena ada fasilitas khusus, pelayanan prioritas, penghormatan, dan lainnya.

Pejabat juga punya wewenang, kendali kekuasaan, dan anggaran. Selama ini, tanda tangan tidak menjadi keputusan penting. Sekarang, bisa menentukan nasib orang lain, masa depan organisasi dan bangsa. Sebuah SK, titah, perintah sangat bertuah. Semua bawahan sigap menjalankan dan kurang peduli, apakah itu tepat atau tidak, benar atau salah.

Kondisi ini sangat menggoda untuk terjebak dalam penyalahgunaan kekuasaan. Terjebak dalam konflik kepentingan. Seharusnya, mendahulukan kepentingan rakyat. Karena godaan kekuasaan, akhirnya mendahulukan kepentingan pribadi, keluarga, dan kolega. Apalagi, ada peluang untuk memperkaya diri di balik sebuah keputusan. Juga ada celah yang bisa disiasati.

Menghadapi itu semua caranya menggali ke dalam diri. Tanyakan apa intention, niat, motivasi, dan tujuan jadi pemimpin atau pejabat. Hati-hati, jika motivasi dan tujuannya untuk kepentingan pribadi dan status sosial. Akan mudah terjebak dalam penyimpangan dan penyalahgunaan. Peluang terbuka luas dan lebar. Ada niat dan kesempatan. Juga ada wewenang dan kekuasaan.

Naikkan niat, motivasi, dan tujuan kepada level kehormatan, pembuktian, dan kontribusi. Menjadi pemimpin dan pejabat publik adalah kehormatan. Bukan dari status sosialnya saja, tetapi kehormatan karena diberi kesempatan berbuat untuk bangsa. Kehormatan untuk membuktikan kemampuan mengatasi masalah besar bangsa.

Kehormatan untuk berkontribusi yang terbaik, demi kemajuan bangsa. Kehormatan karena diberi kesempatan meninggalkan legacy, warisan kebaikan, kenangan, dan teladan untuk generasi sekarang dan masa datang. Jika ada pada level ini, maka akan terjaga dari berbagai penyimpangan. Ada harga diri yang dijaga melalui prestasi dan kinerja. Ada motivasi menjadi yang terbaik melalui kontribusi. Bahagia karena memberi, bukan menerima.

Tentu akan lebih terjaga lagi jika niat, tujuan, dan motivasinya pada level spiritual dan ibadah. Didasari kata demi Allah, seperti ucapan umum pada sumpah jabatan. Kata demi Allah, mengingatkan bahwa jabatan itu titipan dari Allah, yang bersifat sementara. Titipan, amanah, dan tugas yang akan dipertanggungjawabkan dunia dan akhirat.

Jika ingin lulus pertanggungjawaban, maka harus didasari iman takwa, profesional, dan berintegritas. Iman takwa membuatnya berhati-hati, karena yakin Allah Maha Mengawasi. Profesional membuatnya bekerja efektif, efisien, kreatif, inovatif, solutif, untuk meraih keunggulan. Bekerja keras, cerdas, ikhlas, tuntas, mawas, dan antusias.

Berintegritas membuatnya bekerja dengan jujur dan amanah, sejalan pikiran, perkataan, dan perbuatan. Apa yang dijanjikan, berusaha dijalankan. Membangun keterbukaan, tak ada

kebohongan, kepalsuan, dan pencitraan. Membangun partisipasi melalui musyawarah, menampung aspirasi, dan pikiran berbeda, untuk mencari solusi dan jalan terbaik. Membangun teamwork dan sinergi, demi aktif bersama membangun bangsa.

Selamat mengemban amanah kepada seluruh pemimpin dan pejabat baru negara. Harapan besar rakyat Indonesia ada di pundak Bapak/Ibu semua. Buatlah rakyat bahagia dan Anda pun juga bahagia, karena banyak memberi bukan menerima. Bahagia karena berkontribusi untuk bangsa. Bahagia karena meraih pahala ibadah sosial dan amal jariah untuk dunia dan akhirat.

Selamat bekerja. Semoga Allah senantiasa meridai. Amin.



**Jika ingin lulus pertanggungjawaban,
maka harus didasari iman takwa,
profesional, dan berintegritas. Iman
takwa membuatnya berhati-hati, karena
yakin Allah Maha Mengawasi.
Profesional membuatnya bekerja efektif,
efisien, kreatif, inovatif, solutif, untuk
meraih keunggulan. Bekerja keras,
cerdas, ikhlas, tuntas, mawas, dan
antusias.**

Pemilihan Pemimpin Publik

Menjadi Kepala Daerah

Pemilukada serentak pada tahun 2024, telah melewati tahapan pendaftaran bakal calon pada 29 Agustus 2024. Banyak orang yang telah mendaftarkan diri sebagai bakal calon kepala daerah. Mereka diajukan oleh parpol atau jalur independen. Setelah itu, akan melalui tahapan lanjutan. Pencoblosan akan dilaksanakan pada tanggal 27 November 2024, serentak di 545 daerah, dengan rincian 37 provinsi, 415 kabupaten, dan 93 kota.

Mendaftarkan diri sebagai bakal calon kepala daerah, berarti siap menerima kepercayaan dari rakyat untuk menjadi pemimpin yang memiliki kekuasaan besar di daerah. Siap mengemban amanah untuk berbuat lebih banyak. Namun, di balik amanah, jangan lupa bahwa ada pertanggungjawaban.

Imam Al Ghazali, sekitar 1000 tahun yang lalu, pernah bertanya kepada muridnya, “Apa yang paling berat?” Ternyata, yang paling berat bukan benda yang berat jenisnya besar, seperti besi, baja, dan sebagainya, atau ukurannya besar seperti bumi, matahari, dan lainnya.

Namun, kata Al Ghazali, yang paling berat adalah amanah yang kelak harus dipertanggungjawabkan. Hanya manusia saja yang diberi amanah dan harus dipertanggungjawabkan. Binatang dan tumbuhan tidak.

Apakah amanah itu? Secara bahasa, amanah dapat diartikan sesuatu yang dipercayakan atau kepercayaan. Amanah juga berarti titipan (al-wadi’ah). Amanah adalah lawan dari khianat.

Makna sederhana dari amanah, yaitu jabatan. Kebanyakan manusia sangat senang dengan amanah dalam bentuk jabatan, sehingga berlomba-lomba untuk mendapatkannya dan mengadakan syukuran jika berhasil meraihnya. Saat naik pangkat dan jabatan, orang mengucapkan Alhamdulillah, karena senang.

Jarang manusia yang mendapat amanah jadi takut, sedih, menangis, dan mengucapkan innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'un, seperti yang dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz saat diangkat menjadi khalifah. Padahal, jabatan sebagai amanah, jika diselewengkan akan menjadi jalan menuju neraka.

Langkah sederhana agar dapat menjadi orang yang amanah, yaitu luruskan niat dan jangan lupa diri. Camkan dalam diri bahwa menjadi pejabat bukan untuk kepentingan diri sendiri, keluarga, dan kelompok, tetapi untuk kepentingan rakyat.

Selanjutnya, harus sadar semuanya sementara, titipan, bukan milik kita, sehingga kelak harus dikembalikan kepada yang punya dan dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, kita menjadi manusia yang berhati-hati dalam berucap, bersikap, dan bertindak.

Selanjutnya, pahami batas-batas dari amanah tersebut. Mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh. Jika tidak boleh, batas itu jangan dilanggar. Kenapa orang melanggar batas? Biasanya karena orang lebih mengutamakan hawa nafsunya, membela diri, keluarga, dan kelompoknya. Tergoda oleh kesenangan dunia, meski melanggar agama dan merugikan orang lain dan menyengsarakan rakyat.

Semoga Allah memberikan kekuatan dan hidayah kepada kita, agar dapat menjadi orang yang amanah, meniru salah satu sifat utama Rasulullah, sehingga beliau digelar Al-Amin, orang yang dapat dipercaya. Semoga Pemilukada serentak 2024 ini, dapat menghasilkan kepala daerah yang amanah. Siap menjadi pemimpin yang membela kepentingan rakyat, bukan kepentingan pribadi, keluarga, dan partai.

Mencari Pemimpin Terbaik

Pada akhir pekan lalu, 6 September 2020, KPUD telah menerima pendaftaran bakal calon Bupati, Walikota, dan Gubernur.

Terdapat 270 daerah yang akan mengadakan Pilkada serentak pada Desember 2020 nanti. Terdiri atas 9 provinsi, 224 kabupaten, dan 37 kota. Semoga seluruh tahapan dapat berjalan lancar dan menghasilkan pemimpin terbaik idaman rakyat.

Para calon adalah orang yang baik, karena berhasil mendapat dukungan partai atau sejumlah tertentu individu untuk jalur independen. Selanjutnya, rakyat akan memilih yang terbaik dari yang baik. Animo masyarakat mengantarkan calonnya ke KPUD sangat besar. Ini mencerminkan harapan yang besar dari rakyat, untuk memiliki pemimpin yang dapat membawa perubahan menuju kondisi yang lebih baik.

Apa saja yang perlu dicermati dari para kandidat sebagai calon pemimpin harapan rakyat? Pertama, sebagai calon pemimpin, dia harus sudah kokoh sebelum jadi tokoh. Kokoh dalam aspek ideologi, politik, ekonomi, dan sosial budaya. Kokoh, artinya sudah tuntas dengan dirinya. Misinya ingin memberi, bukan memiliki.

Jika secara ekonomi sudah kokoh dan tuntas, maka dia tidak akan menjadi pemimpin yang transaksional. Tidak akan menghitung laba dan rugi. Tidak akan berpikir pengeluaran di Pilkada sebagai modal. Jika biaya dipandang sebagai modal, maka pasti saat nanti terpilih, pertama yang dilakukan adalah mengembalikan dan

mencari keuntungan dari kas negara.

Pemimpin yang sudah tuntas dengan dirinya dan siap untuk berkontribusi bagi masyarakat, akan melihat biaya Pilkada sebagai dana perjuangan. Biaya yang keluar sebagai infak dan sedekah. Biaya untuk membuka jalan berbuat kebaikan yang lebih besar. Jika gagal, tidak masalah karena sudah dapat pahala. Jika berhasil, maka siap bersedekah yang lebih besar lagi untuk menjalankan amanah dengan baik. Telah bergeser dari transaksional ke spiritual.

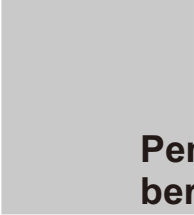
Kokoh dalam aspek ideologi, berarti niatnya siap meniru para pemimpin bangsa di awal revolusi kemerdekaan. Semangat berjuang dan ingin membebaskan rakyat dari penderitaan lahir dan batin. Dia siap berkorban demi mewujudkan cita-cita kemerdekaan, yaitu memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dia siap memegang teguh Pancasila sebagai dasar negara dan mewujudkannya dalam kehidupan. Dia siap membangun masyarakat yang religius, manusiawi, bersatu, demokratis, dan adil.

Syarat kedua pemimpin di era sekarang, yaitu siap bekerja keras, cerdas, dan tuntas. Kondisi negara di era pandemi sedang terancam krisis. Artinya, tantangan dan masalah yang akan dihadapi sangat besar dan kompleks. Menjadi pemimpin harus siap bekerja melakukan perbaikan. Harus siap melayani masyarakat, bukan dilayani sebagai pejabat. Harus siap aspek lahir dan batin, heart, head, and hand.

Pemimpin di era krisis harus mampu bertindak dengan cepat, tepat, dan bersahabat. Lead by heart dan manage by head. Memimpin dengan hati dan mengelola dengan pikiran. Seimbang imtak dan iptek. Selaras jiwa dan raga. Memimpin dengan hati, siap membangun harapan, impian, dan imajinasi. Membangun kepercayaan, semangat tim, dan siap mendengar dengan komunikasi yang terbuka.

Syarat ketiga, yaitu siap menjadi role model atau teladan. Pemimpin berada di posisi puncak. Pasti selalu terlihat. Tindakannya menjadi sorotan dan pembicaraan rakyat. Untuk itu, harus siap menjaga diri.

Berpikir sebelum bertindak. Hanya melakukan hal yang baik. Berusaha memberi contoh sebelum memerintah. Memberi teladan kebaikan, menginspirasi rakyat untuk juga berbuat yang baik. Semoga dengan ketiga syarat di atas, yaitu motivasi, spiritual, memberi, bukan transaksional memiliki, siap bekerja keras, cerdas, dan tuntas, siap menjadi role model atau teladan, akan diperoleh pemimpin terbaik untuk 270 daerah di Indonesia.



Pemimpin di era krisis harus mampu bertindak dengan cepat, tepat, dan bersahabat. Lead by heart dan manage by head. Memimpin dengan hati dan mengelola dengan pikiran. Seimbang imtak dan iptek. Selaras jiwa dan raga.

Ikut Pemilu dengan IKHLAS

Seluruh rakyat Indonesia berharap Pemilu tanggal 14 Februari 2024 berjalan jujur, adil, aman, dan damai. Dapat menghasilkan Presiden, Wakil Presiden, anggota DPD, dan legislatif yang terbaik. Apa saja kuncinya agar harapan itu tercapai? Ada enam kunci yang dapat disingkat dalam akronim IKHLAS, yaitu ibadah, kontribusi, hati nurani, logika, agama, saudara.

Kunci pertama, yaitu ibadah. Agama mengajarkan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah. Bukan semata ibadah khusus, seperti salat, zakat, dan haji. Namun, juga ibadah umum, terkait kehidupan individu dan masyarakat. Syaratnya ada dua, yaitu niat karena Allah dan prosesnya tidak melanggar syariah. Keikutsertaan dalam Pemilu, terkait kehidupan bermasyarakat. Ikut Pemilu bisa bernilai ibadah. Syaratnya, niat dan proses. Oleh karena itu, saat berangkat ke TPS, luruskan niat karena Allah, berdoa, dan baca basmalah sebelum mencoblos kertas suara.

Kunci kedua, yaitu kontribusi. Jadikan keikutsertaan Pemilu tidak hanya meramaikan pesta demokrasi, tetapi juga untuk berkontribusi membangun negeri. Pemilu adalah amanat konstitusi untuk mencari pemimpin terbaik, yang dapat membawa Indonesia maju, sejahtera, dan berkeadilan. Juga mencari anggota legislatif dan DPD yang dapat menghasilkan UU dan peraturan, yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan aspirasi rakyat.

Kunci ketiga, yaitu hati nurani. Setiap manusia memiliki hati yang bisa bercahaya (nurani), bisa juga gelap (zhulmani). Hati yang bercahaya, itulah hati nurani yang dapat membimbing manusia dalam menentukan keputusan.

Wujudnya dalam bentuk kata hati. Setiap manusia dapat bertanya ke hatinya. Jika hatinya bercahaya, maka jawabannya akan tepat. Syaratnya, dibantu oleh logika dan dipandu oleh agama.

Kunci keempat, yaitu logika terkait dengan akal pikiran atau rasio. Jadilah pemilih yang rasional, dengan cara membandingkan ketiga kandidat Pilpres. Pilih mana yang terbaik. Agar dapat membandingkan dengan mudah, maka butuh kriteria.

Salah satu model yang dapat dijadikan acuan, yaitu apa yang dikemukakan oleh Jamil Azzaini mengutip Harvard University, yaitu SPIRE (spiritual, physic, intelectual, relational, emotional). Lihat setiap aspek tersebut pada diri tiap kandidat. Siapa yang secara spiritual, fisik, intelektual, relasi, dan emosional yang terbaik. Bisa jadi, masing-masing ada keunggulan. Namun, pada akhirnya, akan ada yang paling unggul.

Kunci kelima, yaitu agama. Memilih pemimpin menjadi perhatian seluruh agama, termasuk Islam. Di dalam Al-Quran, banyak diceritakan tentang ciri-ciri pemimpin yang baik. Ulama membuat formulasi kepemimpinan Rasulullah yang FAST: fathonah (cerdas), amanah (terpercaya), shiddiq (jujur), tabligh (komunikatif).

Juga disampaikan bahwa golongan yang mendapat perlindungan di akhirat, yaitu pemimpin yang adil. Diberi pahala berlipat ganda, serta anugerah surga. Memilih pemimpin yang adil, tentu juga berpahala dan berbuah surga.

Kunci keenam, yaitu saudara. Tidak mungkin semua rakyat pilihannya sama. Pasti ada perbedaan. Mari hargai perbedaan pilihan. Meski berbeda pilihan, kita tetap bersaudara. Jangan sampai, perbedaan melahirkan perpecahan dan permusuhan. Kita tetap harus bersatu dalam perbedaan dan keragaman.

Semoga Pemilu dapat berjalan dengan aman dan damai. Menghasilkan Presiden, Wakil Presiden, DPD, dan legislatif yang terbaik. Mari ikut Pemilu dengan IKHLAS: ibadah, kontribusi, hati nurani, logika, agama, dan saudara. Selamat menggunakan hak suara. Merdeka!

Memilih Pemimpin Secara Bertanggung Jawab

Hari Rabu, 9 Desember 2020, serentak di 270 kabupaten, kota, dan provinsi di Indonesia, insya Allah akan diadakan Pemilihan Umum Langsung Kepala Daerah (Pemilukada). Rakyat yang berusia di atas 17 tahun dan terdaftar di KPU, akan menggunakan hak suaranya di TPS masing-masing. Tentu dengan mematuhi protokol kesehatan, karena masih dalam pandemi Covid-19.

Calon yang mendapat suara terbanyak sesuai ketentuan, akan terpilih menjadi Bupati, Walikota atau Gubernur. Jika calon hanya dua pasang, maka suara terbanyak pasti yang terpilih. Jika lebih dari dua pasang, maka pemenang adalah suara terbanyak, dengan syarat suaranya minimal 30%. Jika semua di bawah 30%, maka dua pasangan dengan suara tertinggi akan maju ke putaran kedua.

Sistem pemilihan one person one vote, artinya suara tiap pemilih sama nilainya. Pemilik hak suara tidak dilihat latar belakang pendidikan, ekonomi, dan sosialnya. Siapa pun dia, nilai suaranya sama. Rakyat biasa dan pejabat, sama nilainya. Mahasiswa dan profesor juga sama. Pemenang adalah yang mendapat suara terbanyak. Berarti, nilai tiap suara sangat berharga.

Agar pemimpin yang terpilih mewakili aspirasi rakyat, maka rakyat yang menggunakan hak pilih harus banyak. Jika banyak yang tidak memilih, maka pemenang tidak akan mewakili mayoritas. Misalnya, partisipasi hanya 60%. Pemenang yang meraih suara 50% (dua pasangan) sebenarnya hanya 30% total pemilih. Jika calon lebih dari dua pasang, maka pemenang minimal 30% hanya 18% total pemilih.

Untuk itu, agar pemimpin yang terpilih memiliki legitimasi kuat, maka dibutuhkan partisipasi kita semua yang memiliki hak pilih. Bagaimana caranya agar para pemilih mau datang ke TPS pada hari Rabu 9 Desember 2020? Perlu dibangun motivasi dari para pemilih.

Motivasi hendaknya dibangun juga pada sisi spiritual. Memilih pemimpin bukan hanya urusan dunia, tetapi juga akhirat. Begitu pentingnya kepemimpinan dalam ajaran Islam, saat Rasulullah meninggal dunia, jenazah beliau baru dikuburkan setelah terpilih Abu Bakar sebagai pemimpin atau khalifah. Perlu waktu sekitar 2—3 hari menunggu terpilihnya Abu Bakar.

Selanjutnya, pemimpin yang dipilih pada Pemilu akan mengurus seluruh aspek kehidupan masyarakat. Ekonomi, pendidikan, sosial, dan juga keagamaan, urusan dunia dan akhirat. Jadi, rakyat memilih pemimpin yang akan mengurus masalah dunia dan akhirat. Jika pemimpin yang terpilih amanah dan bertakwa, maka kita semua akan selamat dan bahagia bersama-sama.

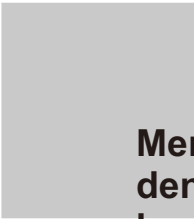
Untuk itu, menggunakan hak pilih harus secara benar. Tidak asal-asalan. Ajaran agama mengatakan bahwa segala yang dilakukan di dunia ini, akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Demikian pula dalam menggunakan hak pilih. Siapa yang dipilih, nanti di akhirat akan ditanya alasan memilihnya.

Menggunakan hak pilih, jika dilakukan dengan niat yang baik dan ikhlas, akan bernilai ibadah. Niat baik tujuannya agar terpilih pemimpin yang terbaik, sehingga kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Niat ikhlas, artinya semata-mata mengharapkan rida Allah Swt.

Mari menggunakan hak pilih dengan baik dan benar. Mari menentukan pilihan dengan menggunakan akal sehat. Timbang kelebihan dan kekurangan para kandidat. Jika masih ragu dan bingung, mohonlah petunjuk Allah melalui salat istikharah.

Hindari memilih karena sogokan. Sebab, itu akan menghancurkan dunia akhirat. Jika menang karena sogokan, pasti nanti yang terpilih akan korupsi dana APBD untuk mengembalikan dana sogokan. Juga

hati-hati karena ajaran agama menyatakan, yang menyogok dan disogok, sama-sama masuk neraka. Selamat menggunakan hak pilih dengan penuh tanggung jawab.



Menggunakan hak pilih, jika dilakukan dengan niat yang baik dan ikhlas, akan bernilai ibadah. Niat baik tujuannya agar terpilih pemimpin yang terbaik, sehingga kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Niat ikhlas, artinya semata-mata mengharapkan rida Allah Swt.

Meraih Kepercayaan Rakyat

Acara apa sekarang yang ramai dan mampu mengumpulkan banyak massa? Bukan konser musik atau pertandingan bola, tetapi acara Jalan Sehat dan sejenisnya, yang diadakan oleh para calon Presiden dan Wakil Presiden. Contohnya di Makassar, pada tanggal 24 September 2023, saat Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar hadir di acara yang diadakan oleh partai Nasdem, PKS, PKB, dan Ummat. Dihadiri oleh ratusan ribu massa, bahkan konon sampai satu juta orang.

Sebelumnya, 6 Agustus 2023, saat Prabowo hadir di acara Jalan Santai. Juga dihadiri ratusan ribu massa. Apakah banyaknya massa yang hadir saat acara, menandakan akan banyak pemilih saat Pilpres? Mari kita lihat dari konsep marketing AIDA, yaitu awareness, interest, decision, action.

Tahap pertama, yaitu awareness atau pengenalan. Baliho, poster, flyer, juga acara pengumpulan massa, tujuannya memperkenalkan diri. Harapannya, dikenal oleh publik. Ukurannya saat survei, yaitu popularitas. Popularitas tinggi tidak menjamin dipilih oleh rakyat. Tidak menjamin elektabilitas tinggi. Bisa saja popularitas tinggi, tetapi elektabilitas rendah.

Apa syarat agar elektabilitas juga tinggi? Mari kita lihat tahap 2, yaitu interest atau ketertarikan. Faktor yang membuat orang tertarik ada tiga aspek, yaitu emosional, intelektual, dan profesional. Ini sejalan dengan faktor seseorang meraih kepercayaan, yaitu care (peduli), can (mampu), dan experience (pengalaman).

Seorang calon Presiden akan menarik, jika mampu berempati kepada rakyat. Mampu mengangkat isu-isu yang sesuai dengan kebutuhan rakyat. Sejalan dengan penderitaan rakyat. Rakyat akan menilai bahwa calon tersebut peduli (care) dengan mereka. Namun, itu belum cukup. Perlu dikuatkan dengan menunjukkan bahwa secara intelektual memang mampu (can), paham masalah dan punya konsep serta ide untuk menyelesaikan masalah (problem solving).

Di sinilah pentingnya acara dialog, adu gagasan, debat, tanya jawab bersama para calon Presiden. Acara yang diadakan oleh Mata Najwa di UGM, yang menampilkan ketiga calon Presiden, menjadi contoh yang patut ditiru agar rakyat bisa melihat kemampuan para calon. Sebelumnya, juga di UI melalui Kuliah Kebangsaan oleh Anies dan Ganjar. Lalu, di Unhas pada acara Leaders Talk oleh Anies. Semoga terus berlanjut di kampus lain.

Interest akan semakin kuat jika dikuatkan oleh faktor ketiga, yaitu pengalaman (experience). Rakyat akan semakin yakin bahwa gagasan calon Presiden dapat dijalankan, karena ada pengalaman sebelumnya, pada cakupan yang lebih kecil atau area yang berbeda. Apalagi disertai prestasi dan capaian yang memuaskan.

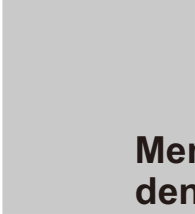
Tahap ketiga, yaitu decision atau keputusan. Logikanya, jika interest atau ketertarikan sudah kuat, akan memunculkan kepercayaan (trust), sehingga memutuskan untuk memilih. Namun, kenyataannya, masih ada faktor personal yang menjadi penentu. Personal ini terkait dengan karakter.

Rakyat akan memilih calon Presiden, jika melihat pada kandidat tersebut ada personifikasi dan representasi dari dirinya. Ada unsur rasa, bukan semata logika. Contohnya, Jokowi pada tahun 2014, banyak dipilih karena representasinya merakyat dan sederhana. Mewakili mayoritas karakter rakyat Indonesia, khususnya di pedesaan.

Tahap keempat, yaitu action. Setelah mengenal (awareness), tertarik (interest), dan memutuskan (decision), maka rakyat akan action dengan menetapkan pilihan. Akan lebih bagus jika mereka

juga advocate atau mereferensikan ke orang lain. Mengajak orang lain memilih kandidat yang sama.

Pada akhirnya, jangan dilupakan aspek spiritual. Pemilihan Presiden sebagai pemimpin level tertinggi, tidak lepas dari takdir dan kuasa Allah. Allah yang memiliki kekuasaan dan memberikan kepada siapa yang dikehendakinya. Oleh karena itu, jangan lupa berdoa, memohon petunjuk Allah. Juga kepada para tim sukses, harus senantiasa tawakal kepada Allah.



Menggunakan hak pilih, jika dilakukan dengan niat yang baik dan ikhlas, akan bernilai ibadah. Niat baik tujuannya agar terpilih pemimpin yang terbaik, sehingga kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Niat ikhlas, artinya semata-mata mengharapkan rida Allah Swt.

Akhir Masa Jabatan

Mulai hari Selasa, 5 September 2023, ada 10 Gubernur di Indonesia yang berakhir masa jabatannya, termasuk Gubernur Sulsel Andi Sudirman Sulaiman. Sebagai pengganti sementara sebelum terpilih Gubernur baru, Presiden menunjuk Direktur Jenderal (Dirjen) Politik dan Pemerintahan Umum (Polpum) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) Bahtiar sebagai Penjabat (Pj) Gubernur Sulawesi Selatan (Sulsel).

Itulah jabatan. Seperti halnya kehidupan, ada awal, juga ada akhir. Akhir sesuatu bisa berada dalam 3 keadaan, yaitu buruk, biasa, dan baik. Indikator umumnya, yaitu jawaban dari pertanyaan, “Jika kamu tidak ada, apakah orang lain merasa kehilangan?” Jika orang merasa kehilangan yang sangat besar, itu indikasi bahwa ia berakhir dengan baik. Seperti halnya kematian anggota keluarga yang sangat dicintai. Sedih yang mendalam karena kehilangan.

Jika orang merasa biasa saja dengan berakhirnya masa jabatan sang pemimpin, itu indikasi pemimpin tersebut juga biasa saja. Kondisi yang ketiga, yaitu berhentinya membuat orang yang dipimpinnya senang. Bahkan, mungkin adakan syukuran. Ini bisa jadi indikasi berakhir dengan buruk.

Tentu, setiap pemimpin tidak ingin berakhir dengan buruk. Mereka ingin berakhir dengan baik. Apa saja yang harus diperhatikan agar dapat berakhir dengan baik? Hal ini bisa dijawab dengan menjawab pertanyaan, “Apa saja yang dikenang oleh bawahan dari seorang pemimpin?”

Ada 5 jenis kenangan pada seorang pemimpin, yaitu rasa, rasio, prestasi, kaderisasi, dan inspirasi. Kenangan pertama kepada seorang pemimpin, biasanya pada sisi rasa. Bawahan biasanya senang dengan pemimpin yang ramah, rendah hati, suka berbagi, lembut dalam berbicara, tidak menyinggung perasaan, tidak suka marah, dan lainnya. Semua terkait dengan rasa.

Kenangan kedua, yaitu rasio terkait kecerdasan, wawasan, ilmu pengetahuan, kreativitas, kemampuan memecahkan masalah dan lainnya. Semua terkait dengan kemampuan berpikir dan keluasan pengetahuan. Apalagi jika mampu menyampaikannya melalui narasi yang memukau. Maka, akan menjadi kenangan indah pemimpin yang smart. Lihatlah Presiden RI ke-3, yaitu BJ. Habibie. Contoh pemimpin yang smart.

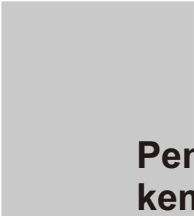
Rasa dan rasio cepat teramati dan menjadi kenangan awal yang indah. Namun, itu tidak cukup. Seiring berjalannya waktu, bawahan ingin ada prestasi atau perubahan menjadi lebih baik. Pemimpin hadir bisa mewujudkan kesejahteraan dan keadilan. Target dapat dicapai, bahkan terlampaui. Biasanya, pemimpin seperti ini, jika maju kembali pada Pilkada, akan mudah terpilih lagi. Prestasi dan reputasinya terbukti.

Selanjutnya, setelah rasa, rasio, dan prestasi, maka akan lebih baik jika pemimpin melahirkan pemimpin baru, melalui kaderisasi atau pembinaan. Organisasi yang mapan dan berkelanjutan, jika kaderisasinya berjalan dengan baik. Lihatlah institusi militer yang memiliki sistem kaderisasi yang baik. Pendidikan, pelatihan, dan persiapan calon pemimpin dilakukan dengan baik. Tidak ada pemimpin karbitan. Semua harus melalui proses yang jelas dan berjenjang. Pemimpin yang membina dan mengkader bawahannya dengan baik, akan dikenang sebagai pemimpin yang hebat.

Selain itu, pemimpin juga dikenang karena kemampuannya menginspirasi rakyat atau bawahannya. Lihatlah Presiden Soekarno pada masa awal kemerdekaan. Orasinya yang luar biasa, mampu menginspirasi dan memotivasi, bahkan memobilisasi rakyat Indonesia untuk berjuang sampai titik darah penghabisan, mempertahankan kemerdekaan.

Nasihat dan wejangannya menjadi petunjuk bagi bawahan untuk menjadi lebih baik. Perilakunya menjadi contoh dan rujukan. Maka, wajar saja menjadi kenangan indah, meskipun telah tiada. Lihatlah Muhammad SAW. Telah wafat 1400 tahun yang lalu, tetapi nasihatnya masih hidup bersama umatnya.

Semoga para gubernur yang menyelesaikan tugasnya pada tanggal 5 September 2023 ini, berakhir dengan baik. Husnul khatimah. Juga kita yang sedang mengemban amanah sebagai pemimpin pada setiap level. Saat nanti berhenti, dikenang tidak hanya pada sisi rasa dan rasio, tetapi juga prestasi karya nyata, kaderisasi, dan inspirasi. Menjadi contoh baik bagi orang lain. Amin.



Pemimpin juga dikenang karena kemampuannya menginspirasi rakyat atau bawahannya. Lihatlah Presiden Soekarno pada masa awal kemerdekaan. Orasinya yang luar biasa, mampu menginspirasi dan memotivasi, bahkan memobilisasi rakyat Indonesia untuk berjuang sampai titik darah penghabisan, mempertahankan kemerdekaan.

Pelajaran dari OTT Gubernur Sulsel

Sabtu pagi, 27 Februari 2021, masyarakat Sulsel dikagetkan oleh berita Operasi Tangkap Tangan Gubernur Sulsel dan beberapa orang lainnya oleh KPK. Sepanjang hari, berita tersebut menjadi trending topic. Bukan hanya di Sulsel, tetapi juga nasional. Televisi juga memberitakan dan beragam komentar dari tokoh tentang kejadian ini.

Sepanjang hari, informasi simpang siur beredar di media sosial. Banyak yang bertanya, apakah ini benar atau hanya rekayasa? Apakah Prof. Nurdin Abdullah hanya korban? Sempat pula beredar berita bahwa beliau akan pulang ke Makassar pada malam hari karena tidak terlibat. Sampai akhirnya, di pagi hari, KPK mengadakan press conference. Terlihat Prof. Nurdin Abdullah memakai rompi oranye, yang artinya telah ditetapkan sebagai tersangka gratifikasi.

Apa pelajaran yang bisa kita dapatkan dari peristiwa ini? Pertama, bahwa manusia adalah makhluk yang lemah. Tidak ada yang terbebas dari kesalahan. Manusia memiliki potensi kebaikan dan keburukan. Perjalanan hidupnya penuh dengan ujian. Jika dikuasai oleh hati nuraninya, maka jalan kebaikan yang ditempuh. Jika dikuasai oleh hawa nafsu, maka jalan keburukan yang dijalani.

Banyak yang tidak percaya dan kaget dengan peristiwa ini. Kok, bisa seorang Profesor ditangkap KPK? Jawabannya, Profesor juga manusia. Malahan, semakin tinggi jabatan dan pangkat, godaannya juga semakin besar. Pelajaran kedua, yaitu mari berlaku adil dan bersikap pertengahan kepada siapa pun. Berlaku adil, yaitu tetap melihat sisi baik dan buruk dari setiap orang. Manusia pasti ada sisi baik dan buruk. Jangan karena nila setitik, rusak susu sebelanga. Jangan karena satu kesalahan, maka seluruh

kebaikannya jadi hilang. Bersikap pertengahan, yaitu jangan mencintai dan membenci siapa pun secara berlebihan. Cintai dan bencilah secara biasa-biasa saja, agar kita tetap bisa bersikap rasional dan adil jika ada masalah. Juga tidak terlalu kecewa jika idola kita melakukan pelanggaran.

Pelajaran ketiga, yaitu manusia masih bisa berubah selama masih ada jatah waktu atau umur. Jika sekarang baik, maka bisa saja di akhir hayat jadi buruk (su'ul khotimah). Jika sekarang buruk, maka bisa saja di akhir hayat jadi baik, atau sekarang baik dan terus istikamah di jalan kebaikan (husnul khotimah). Oleh karena itu, kita tidak boleh menilai orang itu baik atau buruk selama dia masih hidup, karena masih ada kesempatan untuk berubah sebelum ajal datang menjemput.

Pelajaran keempat, yaitu mari selalu ingat bahwa dunia sementara, akhirat selamanya. Jabatan dan harta, semua hanya titipan. Jabatan ada masa akhirnya. Bahkan, hidup juga ada akhirnya, yaitu kematian. Jika ajal telah tiba, maka harta, takhta, dan keluarga akan ditinggalkan.

Agar bisa menjaga titipan dengan benar, dibutuhkan integritas yang kuat, yaitu sifat jujur dan amanah. Dua faktor yang menentukan, yaitu sikap profesional dan iman takwa. Sikap profesional membuat kita memiliki harga diri, sehingga malu kepada orang lain dan diri sendiri, jika melakukan pelanggaran. Iman takwa menjadi rem karena adanya keyakinan bahwa Allah Maha Melihat segala yang kita lakukan, sehingga muncul rasa malu kepada Allah. Apalagi ditambah keyakinan adanya hari akhirat, saat segalanya dipertanggungjawabkan.

Bagi yang sedang memegang amanah sebagai pemimpin, mari jalankan tugas dengan hati-hati. Ikuti rambu-rambu, jangan menghalalkan segala cara. Hindari berlaku curang dan jangan mengambil yang bukan hak sendiri. Mari berlaku jujur dan bertanggung jawab atas segala perbuatan. Meskipun ini sulit, apalagi di dunia politik yang ongkosnya sangat mahal. Atau mungkin sistem demokrasi yang selama ini kita jalankan perlu dievaluasi total?

Memberantas Korupsi

Semua sepakat bahwa korupsi merupakan perilaku yang merusak dan menghancurkan bangsa.

Amanah Reformasi 23 tahun lalu, salah satunya adalah memberantas korupsi. Maka, dibentuklah Komisi Pemberantasan Korupsi.

Bagaimana kondisi korupsi di Indonesia saat ini dibandingkan dengan masa Orde Baru? Mahfud MD mengatakan bahwa korupsi pada masa Orde Reformasi, lebih besar dan masif dibandingkan pada masa Orde Baru. Kok, bisa? Padahal, sudah ada KPK. Padahal, KPK banyak melakukan penangkapan dan berhasil menyelamatkan dana negara trilyunan rupiah. Ada KPK dengan kinerja bagus saja masih banyak korupsi, apalagi kalau tidak ada KPK. Tentu sangat mengerikan.

Lebih lanjut, Mahfud MD mengatakan bahwa para koruptor sekarang ini sedang berusaha menghancurkan KPK. Apakah pernyataan ini terkait dengan polemik di KPK mengenai Tes Wawasan Kebangsaan, yang menjadi alasan pemberhentian 54 pegawai KPK? Tidak ada penegasan, tetapi secara momentum, bisa ditafsirkan demikian. Pemberhentian 54 orang itu dinilai sebagai jalan untuk menjadikan KPK sebagai macan ompong, karena tidak bisa lagi menggigit. Alasannya, 54 orang itu adalah pegawai KPK yang selama ini berani dan berintegritas. Mereka memegang kasus-kasus besar yang melibatkan orang-orang besar.

Mahfud MD melanjutkan bahwa tanggung jawab menjaga KPK bukan hanya di tangan Pemerintah, tetapi juga di DPR dan partai politik. Maksudnya, pemerintah tidak bisa

disalahkan dengan keadaan ini. Pemerintah bukan penentu sendirian. Ada DPR dan parpol.

Logikanya, tentu akan sangat sulit mengharapakan pemerintah, DPR, dan partai politik untuk menguatkan KPK. Mengapa? Selama ini, yang banyak ditangkap KPK karena melakukan korupsi, berasal dari ketiga lembaga tersebut. Tentu sangat tidak masuk akal kalau ketiganya menguatkan KPK. Tidak mungkin memelihara anak macam, yang akhirnya nanti membahayakan pemeliharanya.

Mahfud MD juga mengatakan bahwa ada satu 'lembaga' lagi yang bisa menyelamatkan KPK, yaitu masyarakat sipil. Hanya saja, kondisi masyarakat sipil lagi terbelah.

Masyarakat sipil sangat banyak dan besar. Ada LSM, ormas, para intelektual di kampus dan non kampus, ulama, agamawan, mahasiswa, pelajar, dan lain sebagainya. Tentu, media juga bisa masuk. Hanya saja, pasti sulit kalau belum bersatu. Istilah Eep Saefulloh Fatah, jika masih kerumunan, tidak akan punya kekuatan. Harus jadi barisan dulu, baru bisa diperhitungkan.

Sebenarnya, beberapa komponen masyarakat sipil sudah bersuara, khususnya LSM Anti Korupsi. Juga beberapa Guru Besar, Ormas, dan lainnya. Namun, sepertinya masih menabrak dinding yang tebal. Belum berdampak apa-apa. Namun, sebagian besar komponen masyarakat sipil masih diam. Mungkin masih 'wait and see', melihat kondisi dulu sambil menanti waktu yang tepat. Bisa juga masyarakat sipil lagi 'sakit gigi'. Tidak berani berbicara karena takut atau khawatir akan mendapatkan masalah di kemudian hari.

Salah satu komponen masyarakat sipil yang diharapkan berbicara, yaitu para intelektual di kampus. Kampus masih dipandang sebagai lembaga yang objektif dan dapat memberikan pendapat secara adil, tanpa ada konflik kepentingan. Kampus bisa lembaganya atau personalnya. Mungkin sulit mengharapakan dari lembaganya, karena politik kekuasaan juga sudah masuk kampus melalui pemilihan Rektor di PTN yang suara dominan ada di pemerintah. Namun, masih ada ribuan intelektual kampus yang mumpuni, berilmu, dan berhati nurani, khususnya dari jurusan yang relevan.

Paling akhir dari masyarakat kampus yang dipandang objektif dan tanpa konflik kepentingan, yaitu mahasiswa. Sejarah telah membuktikan bahwa mahasiswa sebagai cendekiawan muda, selalu mampu menjadi agen perubahan di tengah suasana yang penuh kebekuan dan kebuntuan. Tahun 1965 dan 1998, menjadi bukti.

Semoga mahasiswa juga tidak sedang 'sakit gigi, tetapi hanya sedang merenung di dalam gua, seperti Muhammad menunggu wahyu sebelum turun menyeru.



Salah satu komponen masyarakat sipil yang diharapkan berbicara, yaitu para intelektual di kampus. Kampus masih dipandang sebagai lembaga yang objektif dan dapat memberikan pendapat secara adil, tanpa ada konflik kepentingan. Kampus bisa lembaganya atau personalnya

4C for Omnibus Law

Pekan ini, di berbagai ibukota provinsi dan kabupaten di Indonesia, terjadi demonstrasi menentang UU Omnibus Law Cipta Lapangan Kerja oleh berbagai kalangan, khususnya Serikat Buruh dan Mahasiswa.

Menurut para demonstran, Omnibus Law ini merugikan rakyat Indonesia, khususnya kaum pekerja.

Tujuan Omnibus Law Cipta Lapangan Kerja adalah memudahkan proses investasi di Indonesia, sehingga dapat membuka lapangan kerja. Dampaknya mengurangi pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Itu sangat penting dan mendesak, karena pengangguran di Indonesia merupakan masalah yang krusial.

Kalau hal ini penting dan mendesak atau genting, mengapa banyak yang menentang? Bukan hanya Serikat Buruh dan mahasiswa, bahkan dua ormas terbesar, NU dan Muhammadiyah juga tidak setuju. Lalu, MUI dan Komnas HAM juga demikian. Bahkan, beberapa Guru Besar dari berbagai Perguruan Tinggi juga menolak. Untuk itu, perlu dilihat pada aspek 4C, yaitu content, context, cara, dan communication.

Secara content, dengan adanya penentangan dari banyak pihak dan beragam kelompok, maka dapat dikatakan isi Omnibus Law ini masih banyak yang mempermasalahkan. Belum meyakinkan mayoritas bahwa ini penting dan berdampak positif kepada masyarakat.

Pada aspek context, terkait kondisi aktual sekarang. Para penentang melihat saat pandemi Covid-19 masih belum turun, perlu dicermati apa ini memang mendesak. Menurut

mereka, seharusnya prioritas pemerintah adalah menangani pandemi Covid dengan lebih baik lagi.

Hal yang juga disoroti, yaitu aspek cara atau proses penyusunan Omnibus Law. Memang, sejak awal, Presiden ingin cepat. Saat pelantikan Presiden 20 Oktober 2019, Jokowi menargetkan 100 hari. Cuma, dalam prosesnya terlihat tergesa-gesa. Akibatnya, menurut Komnas HAM, ada beberapa tahapan proses yang tidak dilalui dengan baik.

Meskipun DPR mengatakan sudah membuka kesempatan secara luas, tetapi dengan adanya pandemi covid-19, proses itu sangat terbatas. Belum lagi uji publik yang singkat. Biasanya, uji publik dilakukan dalam waktu yang cukup, agar masyarakat dapat memberi masukan. Juga proses bagian dari proses agar masyarakat paham isi dari Omnibus Law ini.

Faktor lain, yaitu communication. Sampai saat disahkan pun, beberapa pihak masih bingung mana draf akhir yang disetujui. Akibatnya, di masyarakat beredar banyak versi. Bahkan, ada orang yang sengaja membuat versi palsu atau hoax. Komunikasi ke masyarakat kurang dikelola dengan baik. DPR seharusnya bisa menyiapkan sumber asli yang bisa didownload oleh siapa saja. Versi lain yang berbeda berarti palsu.

Communication juga terkait dengan penerimaan aspirasi oleh pejabat atau pemimpin tertinggi, di daerah atau di pusat saat terjadi demonstrasi. Salah satu yang disorot, yaitu saat demo 8 Oktober 2020 lalu, Presiden Jokowi malah meninggalkan Jakarta. Beberapa daerah yang Gubernurnya langsung menemui para demonstran, seperti di Jawa Barat, Jakarta, dan Sulsel, dapat membuat suasana lebih tenang karena aspirasinya tersalurkan. Seandainya pada tanggal 8 Oktober 2020 lalu, Presiden Jokowi tetap di Jakarta dan menerima perwakilan demonstran, mungkin suasana bisa lebih dingin.

Pada akhirnya, kita berharap semoga demonstrasi pasca penetapan Omnibus Law dapat segera mereda. Jika pun masih ada demo, semoga para demonstran dapat menyampaikan aspirasinya dengan cara yang baik, tidak anarkis. Juga aparat kepolisian dapat lebih sabar. Jika aspirasi belum bisa dipenuhi, masih ada saluran konstitusional melalui judicial review ke MK. Mari jaga Indonesia agar tetap aman dan damai.

Adil dan Beradab

Dua kata kunci di sila kedua Pancasila, yaitu 'adil dan beradab'. Maknanya, dalam pergaulan antar sesama manusia, rakyat Indonesia hendaknya menegakkan keadilan dan menjadi manusia yang beradab.

Tegakkan keadilan, meskipun langit akan runtuh. Jaga adab, karena itulah yang membedakan manusia dengan binatang.

Adil, artinya tidak berpihak atau tidak berat sebelah. Contohnya, pada pertandingan sepak bola, wasit harus berlaku adil, tidak memihak pada salah satu tim. Jika pertandingan antar negara, maka wasit biasanya dari negara ketiga, agar tidak ada pemihakan, tidak ada konflik kepentingan. Jika wasit dan salah satu tim dari negara yang sama, maka tentu dia ingin memenangkan negaranya.

Akhirnya, wasit berat sebelah, tidak menegakkan aturan permainan secara adil. Jika yang melanggar tim negara lain, maka tegas dan cepat meniup peluit, bahkan memberi kartu kuning dan merah. Jika yang melanggar dari negaranya sendiri, maka tidak tegas dan cenderung membiarkan.

Tentu, kita ingin kehidupan hukum di Indonesia berjalan dengan adil. Kita ingin penegak hukum, yaitu polisi, jaksa, dan hakim, berlaku adil. Siapa pun yang melanggar hukum, akan ditindak.

Tidak melihat apakah pendukung atau oposisi pemerintah. Bahkan, kepada teman sesama penegak hukum, jika

melanggar juga berani tegas dan sesuai ketentuan. Jangan sampai, jika yang melanggar hukum polisi, jaksa, atau hakim, maka hukumannya sangat ringan.

Bagaimana kondisi penegakan hukum di Indonesia pada masa ini? Sepertinya, masih banyak yang harus dibenahi untuk menuju penegakan hukum yang adil. Kasus penyiraman air keras Novel Baswedan yang dilakukan oleh oknum polisi, dihukum sangat ringan. Kasus terakhir, yaitu jaksa Pinangki yang juga dituntut sangat ringan. Masyarakat melihat mereka dituntut ringan karena bagian dari korps penegak hukum. Semoga hal ini bisa segera dibenahi.

Semoga penegak hukum segera berbenah. Apalagi Kepolisian dengan Kapolri yang baru saja dilantik Presiden Jokowi. Ada harapan dari masyarakat agar kasus yang sedang ramai terkait rasisme, dapat diproses dengan adil, cepat, tegas, dan transparan. Juga kasus penembakan laskar FPI serta kasus lain, seperti korupsi yang ditangani oleh KPK yang melibatkan Menteri dan petinggi partai.

Selanjutnya, kata kedua, yaitu beradab. Berasal dari kata adab yang menurut Wikipedia, artinya norma atau aturan mengenai sopan santun dalam pergaulan antar manusia, antar tetangga, dan antar kaum. Jika maknanya dikembangkan, maka cakupannya meliputi adab kepada Allah, sesama manusia, dan alam atau lingkungan.

Mencermati kondisi kehidupan masyarakat di masa sekarang ini, sepertinya terjadi degradasi adab. Kehidupan dalam keluarga, antara anak dan orang tua. Juga di sekolah, antara murid dan guru. Norma sopan santun semakin terkikis.

Demikian pula di masyarakat luas, dalam pergaulan antar kelompok dan golongan. Perbedaan pendapat, khususnya di media sosial, sering tak terkendali dan emosional. Apalagi di masa Pilkada atau Pilpres. Pola pikir bukan lagi 'lawan berpendapat adalah teman berpikir' untuk mencari kebenaran. Biasanya, yang terjadi adalah beda pilihan, artinya bukan lagi teman. Maka, kita saksikan banyak hubungan persahabatan, bahkan keluarga menjadi renggang dan putus karena perbedaan pandangan politik.

Adab terhadap alam dan lingkungan juga perlu jadi perhatian. Bencana longsor dan banjir yang banyak terjadi akhir-akhir ini karena adanya kerusakan hutan. Banjir bandang di Kalimantan Selatan belum juga surut, padahal sudah lebih 10 hari. Hal ini terjadi karena penggundulan hutan dan perubahan alih fungsi menjadi perkebunan. Juga pertambangan yang merusak alam.

Bencana alam berupa longsor dan banjir, menjadi peringatan kepada manusia agar memperbaiki adabnya kepada lingkungan. Jangan merusak alam, dengan menebang hutan tanpa perhitungan. Lakukan penghijauan dan reboisasi.

Berpikirlah jangka panjang. Jangan wariskan alam yang rusak, yang menjadi air mata kesedihan dan penderitaan. Wariskanlah alam yang tetap terpelihara, hutan yang hijau sebagai sumber mata air di masa kekeringan dan penjaga di musim hujan.

Aksi dan Dampak Kepemimpinan

Produktif dan Bahagia

Ada 4 tipe karyawan dalam kategori produktif dan bahagia. Tipe 1, yaitu karyawan yang produktif dan bahagia. Inilah tipe yang ideal. Semua karyawan menginginkannya. Perusahaan senang karena karyawannya produktif. Karyawan juga senang karena bekerja dengan bahagia.

Tipe 2, yaitu karyawan yang produktif, tetapi tidak bahagia. Ini tipe karyawan yang stresnya tinggi, mekanisme kerja sangat disiplin dan ketat. Karyawan tidak ada waktu untuk bekerja asal-asalan. Pemimpinnya juga sangat tegas dan keras. Karyawan tidak bisa santai bekerja. Bahkan, suasana kerja menegangkan. Dampaknya produktif, tetapi tidak bahagia.

Tipe 3, yaitu tidak produktif, tetapi bahagia. Biasanya terjadi di tempat kerja yang tidak memiliki tugas dan target yang jelas. Asalkan datang dan pulang tepat waktu, rajin apel pagi dan upacara. Di tempat kerja santai, bisa main game, ngopi, ngobrol, dan lain sebagainya. Atasan tidak peduli, asalkan tidak membuat masalah. Kadang, ini ditemukan pada kantor layanan publik yang digaji oleh negara.

Tipe 4, yaitu karyawan tidak produktif dan tidak bahagia. Ini tipe yang sangat menderita. Pergi ke tempat kerja dalam kondisi terpaksa. Sebenarnya sudah ingin berhenti bekerja, tetapi masih banyak kebutuhan dan utang. Di tempat kerja juga tidak mampu bekerja dengan baik. Mungkin, karena kemampuan semakin menurun atau cara kerja yang sudah berubah serba teknologi.

Kadang, hal ini dialami oleh karyawan senior yang sudah ingin segera pensiun. Bekerja dalam waktu lama, tetapi

jabatan dan posisi tidak juga naik-naik. Cara kerja sudah menggunakan teknologi yang sulit untuk dikuasai karena faktor umur. Akhirnya, asal datang saja, tetapi tidak bisa bekerja dengan baik.

Tentu, kita ingin menjadi karyawan tipe 1 yang produktif dan bahagia. Bagaimana caranya mengubah tipe 2, 3, dan 4 menjadi tipe 1? Pertama, yaitu meningkatkan produktivitas melalui manajemen kinerja yang baik. Caranya, terapkan 4 siklus manajemen kinerja secara lengkap.

Siklus manajemen kinerja yang pertama, yaitu perencanaan kinerja berupa target kinerja, berupa Key Performance Indicator (KPI) yang definisi dan formulanya jelas, juga targetnya terukur dan menantang. Kedua, yaitu secara reguler mereview dan memonitor kinerja. Bisa dilakukan minimal tiap pekan untuk memberikan masukan dan aksi perbaikan.

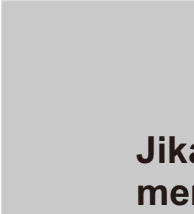
Ketiga, yaitu unjuk kerja, berupa penilaian dan evaluasi tiap semester dan tahunan. Mengevaluasi dua aspek, yaitu kinerja dan kompetensi. Keempat, yaitu tindak lanjut hasil penilaian kinerja, berupa penyesuaian gaji atau bonus, pengembangan karier, dan rencana training and development. Jika keempatnya dapat dijalankan dengan baik, maka produktivitas karyawan akan meningkat.

Kunci kedua, yaitu membangun suasana kerja yang membahagiakan. Caranya, terapkan total compensation (kompensasi menyeluruh), meliputi 4 jenis, yaitu penghasilan yang memuaskan, pengembangan diri yang baik, lingkungan kerja yang kondusif, dan organisasi yang membanggakan.

Jika sulit memberikan penghasilan yang memuaskan karena kondisi keuangan terbatas, maka berikan penjelasan yang transparan, sehingga karyawan tetap merasakan keadilan. Juga imbangi dengan pengembangan diri yang baik, di mana karyawan tidak hanya bekerja, tetapi juga belajar di tempat kerja. Tidak harus pelatihan yang berbiaya tinggi. Bisa juga saling berbagi antar karyawan, semacam tutor sesama.

Juga ciptakan lingkungan kerja yang kondusif melalui hubungan antar karyawan dan karyawan dengan atasan yang harmonis, komunikasi yang terbuka, saling percaya dan peduli. Terapkan kepemimpinan yang melayani (servant leadership). Bukan kepemimpinan yang dilayani (bossy leadership).

Akhirnya, ciptakan kebanggaan karyawan terhadap organisasinya. Karyawan bangga, karena organisasinya memiliki reputasi dan prestasi. Juga memiliki visi dan misi yang bermanfaat untuk masyarakat dan lingkungan. Sehingga karyawan merasa hidupnya juga bermanfaat. Itulah yang membuat bahagia, karena merasakan hidup yang bermakna. Apalagi jika dimaknai bahwa kerja adalah ibadah yang mendapatkan materi dan berpahala, sebagai bekal dunia dan akhirat. Selamat mencoba!



Jika sulit memberikan penghasilan yang memuaskan karena kondisi keuangan terbatas, maka berikan penjelasan yang transparan, sehingga karyawan tetap merasakan keadilan. Juga imbangi dengan pengembangan diri yang baik, di mana karyawan tidak hanya bekerja, tetapi juga belajar di tempat kerja.

Membangun Budaya Digital

Era industri 4.0 dengan dominasi teknologi digital, membuat kita semua terpaksa atau sukarela menjadi pengguna teknologi digital. Rapat online, belajar online, belanja online, Semua yang memungkinkan menggunakan teknologi online, sudah bukan hal yang aneh lagi di masa sekarang.

Namun, hati-hati, budaya digital bukan semata penggunaan teknologi digital. Budaya itu berawal dari tahu, paham, yakin, lakukan, dan biasakan. Jadi, budaya digital berawal juga dari pengetahuan dan pemahaman tentang teknologi digital.

Setelah pikiran terbuka bahwa teknologi adalah peluang kemajuan, maka tumbuh keyakinan bahwa dengan menggunakan teknologi, perusahaan akan semakin berkembang. Maka, mulailah mencoba melakukan, membiasakan, dan akhirnya jadi kebiasaan. Kebiasaan menjadi budaya, jika berhasil menciptakan values dalam kehidupan.

Budaya digital menurut Achmad Sugiarto dalam buku Synergy Way of Disruption mengemukakan tujuh ciri budaya digital, yaitu digital-first mindset, agility and flexibility, costumer centricity, innovation, data-driven decision making, collaboration, dan open culture. Digital-First mindset membuat kita berpikir untuk mengadopsi solusi digital dalam pelayanan, agar lebih cepat, mudah, murah, dan tetap berkualitas. Hal ini tampak dengan munculnya berbagai aplikasi untuk customer di layanan perbankan, serta layanan lain seperti Gojek, Grab, Tokopedia, Bukalapak, dan sebagainya.

Agility and flexibility membuat kita cepat dan dinamis dalam mengambil keputusan. Juga tampak dari kemampuan organisasi untuk beradaptasi terhadap perubahan teknologi.

Penggunaan Sistem Informasi Manajemen serta Enterprise Resource Planning sejenis Oracle, SAP, Microsoft, dan lainnya, dapat membantu manajemen melalui penyajian data yang akurat dan cepat. Melalui penyajian dalam dashboard khusus dan disertai data analytics, maka manajemen dapat mengambil keputusan dengan cepat dan tepat.

Customer centricity menekankan penggunaan teknologi digital solution, memberi pengalaman yang berkesan kepada pelanggan. Harapannya, dapat menciptakan customer delight di mana pelanggan mendapatkan layanan melebihi ekspektasinya.

Budaya digital juga bercirikan tumbuhnya inovasi melalui perilaku yang mendukung keberanian mengambil risiko, berpikir out of the box untuk mengeksplorasi ide baru. Tentu, itu semua didukung oleh data-driven decision making, yaitu penggunaan data dan analisis masa depan (analytics) agar keputusan bisnis menjadi lebih baik.

Inovasi juga muncul, jika ada kolaborasi dengan membuat tim lintas fungsi dan departemen. Hal ini bertujuan untuk memperluas perspektif dalam melihat masalah dan peluang. Juga dapat meningkatkan kompetensi tim dalam business acumen and entrepreneurship.

Lebih jauh, budaya inovasi juga bercirikan kemauan dan keberanian untuk membangun kemitraan dengan pihak luar (external networks). Bahkan, kerja sama dengan perusahaan start-up yang masih kecil atau mengerjakan proyek bersama dengan pihak lain. Di sinilah pentingnya budaya keterbukaan (open culture).

Semoga kita dapat mengambil manfaat dari era sekarang ini untuk membangun budaya digital. Kuncinya, jangan merasa hebat, tetapi harus hebat merasa. Jangan merasa pintar, tetapi pintar merasa. Buka hati, pikiran, dan perasaan untuk melihat perkembangan.

Great Customer Experience

Layanan yang dirasakan oleh customer sangat menentukan keterikatan pelanggan (customer engagement). Jika layanan yang dirasakan sesuai dengan harapan, maka pelanggan akan merasa puas (customer satisfaction).

Jika melebihi harapan pelanggan, akan merasa surprise dan disebut customer delight. Agar customer experience bisa sesuai dan melebihi harapan, maka perlu dipahami 5 jenis channel lahirnya pengalaman pelanggan yang luar biasa.

Pertama, yaitu experience in product or services. Produk atau jasa yang diberikan harus sesuai dengan yang dijanjikan. Caranya, janjikan apa yang bisa diberikan. Jangan memberi janji palsu atau berlebihan untuk menarik pelanggan.

Untuk itu, bagian marketing and sales harus memiliki product knowledge yang bagus. Pahami produk dan layanan yang dimiliki. Jangan sok tahu karena berbahaya jika salah informasi. Untuk itu, bagian operation and process harus memberikan informasi yang lengkap tentang produk dan jasa perusahaan.

Channel kedua dari customer experience, yaitu lingkungan (environment). Mungkin, barang dan jasa yang dimiliki kualitasnya biasa saja, tetapi suasana yang dirasakan saat menikmati barang dan jasa itu yang luar biasa. Apalagi kalau barang dan jasa memang berkualitas, tentu kesannya akan luar biasa.

Selanjutnya, channel ketiga, yaitu loyalty communication. Maksudnya, komunikasi dengan customer tidak berhenti setelah transaksi. Misalnya, customer yang telah membeli mobil, setelah satu bulan dihubungi kembali oleh sales untuk menanyakan apa ada keluhan tentang kondisi mobil yang telah dibeli. Ini bukan basa-basi. Jika ada keluhan, akan segera diperbaiki.

Saat sales menghubungi customer dan menanyakan kondisi barang yang telah dibeli, maka itu merupakan kejutan bagi customer. Biasanya, kalau ada keluhan, maka customer yang menyampaikan komplain.

Begitu pentingnya loyalty communication ini karena dapat membangun trust dari customer.

Channel keempat, yaitu customer service and social exchanged. Segalanya berbicara dan kesan pertama begitu menentukan. Saat customer datang dan dilayani dengan ramah, maka itu akan menjadi pengalaman yang sangat menyentuh.

Hati-hati, pelayanan bukan hanya di customer service, tetapi juga semua bagian yang bersentuhan atau teramati oleh customer. Misalnya, bagian Security yang berjaga di gerbang. Lalu, bagian kebersihan lingkungan juga akan menentukan pengalaman customer. WC yang bersih, lantai dan dinding, serta suasana kantor yang nyaman.

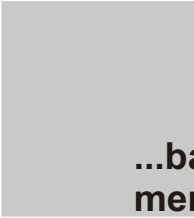
Channel kelima, yaitu experience in events. Kegiatan yang dilakukan dengan mengundang customer harus dapat memberi kesan yang mendalam. Acara customer gathering atau kegiatan komunitas, harus disiapkan dan dibuat dengan baik. Kesan yang baik akan menjadi word of mouth atau cerita dari mulut ke mulut yang akan menambah customer baru. Juga dapat menambah repeat order atau pembeli berulang, karena merasakan layanan yang luar biasa.

Jika kelima channel tersebut (product, environment, loyalty communication, customer service & social exchanged, dan events) dapat dikelola dengan baik, maka akan membangun trust and

respect customer kepada produk dan jasa yang kita miliki. Jika trust and respect telah dimiliki, artinya great customer experience telah terbangun dengan baik.

Kalla Group memiliki values apresiasi pelanggan, di mana sub valuesnya adalah respect for people dan customer delight. Jika kedua sub values ini dihayati dan dijalankan dengan baik, maka great customer delight akan mudah diwujudkan.

Mari terus pahami, hayati, dan amalkan Jalan Kalla, agar perusahaan kita terus maju di masa yang menantang ini. Karena berhasil mewujudkan great customer experience.



...bagian marketing and sales harus memiliki product knowledge yang bagus. Pahami produk dan layanan yang dimiliki. Jangan sok tahu karena berbahaya jika salah informasi.

Customer Delight

Pada nilai Jalan Kalla, Apresiasi Pelanggan ditambahkan sub nilai baru, yaitu costumer delight. Secara sederhana, artinya membuat pelanggan kaget karena pelayanan yang diterima melebihi ekspektasinya.

Misalnya, waktu servis mobil. Biasanya, standar dua jam. Ternyata, dalam waktu satu jam sudah selesai. Demikian pula dalam aspek harga dan mutu. Barangnya secara kualitas sama dengan merek yang lain. Namun, harga lebih murah. Maka, itu juga mengagetkan costumer. Akhirnya, menjadi buah bibir, pembicaraan atau word of mouth yang viral. Dampaknya akan sangat luar biasa untuk mengikat pelanggan. Juga dapat menarik pelanggan baru. Kategori pelanggan ada dua, yaitu eksternal dan internal.

Cerita di atas adalah costumer eksternal, yaitu orang atau lembaga yang membeli produk atau jasa perusahaan. Ada costumer internal yang sangat menentukan kualitas layanan kepada costumer eksternal. Mereka adalah individu atau sekelompok orang yang berada dalam perusahaan dan memberi pengaruh pada kinerja organisasi.

Itulah bagian department atau divisi lain yang pekerjaan kita melayani mereka. Misalnya, keuangan melayani operation dalam penyiapan dana, agar program dapat berjalan tepat waktu. Jika di perencanaan atau ekspektasi operation 10 hari kerja baru dana cair, ternyata layanan keuangan bisa 7 hari kerja sudah cair. Maka, kondisi inilah yang mengagetkan. Ini juga masuk costumer delight.

Setiap costumer memiliki ekspektasi dan persepsi yang dibentuk dari pengalaman atau experience. Jika persepsi lebih kecil daripada ekspektasi, maka itu adalah poor service. Pelayanan yang tidak memuaskan. Costumer akan kecewa. Jika persepsi sama dengan ekspektasi, maka itu adalah good service. Costumer akan puas dengan tingkat moderate. Jika persepsi lebih besar daripada ekspektasi, maka itu adalah excellent service. Kepuasan tinggi yang membangun costumer loyalty. Itulah costumer delight.

Bagaimana caranya membangun costumer delight? Ada tiga langkah yang dapat dilakukan, yaitu building relationship, understand costumer needs, dan manage costumer expectation. Mari kita ulas satu per satu.

Membangun relasi dapat dilakukan dengan cara menyapa costumer dengan ramah, hadirkan antusias untuk membantu, fokus pada costumer dalam satu waktu, dan berikan apresiasi. Sapaan dan antusiasme akan membangun rasa nyaman dan kepercayaan. Fokus dan apresiasi akan menghasilkan saling menghormati, perhatian, dan komunikasi yang terbuka.

Setelah relasi terbangun, maka langkah selanjutnya adalah memahami kebutuhan pelanggan. Ada 4 cara yang bisa digunakan, yaitu empati, aktif mendengarkan, skill komunikasi yang baik, dan survey. Dampaknya, yaitu mampu memahami kebutuhan rasional dan emosional pelanggan. Selain itu, juga pelanggan merasa dihargai, diperhatikan, dan diperlakukan secara baik.

Pemahaman terhadap kebutuhan pelanggan harus dilanjutkan, dengan mengelola ekspektasi atau harapan costumer. Caranya, dengan terlebih dahulu memahami organisasi, yaitu menyesuaikan antara ketentuan perusahaan dengan harapan pelanggan. Misalnya, pelanggan minta diskon tinggi. Jika ternyata itu tidak sesuai ketentuan dan bisa merugikan perusahaan, maka jangan dipenuhi. Namun, tetap harus dikomunikasikan dengan baik dan jelas kepada pelanggan, agar mereka paham dan tidak kecewa.

Jika sesuai dengan ketentuan perusahaan, maka segera berikan pelayanan ekstra, follow up kebutuhan pelanggan, dan menjaga

komitmen. Dampaknya dapat memberikan pelayanan berkualitas sesuai kebutuhan, bahkan melebihi ekspektasi. Hal itu akan memberikan kepuasan kepada pelanggan, yang akhirnya dapat menumbuhkan dan mempertahankan kepercayaan serta loyalitas pelanggan.

Pengalaman mendapatkan pelayanan yang melebihi harapan, akan menghasilkan komentar atau rekomendasi yang disebarluaskan customer kepada orang lain. Itulah word of mouth atau buah bibir yang bisa viral. Ini sangat penting, karena menurut buku *The Power of Word of Mouth Marketing* bahwa 93% konsumen akan mempercayai referensi dari orang terdekat atau teman, sebagai informasi yang layak dipercaya.

Buku itu juga menyebutkan bahwa 67% keputusan untuk membeli, dipengaruhi oleh rekomendasi dari keluarga dan teman. Namun, hati-hati jika pelayanan buruk. Ternyata, 74% konsumen yang mendengar informasi buruk tentang sebuah produk dari teman, memutuskan tidak jadi membeli produk tersebut.

Mari evaluasi diri, apakah selama ini kita telah menjalankan dengan baik nilai Jalan Kalla Apresiasi Pelanggan pada sub nilai Customer Delight? Caranya dengan memeriksa buah bibir yang berkembang di masyarakat. Jika positif, pelanggan bertahan dan terus bertambah, maka pertahankan dan tingkatkan kualitas layanan. Jika buah bibir yang muncul adalah negatif, pelanggan terus berkurang, maka segera perbaiki kualitas pelayanan.

Segera bangkit untuk memberikan layanan terbaik, sesuai langkah-langkah di atas. Selamat mencoba!

Azan dan Marketing

Setiap hari kita mendengar suara azan 5 kali menjelang salat wajib. Setelah mendengar azan, kita disunahkan membaca:

“Allaahumma rabba haadzihi da’wati ttamma Ya Allah, Tuhan yang memiliki seruan yang sempurna” Berarti, azan adalah seruan yang sempurna.

Seruan dalam konteks bisnis sama dengan marketing. Jadi, azan merupakan ‘marketing yang sempurna’. Kenapa azan merupakan seruan yang sempurna? Apa yang dimilikinya?

Kata pertama dalam azan, yaitu ‘Allahu Akbar’, artinya Allah Maha Besar. Ini merupakan the best position statement, bahwa segala yang ada itu kecil, Allah yang Maha Besar.

Dalam konteks marketing produk/services, berarti harus diawali dengan the best product statement, bahwa produk/services kitalah yang terbaik, yang lainnya pasti ketinggalan. Pernyataan ini tentu bukan sekadar di bibir saja, tetapi juga karena keyakinan di dalam hati. Seorang marketer, harus yakin dengan apa yang dipasarkannya sebagai produk/services terbaik.

Kata kedua dan ketiga, yaitu syahadatain. “Saya bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.” Ini merupakan testimoni dan juga harus karena ketulusan dan keyakinan, bukan dipaksa.

Dalam marketing, perlu ada testimoni dari mereka yang telah menggunakan produk/services secara jujur dan tulus. Harapannya, testimoni tersebut akan memudahkan

meyakinkan pihak lain yang belum menggunakan produk/services kita.

Setelah position statement dan testimoni, baru kemudian kata keempat yang berisi ajakan 'mari kita salat'. Jadi, ajakannya baru muncul setelah position statement dan testimoni.

Dalam marketing pun demikian. Jangan langsung mengajak menggunakan atau membeli produk/services Anda, tetapi yakinkan terlebih dahulu dengan position statement dan testimoni.

Dalam salat terdapat ajakan kedua, yaitu 'mari meraih kemenangan'. Al-falah bukan semata kemenangan persaingan, tetapi juga sering dimaknai kebahagiaan. Berarti, ajakan salat memiliki tujuan agar seseorang dapat mendapatkan manfaat berupa kebahagiaan.

Dalam marketing, ajakan pun tidak hanya menggunakan atau membeli produk/services, tetapi juga ajakan untuk merasakan dan mendapatkan manfaat produk/services kita.

Akhirnya, seruan azan ditutup dengan kata, 'laa ilaaha illallah' tiada Tuhan selain Allah. Apa maksudnya? Bahwa segala yang kita lakukan, harus semata-mata untuk ibadah kepada Allah. Salat dilaksanakan bukan karena ingin dipuji sebagai orang yang beriman, tetapi niatnya harus semata-mata karena Allah. Demikian pula dengan segala aktivitas kita, termasuk dalam marketing.

Dengan niat ini, maka semuanya akan bernilai ibadah. Jadi, kerja adalah ibadah. Marketing pun demikian. Aktivitas marketing dilakukan dengan niat untuk menjalankan perintah Allah, yaitu menjadi manusia bermanfaat, dengan melakukan aktivitas marketing.

Rahasia Sukses

70 Tahun Kalla

Hari ini, 18 Oktober 2022, Kalla Group tepat berusia 70 tahun. Perusahaan yang didirikan oleh Haji Kalla pada tanggal 18 Oktober 1952 ini, telah melalui 3 generasi dan 3 masa orde pemerintahan.

Generasi pertama Haji Kalla dan Hajjah Athirah dari tahun 1952—1967. Kemudian dilanjutkan oleh Jusuf Kalla tahun 1967—1999 sebagai Direktur Utama. Lalu, Dirut dijabat oleh Fatimah Kalla tahun 1999—2018. Sekarang Presdir, yaitu Solihin Jusuf Kalla sejak tahun 2018.

Tiga masa orde pemerintahan, yaitu Orde Lama, Orde Baru, dan Era Reformasi. Setiap pergantian kepemimpinan, diawali oleh krisis ekonomi. Tahun 1967, masa awal Jusuf Kalla adalah peralihan dari Orde Lama ke Baru. Ekonomi negara bermasalah, karena pemberontakan PKI dan sebelumnya kebijakan pemotongan nilai mata uang dari 1000 rupiah menjadi 1 rupiah. Lalu, tahun 1999, saat Fatimah Kalla menjadi Dirut, juga diawali dengan krisis moneter. Terakhir, Solihin Jusuf Kalla, tahun 2018, langsung menghadapi pandemi Covid.

Syukur Alhamdulillah, atas berkat rahmat Allah, ketiga krisis itu bisa dilalui dengan baik. Sampai sekarang terus tumbuh dan berkembang di usia 70 tahun dan generasi ketiga. Padahal, berdasarkan The Family Firm Institute, hanya sekitar 30% bisnis milik keluarga yang bertahan hingga generasi kedua, dan hanya 12% yang masih bertahan hingga generasi ketiga. Apa yang menjadi rahasia Kalla Group sehingga dapat sukses sampai generasi ketiga?

Kuncinya adalah Kalla Group terus bertransformasi menjadi lebih baik, maju, dan bermanfaat. Transformasi berhasil dilakukan pada 2 aspek, yaitu culture dan business transformation.

Culture transformation meliputi 4 hal, yaitu mission, vision, values, dan meaning. Misi, visi, dan values organisasi terus didengungkan pada setiap acara dan rapat, sehingga dipahami oleh para karyawan.

Values atau nilai-nilai terus didorong agar tumbuh menjadi budaya, melalui culture activation program. Values Jalan Kalla yang terdiri atas Kerja ibadah, Apresiasi pelanggan, Lebih cepat Lebih baik, dan Aktif bersama, telah melalui tahapan formulasi, sosialisasi, internalisasi, implementasi, dan apresiasi. Harapannya, dengan misi, visi, dan values tersebut, karyawan akan bekerja dengan bahagia karena dapat menemukan makna (meaning) atas segala yang dikerjakannya.

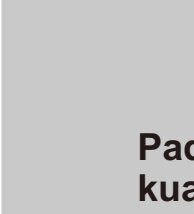
Lalu, pada business transformation ada 5 hal, yaitu strategy, system, structure, technology, dan people (GML Consulting, 2014). Pada aspek strategy, setiap tahun dilakukan strategic analysis dengan mencermati kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan atau SWOT. Kemudian dilanjutkan dengan strategic formulation untuk menyusun Strategy Map, KPI (Key Performance Indicator), dan OYAP (One Year Action Plan).

Pada aspek system dikembangkan Rumah Kalla Management System (RKMS) dengan 3 pilar, yaitu business process, finansial, dan human capital. Juga disertai pedoman Tata Kelola Perusahaan yang Baik (Good Corporate Governance), standarisasi, dan improvement yang didukung oleh IT system. Struktur dibangun secara efektif dan efisien, agar birokrasi dan pengambilan keputusan cepat dan tepat. Technology juga terus diperkuat untuk memudahkan monitoring pekerjaan dan pengambilan keputusan.

Pada akhirnya, semua ditentukan oleh kualitas people atau human capital yang kompeten, bahagia, dan sejahtera. Maka, Kalla Group terus melakukan pengembangan kompetensi, khususnya pada aspek softskill, leadership, dan teknis. Kebahagiaan karyawan juga

diwujudkan dengan meningkatkan Employee Engagement Index (EEI). Kesejahteraan karyawan ditingkatkan dengan melakukan evaluasi terhadap salary, berdasarkan performance, personal competence, dan position.

Kunci sukses yang mengikat itu semua adalah niat baik. Semuanya dilakukan sebagai ibadah kepada Allah. Wujudnya melalui kontribusi aktif pada pengembangan ekonomi nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dirgahayu Kalla Group yang ke-70 tahun.



Pada akhirnya, semua ditentukan oleh kualitas people atau human capital yang kompeten, bahagia, dan sejahtera. Maka, Kalla Group terus melakukan pengembangan kompetensi, khususnya pada aspek softskill, leadership, dan teknis.

Memakmurkan Jamaah

Pada hari Ahad, 21 Juli 2024, bertempat di GSG Salman ITB Bandung, Jusuf Kalla menjadi pembicara pada acara Rakernas Asosiasi Masjid Kampus Indonesia. Pak JK menyampaikan tema bagaimana masjid memakmurkan jamaahnya. Selama ini, jamaah yang diminta memakmurkan masjid. Itu sudah umum dan lazim. Sekarang, pengurus masjid perlu berpikir bagaimana agar masjid juga memakmurkan jamaahnya.

Mengapa masjid perlu memakmurkan jamaahnya? JK memaparkan, ada 3 masalah yang dihadapi oleh umat Islam, yaitu ekonomi, ilmu teknologi, dan persatuan. Secara ekonomi, mayoritas rakyat Indonesia yang kategori miskin itu beragama Islam. Daftar 10 orang terkaya di Indonesia, hanya 1 yang beragama Islam. Seratus terkaya, hanya 15 orang Islam. Itu bukti kesenjangan ekonomi umat Islam dan non Islam.

Bagaimana caranya masjid ikut berperan dalam membangun ekonomi umat? Cara yang mudah, yaitu topik ceramah dan khutbah Jumat tidak hanya membahas tentang kehidupan akhirat, tetapi juga dunia. Tidak hanya akidah, ibadah, dan akhlak, tetapi juga muamalah.

Masjid perlu mengundang dai dan khatib yang ahli di bidang ekonomi Islam, berwirausaha, bisnis sesuai syariah, dan sebagainya. Masjid perlu mengundang tokoh-tokoh sekitar masjid atau lainnya yang berhasil sebagai pengusaha, untuk berbagi semangat dan kiat wirausaha. Setelah membangun motivasi, maka perlu ditindaklanjuti dengan pelatihan wirausaha. Ibu-ibu Majelis Taklim, selain belajar agama, juga bisa kursus membuat kue dan

berjualan secara online. Masjid bisa bekerja sama dengan Perguruan Tinggi atau lembaga lain yang peduli.

Jika jamaah ada kebutuhan modal, maka masjid bisa mengundang perbankan syariah untuk bermitra. Jamaah yang bisa merasakan dampak positif secara ekonomi dari masjid, akan bisa membantu program masjid melalui zakat, infak, dan sedekah.

Masalah kedua, yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi. JK memaparkan, masjid yang punya halaman luas, bisa membuat TPA dan TK Islam. Mendirikan sekolah untuk pendidikan anak usia dini. Jika TK berkembang, bisa mendirikan SD. Sekarang, ada banyak Sekolah Islam bermutu berawal dari masjid. Contoh, Sekolah Islam AlAzhar di Jakarta dan Al Hikmah di Surabaya.

Masjid juga bisa membuat program beasiswa bagi jamaah yang membutuhkan. Jika ada warga miskin di sekitar masjid yang cerdas dan mau kuliah ke Perguruan Tinggi, anak itu bisa dibantu oleh masjid. Kelak, ia bisa menjadi kader aktivis dan pengurus masjid. Setelah lulus kuliah dan dapat pekerjaan yang bagus, maka dia akan dapat meningkatkan ekonomi keluarganya. Juga membantu mengurus masjid.

Tentu saja, ekonomi dan pendidikan bisa saling mendukung. Masjid bisa membuka kursus keterampilan bagi pemuda putus sekolah. Selain meningkatkan ilmu dan teknologi, juga berdampak pada ekonomi. Apalagi ditambah pembinaan akhlak dan karakter. Akan lahir generasi muda Islam yang kuat iman, ilmu, dan amal, dan dapat menjadi rahmat bagi sekitarnya.

Semoga strategi di atas dapat memakmurkan jamaah masjid. Jika jamaah makmur, maka mereka mudah diajak untuk memakmurkan masjid. Selain berdampak secara ekonomi, juga sosial dengan tumbuhnya kepedulian dan persatuan umat. Jika persatuan tumbuh, maka bangsa akan maju lahir dan batin. Amin.

Melawan Penghinaan Rasulullah

Beberapa pekan terakhir, sedang heboh kasus penghinaan terhadap Nabi Muhammad SAW di Perancis. Bersamaan juga masuk bulan Maulid. Di berbagai masjid, di seluruh dunia, banyak diadakan peringatan maulid Nabi secara langsung atau virtual. Apa yang dapat jadi pelajaran dari kejadian di Perancis dan maulid Nabi Muhammad SAW?

Bagaimanapun Rasulullah dihina, tetap beliau manusia paling mulia dan terbaik, karena memang Allah yang memuliakannya. Kemuliaan beliau Allah akui dalam Al-Quran, bukan karena keturunan dan hartanya, tetapi karena akhlaknya (Q.S. Al-Qolam: 4) .

Apa bedanya perilaku atau akhlak Rasulullah dengan kita? Ternyata, bedanya cuma sedikit. Kalau Rasulullah tidurnya sedikit, kita sedikit-sedikit tidur. Rasulullah makannya sedikit, kita sedikit-sedikit makan. Rasulullah sedikit marahnya, kita sedikit-sedikit marah. Rasulullah sedikit-sedikit baca Al-Quran, kita sedikit-sedikit baca WA. Jadi, baca Al-Qurannya sedikit.

Perbedaan yang besar, yaitu prestasi kehidupan. Rasulullah dalam waktu 23 tahun, berhasil mengubah masyarakat Arab jahiliyah menjadi khairu ummah (umat terbaik). Belum pernah ada pemimpin yang bisa melakukannya secepat dan sesukses itu.

Wajar saja, dengan alasan itu, Michael M. Hart yang non Islam, setelah meneliti lebih dari 20 tahun, tanpa ragu menobatkan Rasulullah Muhammad SAW sebagai manusia paling berpengaruh sepanjang sejarah manusia.

Muhammad SAW mampu mengelola perubahan di masyarakatnya dengan sukses. Kuncinya, yaitu pendidikan karakter melalui peneladanan. Walk the talk, yang artinya melakukan apa yang dikatakan adalah ciri khasnya. Seluruh yang diperintahkan dan diajarkan kepada umatnya, semuanya ada contoh dalam perilaku sehari-hari Rasulullah. Sampai istrinya, Aisyah r.a, menggelarnya Al-Quran berjalan.

Hubungannya dengan masyarakat kita yang mengadakan Maulid Nabi, yaitu meneladani Rasulullah merupakan kunci utama jika ingin mengubah masyarakat. Caranya, jadikan diri kita orang baik dengan meniru Rasulullah, sehingga dapat menjadi contoh teladan kebaikan di masyarakat.

Apa pun peran dan tanggung jawab kita di rumah tangga, masyarakat, atau di instansi swasta dan pemerintahan, jadilah teladan kebaikan. Buatlah jejak kebaikan yang layak ditiru oleh orang lain. Itulah pelajaran yang harus kita ambil dari peringatan maulid Nabi Muhammad SAW.

Semoga perilaku mulia kita sebagai umat Muhammad akan menjadi media counter atas penghinaan kepada Rasulullah. Juga dapat menjadi media dakwah cahaya kebenaran kepada umat manusia bahwa Islam adalah mutiara, meskipun dikotori label teroris dari mereka yang membencinya.

Selain itu, adanya kejadian di Perancis, semoga membuat banyak orang non muslim penasaran tentang sosok Rasulullah. Pada akhirnya, yang berpikir rasional, akan mencari sumber ilmu yang terpercaya. Bisa jadi, mereka akan kagum kepada Rasulullah dan pada akhirnya hidayah datang menghampiri dan masuk Islam. Skenario Allah selalu indah di luar perkiraan.

Menghadapi penghinaan terhadap Rasulullah, sebagai umat Islam, wajar jika marah dan tersinggung. Bapak kita saja kalau dihina, kita pasti marah. Apalagi, Rasulullah sebagai bapak seluruh kaum muslimin. Apalagi, kejadian ini telah berulang kali dilakukan. Pasti bukan karena kebodohan, tetapi didasari atas kebencian.

Bukan lagi sekadar marah dengan kata-kata, tetapi juga perlu tindakan yang memberikan efek jera. Seruan boikot produk Perancis, merupakan salah satu langkah. Jika perlu, memberi ancaman dan ultimatum, seperti awal abad ke-20 oleh Sultan Hamid II Khilafah Ustmaniyah, seperti sekarang juga dilakukan oleh Erdogan, Presiden Turki.

Kita menunggu kepala negara Indonesia yang mayoritas muslim terbesar di dunia, untuk juga bersuara dan bertindak lebih keras. Seperti harapan Ustaz Abdul Shomad, apakah Indonesia berani memutus hubungan diplomatik dengan Perancis? Kita tunggu saja, meskipun sepertinya kemungkinannya kecil. Namun, siapa tahu ada keajaiban.



Apa pun peran dan tanggung jawab kita di rumah tangga, masyarakat, atau di instansi swasta dan pemerintahan, jadilah teladan kebaikan. Buatlah jejak kebaikan yang layak ditiru oleh orang lain. Itulah pelajaran yang harus kita ambil dari peringatan maulid Nabi Muhammad SAW.

Bom Jahat, Bukan Jihad

Indonesia di pagi hari, Ahad 28 Maret 2021, dikagetkan oleh peristiwa meledaknya bom di halaman Gereja Katedral, Jl. Kajaolalido Makassar.

Tercatat 20 orang yang luka, sedangkan dua pembawa bom meninggal di tempat, dengan badan hancur berkeping-keping.

Berita segera menyebar ke seluruh pelosok negeri. Pejabat bergantian datang ke lokasi kejadian. Kapolda, Walikota, dan lainnya. Malam harinya, Kapolri juga datang langsung dari Jakarta. Berbagai kalangan mengutuk kejadian ini. Pemuka agama, tokoh masyarakat, pimpinan parpol, ormas, dan tentu juga pemerintah pusat dan daerah.

Polisi bergerak cepat dan dapat mengidentifikasi pelaku, yaitu Lukman dan istrinya dari jaringan teroris JAD. Keduanya warga Jalan Tinumbu Makassar. Polisi selama ini mengidentifikasi kelompok JAD sebagai organisasi teroris yang berafiliasi dengan ISIS. Ideologi dan pemahaman kelompok JAD meyakini bom bunuh diri sebagai aksi jihad. Bagaimana sebenarnya pandangan Islam terhadap bom bunuh diri? Apakah benar merupakan aksi jihad?

Amalan jihad di dalam Islam merupakan salah satu amalan mulia dan berkedudukan tinggi. Jihad mengharuskan seorang muslim rela mengorbankan segala yang dimiliki, berupa harta, jiwa, tenaga, waktu, dan segala kesenangan dunia, untuk menggapai rida Allah.

Apa hukum jihad dengan cara bunuh diri? Mari kita lihat dulu hukum bunuh diri.

Allah berfirman: “Dan janganlah kamu membunuh diri; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (Q.S. An-Nisa/4: 29)

Riwayat-riwayat yang datang dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, di antaranya apa yang diriwayatkan oleh Bukhari (5778) dan Muslim (158). “Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu menjelaskan bahwa membunuh diri sendiri dengan menggunakan alat apa pun, merupakan salah satu dosa yang sangat besar di sisi Allah.”

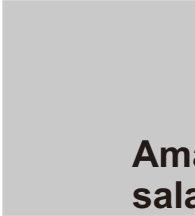
Tentang bom bunuh diri dengan alasan jihad, Al-Allamah Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin rahimahullah ta’ala berkata: “Adapun yang dilakukan oleh sebagian orang berupa intihar (melakukan bom bunuh diri) dengan cara membawa peledak (bom) kepada sekumpulan orang-orang kafir, kemudian meledakkannya setelah berada di tengah-tengah mereka, sesungguhnya ini termasuk bunuh diri,” (Syarah Riyadhus Shalihin 1/165).

Dari berbagai dalil di atas, maka dapat disimpulkan bahwa melakukan bom bunuh diri sebagai aksi jihad yang membunuh dan melukai manusia tidak bersalah adalah haram hukumnya. Apalagi Al-Quran menjelaskan bahwa membunuh satu jiwa tanpa alasan yang dibenarkan syariat, sama dengan membunuh seluruh manusia di muka bumi ini.

Maka, pengeboman di gereja Katedral Makassar bukanlah perbuatan jihad, tetapi perilaku jahat. Itu sebuah kejahatan kemanusiaan yang dibungkus dengan pemahaman agama yang keliru. Mari hindarkan diri dari pemahaman yang salah, jahat, dan berbahaya. Islam adalah agama yang mengajarkan perdamaian dan rahmat bagi semesta alam. Jaga kedamaian di Indonesia. Jaga kerukunan antar umat beragama. Jangan mau diadu domba.

Semoga aparat keamanan dapat bekerja profesional menjaga seluruh warga negara dari tindakan kejahatan dan teror. Dapat bertindak dengan tepat, adil dan terukur, menyelesaikan masalah

tanpa masalah. Membuktikan bahwa ini bukan rekayasa. Juga masyarakat dapat melihat kasus ini dengan jernih dan adil. Perilaku ini tidak ada hubungannya dengan agama, apalagi Islam.



Amalan jihad di dalam Islam merupakan salah satu amalan mulia dan berkedudukan tinggi. Jihad mengharuskan seorang muslim rela mengorbankan segala yang dimiliki, berupa harta, jiwa, tenaga, waktu, dan segala kesenangan dunia, untuk menggapai rida Allah.

Aneh, tetapi Nyata di Bumi Palestina

Bayangkan, ada orang bertamu ke rumah Anda. Berhubung sudah larut malam, akhirnya minta menginap. Anda sebagai tuan rumah yang baik, dengan niat menghormati tamu pun mengizinkan. Ajaran agama juga menganjurkan demikian, dan tamu bisa menginap sampai tiga hari.

Saat menginap, tamu ini tiba-tiba berubah. Mengaku rumah Anda adalah rumahnya, karena tanah tempat rumah Anda didirikan adalah tanah leluhurnya ribuan tahun yang lalu. Tidak hanya mengaku secara verbal, tetapi juga mulai memaksakan secara fisik. Dengan menggunakan kekerasan, dia mengancam Anda sebagai pemilik rumah. Diberi ultimatum untuk pergi.

Jika tidak pergi, maka akan diusir dengan paksa, bahkan diancam dengan senjata. Anda tentu tidak terima dan melakukan protes serta perlawanan. Namun, aneh, karena melawan, Anda dicap sebagai penjahat. Anda pun terpaksa pergi dan rumah Anda dikuasai oleh dia yang semula bertamu ke rumah Anda.

Anda kemudian protes ke pemerintah setempat. Berhubung orang yang menguasai rumah Anda punya dana dan lobby yang kuat, pemerintah malah meminta Anda merelakan rumah Anda diambil. Anda akhirnya putus asa dan tidak bisa lagi berbuat apa-apa. Anda harus pergi dan mengungsi. Itulah pemisalan kondisi Palestina dan Israel. Awalnya, orang-orang Yahudi dari berbagai penjuru dunia, khususnya dari Eropa datang ke Palestina meminta bantuan dan tempat tinggal, karena mengalami perlakuan buruk pada Perang Dunia I. Orang Palestina menerima

dengan baik dan tangan terbuka. Namun, seiring dengan waktu, saat jumlah mereka semakin banyak dan memiliki kekuatan, keuangan, dan senjata yang kuat, maka orang-orang Yahudi memproklamasikan negara Israel di atas tanah Palestina.

Orang-orang Palestina diusir dan tanahnya dirampas. Mereka yang melawan, bahkan banyak yang dibunuh. Orang-orang Palestina yang melawan dan ingin merebut kembali tanahnya, disebut teroris. Orang-orang Palestina mengadu ke PBB. Namun, aneh, lembaga PBB tidak bisa berbuat apa-apa. Malah membiarkan dan membenarkan tindakan Israel. Israel diakui sebagai negara dan Palestina harus mengalah. Agar tercipta perdamaian, maka PBB meminta Palestina berkorban. Land for peace, tanah untuk perdamaian. Akhirnya, jadilah bangsa Palestina menjadi tamu di negerinya sendiri. Pemilik negeri yang terjajah oleh Israel. Perlahan-lahan, terus diusir dan digusur, seperti yang terjadi di Abu Jarrah Yerusalem Timur.

Dunia diam. Amerika Serikat diam. Israel semakin membabi buta. Kaum muslimin yang sedang itikaf di masjid Al Aqsa pada malam ke-27 diserang. Bahkan, terjadi kebakaran. Melihat kondisi itu, para pejuang Hamas dari Jalur Gaza memberi ultimatum. Jika Israel tidak berhenti, maka akan diserang.

Akhirnya, terjadilah perang. Hamas menembakkan ribuan rudal ke Israel dan dibalas dengan serangan udara menggunakan ratusan pesawat tempur. Ratusan warga Gaza jadi korban. Ribuan luka parah dan kehilangan tempat tinggal. Dunia turun tangan. Indonesia mengutuk dan mengatakan Palestina satu-satunya bangsa yang masih dijajah di muka bumi ini. Mesir menjadi penengah, akhirnya terjadi gencatan senjata.

Kita berharap, semoga gencatan senjata berlangsung lama, agar korban tidak terus bertambah. Tentu, lebih jauh lagi kita berharap dunia bersikap adil. Hak Palestina harus diberikan. Israel yang melanggar harus diberi hukuman. Apakah itu mungkin terjadi? Selama PBB masih dikuasai AS, rasanya masih jauh dari harapan. Namun, semoga ada keajaiban.

Aksi Bela Palestina

Monas penuh lautan manusia, pada hari Ahad 5 November 2023. Diperkirakan lebih satu juta manusia berkumpul. Mereka mendengarkan orasi dari para ulama, tokoh masyarakat, dan juga aktivis kemanusiaan. Mereka juga menyerukan agar Palestina segera merdeka. Israel berhenti menjajah Palestina. Tentu juga disertai doa bersama.

Tampak para tokoh politik dan pemerintahan. Ada Ketua DPR Puan Maharani, juga calon Presiden Anies Baswedan. Palestina telah menyatukan mereka yang berbeda pilihan politik. Isu kemanusiaan menjadi perekat dan penyatunya. Kekejaman Israel di Gaza yang membunuh ribuan warga sipil dan anak-anak, telah meluluhkan hati nurani manusia. Muncul ungkapan, cukup jadi manusia yang waras, akan mengutuk perilaku Israel yang ganas.

Aksi mengutuk Israel dan mendukung kemerdekaan Palestina, tidak hanya terjadi di negara mayoritas penduduk beragama Islam. Bahkan, juga terjadi di Eropa dan Amerika. Di Inggris, diperkirakan lebih 300 ribu massa melakukan demonstrasi. Juga di Spanyol dan lainnya. Bahkan, di stadion sepakbola, bendera Palestina berkibar di seluruh tribun penonton. Kebiasaan Israel telah membuat gusar mereka.

Apa yang bisa dilakukan untuk membela Palestina? Dapat dibagi atas 3 kategori, yaitu pribadi, kelompok, dan negara. Secara pribadi, setiap kita dapat mendoakan penduduk Gaza yang jadi korban, agar diberi keselamatan oleh Allah. Juga diberi kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi

kekejaman Israel. Juga, mari doakan agar Allah menguatkan para mujahidin yang membela diri melawan serangan udara dan darat dari tentara Israel.

Mari doakan, agar Allah memberi kekuatan kepada Hamas, khususnya pasukan brigade Al-Qassam, sehingga dapat mengalahkan Israel Defence Force di medan pertempuran. Meski jumlah yang terbatas melawan pasukan Israel yang banyak sekali, dengan persenjataan lengkap dan canggih. Kuncinya ada pada pertolongan Allah, dengan jalan kesabaran.

Selain berdoa, juga dapat berdonasi sesuai kemampuan. Sekarang ini, banyak sekali lembaga keagamaan dan kemanusiaan yang menggalang dana kemanusiaan untuk Gaza. Ada Baznas, PMI, dan lembaga lainnya. Dana yang terkumpul akan dibeli makanan dan obat-obatan untuk dikirimkan ke Gaza. Tentu saja, harus hati-hati dalam menyalurkan dana. Jangan sampai menjadi modus penipuan berkedok kemanusiaan.

Secara pribadi atau individu, kita juga bisa membantu dengan menyebarkan informasi yang benar tentang Palestina di media sosial masing-masing. Sekarang ini, media mainstream dunia dikuasai oleh zionis Israel dan para antek-anteknya, seperti Amerika Serikat. Opini dibangun bahwa Palestina adalah teroris yang mengganggu Israel. Padahal, kenyataannya, Israel yang menjajah Palestina. Bangsa Palestina melakukan perlawanan untuk merebut kembali kemerdekaannya.

Selanjutnya, secara kelompok, kita juga bisa membantu dengan melakukan kampanye dan penggalangan dana untuk Palestina. Kelompok jamaah masjid, silakan galang dana. Komunitas ikatan alumni sekolah atau perguruan tinggi, komunitas profesi, dan sebagainya. Bisa juga perusahaan, sekolah, dan perguruan tinggi, melakukan penggalangan dana ke siswa, mahasiswa, orang tua, guru, dan karyawan. Bisa juga doa bersama dan acara lainnya.

Sekolah Islam Athirah bekerja sama dengan Baznas Provinsi Sulsel telah melakukan penggalangan dana. Sementara terkumpul lebih dari 60 juta dalam waktu sepekan. Masih terus berlanjut.

Rencananya, pada hari Jumat 10 November 2023, akan diadakan doa bersama seluruh sivitas sekolah. Juga pawai bela Palestina, melibatkan siswa SD sampai SMA, serta orasi, puisi, dan aksi lainnya untuk membela Palestina.

Akhirnya, kategori ketiga, yaitu aksi dari negara. Apresiasi kepada Pemerintah RI melalui Menlu Retno Marsudi yang pidatonya di Dewan Keamanan PBB, menunjukkan pemihakan yang jelas dan tegas kepada kemerdekaan Palestina. Juga pengiriman bantuan obat-obatan atas nama Indonesia. Juga apresiasi kepada negara-negara lainnya yang telah mengutuk kekejaman Israel.

Masyarakat dunia, khususnya umat Islam, menantikan aksi yang lebih keras dan tegas dari Pemerintah, khususnya negara Arab di Timur Tengah. Jika Israel terus melampaui batas, apakah militer dari negara-negara Arab akan bersatu menyerang Israel? Kita tunggu saja.

Refleksi Hari Besar Nasional

Menjadi Lebih Baik di 2024

Hari Ahad, 31 Desember, pukul 24.00 lalu, kita memasuki tahun 2024. Jutaan manusia di berbagai belahan dunia, menyambut dengan gembira detik-detik pergantian tahun. Beragam atraksi dan kegiatan diselenggarakan di ruang terbuka dan tertutup. Semuanya gembira dan bahagia telah memasuki tahun baru 2024.

Memasuki tahun baru 2024, semua orang ingin menjadi lebih baik dari tahun 2023. Meskipun kondisi dunia tidak baik-baik saja di tengah perang Rusia - Ukraina yang belum selesai. Lalu, perang Israel - Hamas Palestina yang sudah hampir 90 hari. Tentu, harapan kita semua tidak pernah hilang. Selalu tumbuh dalam diri, spirit tahun ini lebih baik dari tahun lalu. Hari ini lebih baik dari kemarin sebagai individu, keluarga, perusahaan, sekolah, kampus, bahkan negara. Itulah spirit of excellence.

Bagaimana cara meraihnya? Menurut Ustaz Nur Ihsan Muhammad, Lc, penemu metode Sekejap memahami Al-Quran, ada 5 kunci agar dapat mencapai yang terbaik. Kelima kunci itu dapat disingkat dalam kata IHSAN, yaitu: impian yang besar, hard work, sinergi, aktif berdoa, dan niat yang tulus. Mari kita ulas satu per satu.

Impian itu cita-cita dan harapan yang dikristalisasikan dalam pikiran dan sikap mental. Impian ibarat bintang yang menjadi acuan perjalanan para penjelajah di lautan. Ciri impian ada lima, yaitu spesifik, measureable, actual, realistic, time limit (SMART). Jelas, terukur, sesuai kondisi, dapat diraih, dan berbatas waktu. Contohnya, membuat buku tentang manajemen sekolah ala korporasi minimal 200 halaman, yang terbit paling lambat bulan Oktober 2024.

Impian tanpa kerja keras adalah mimpi dan hanya jadi bunga tidur. Untuk itu, perlu kunci yang kedua, yaitu hard work atau kerja keras. Bergerak dari langkah pertama sampai akhir.

Sejarah menunjukkan, orang-orang besar yang mampu mewujudkan impiannya, semuanya adalah pekerja keras. Mereka bekerja lebih lama dari orang-orang kebanyakan. Kerja keras yang cerdas, terarah, dan terencana, dengan strategi dan langkah yang efektif, efisien, inovatif, dan solutif.

Kunci ketiga, yaitu sinergi atau kerja sama. Tidak ada Superman, yang ada adalah Superteam. Ibarat pertandingan sepak bola, tidak mungkin menang jika hanya satu orang pemain yang aktif. Harus ada 11 orang dengan posisi yang berbeda-beda. Semua dalam satu tim karena memiliki satu tujuan, satu komitmen, satu perasaan, senasib sepenanggungan. Saling menopang dan menguatkan (sipatuo-sipatokong) dan siap bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Kerja sama akan tercipta jika antar anggota tim memiliki kepedulian (care), siap berbagi (share), ada leader dan follower, saling terbuka dan percaya (trust) dan siap bekerja sama, bukan sama-sama bekerja. Itulah winning team yang siap meraih kemenangan, karena memiliki komitmen dan kompetensi pada setiap anggota timnya.

Impian, kerja keras, sinergi atau kerja sama, ternyata belum cukup. Sebagai makhluk yang beriman, manusia meyakini bahwa ada Allah yang Maha Menentukan. Tugas manusia berusaha, Allah yang berkuasa atas segala sesuatu. Untuk itu, dibutuhkan kunci keempat, yaitu aktif berdoa, memohon pertolongan, dan berkenan Allah. Berdoa juga merupakan bukti kepasrahan dan tawakal. Juga menjadi bukti kerendahhatian. Jika berhasil, tidak sombong. Jika gagal tidak putus asa. Akhirnya, segala yang dilakukan harus senantiasa dalam

niat yang tulus. Impian yang ingin diraih, bukan semata untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kemaslahatan orang lain. Memberi manfaat kepada sesama. Orang-orang besar senantiasa memikirkan orang lain. Bahagia karena membahagiakan orang lain, bukan karena mengorbankan orang lain.

Semoga di awal tahun 2024 ini, kita dapat meraih yang terbaik dengan spirit IHSAN, yaitu impian yang SMART, hard work (kerja keras) yang cerdas, sinergi atau kerja sama, aktif berdoa, dan niat yang tulus untuk kebaikan bersama. Selamat berjuang menjadi lebih baik di tahun 2024.



Impian itu cita-cita dan harapan yang dikristalisasikan dalam pikiran dan sikap mental. Impian ibarat bintang yang menjadi acuan perjalanan para penjelajah di lautan. Ciri impian ada lima, yaitu spesifik, measureable, actual, realistic, time limit (SMART)

Syukur Nikmat Tahun 2023

Pergantian siang dan malam adalah tanda perubahan waktu. Manusia menghitungnya dalam satuan hari, pekan, bulan, dan tahun.

Seiring pergantian siang dan malam, maka ada pergantian hari, pekan, bulan, dan tahun.

Sabtu 31 Desember 2022, jam 24.00 lalu, menjadi tanda pergantian tahun dari 2022 ke 2023. Kita telah meninggalkan tahun 2022. Apa yang telah terjadi di tahun 2022 adalah masa lalu yang tidak mungkin kita menemuinya lagi. Sekarang, hadapi, masuki 2023 dengan lembaran baru yang lebih baik dari 2022.

Perubahan tahun menuju angka yang lebih besar, juga menandakan perjalanan manusia semakin dekat menuju akhir kehidupannya di dunia ini. Jika tiba waktunya, maka ia akan kembali kepada Allah, karena manusia berasal dari Allah dan kembali kepada Allah.

Pada saat lahir, kita datang dengan kondisi yang baik, suci tanpa dosa. Saat pulang juga harapannya dalam keadaan baik, dengan lebih banyak amal kebaikan daripada dosa. Itulah orang yang beruntung. Untuk itu, memasuki tahun 2023, mari lakukan 3 hal: evaluasi, resolusi, dan rencana aksi.

Evaluasi diri dengan cara periksa perjalanan 2022. Identifikasi segala perbuatan buruk yang telah dilakukan pada tahun 2022. Bertobatlah, mohon ampun kepada Allah, dan minta maaf kepada sesama. Lalu, bertekadlah untuk tidak mengulanginya lagi. Identifikasi segala perbuatan baik di tahun 2022. Bertekadlah untuk

melakukannya kembali di tahun 2023, dengan kuantitas dan kualitas yang lebih baik.

Hasil evaluasi diri, jadi bahan dalam membuat resolusi, yaitu target 2023. Target disusun secara SMART, yaitu spesifik, measurable, achievable, realistic, dan time limit. Susunlah resolusi yang komprehensif pada seluruh sisi, yaitu spiritual, intelektual, emosional, sosial, fisik, dan finansial.

Spiritual dalam hal amalan ibadah dan pemaknaan kehidupan. Intelektual pada aspek wawasan keilmuan dan profesionalitas. Emosional pada sisi kepribadian yang semakin dewasa dan tegar. Sosial terkait pergaulan yang semakin luas dan bermanfaat. Fisik yang semakin sehat dan bugar. Finansial yang halal dan berkah.

Agar resolusi bisa terwujud, maka buatlah rencana aksi yang tepat, efektif, dan efisien. Ingat, kunci sukses bukanlah aktivitas yang besar, tetapi aktivitas sederhana yang dikerjakan secara rutin terus-menerus dan penuh kedisiplinan. Allah mencintai amalan yang sedikit, tetapi terus-menerus.

Jika ingin menulis satu buku dalam setahun, maka rutinlah membaca minimal 3 halaman setiap hari. Menulislah minimal 2 halaman setiap pekan. Setahun akan jadi satu buku. Jika ingin khatam 30 juz setiap dua bulan, maka bacalah Al-Quran 1 lembar setiap selesai salat wajib. Maka, dua hari bisa mengaji 1 juz. Selesai 30 juz dalam 60 hari atau dua bulan.

Mari syukuri tahun 2023 dengan cara yang benar. Bersyukur karena Allah masih beri umur panjang. Gunakan waktu di 2023 dengan aktivitas yang dapat meningkatkan iman, ilmu, dan amal saleh. Itulah bekal untuk bahagia dunia dan akhirat. Selamat memasuki tahun 2023.

Merdeka Jiwa

Tema yang diusung untuk HUT RI ke-79 ini adalah 'Nusantara Baru Indonesia Maju'. Tema ini dipilih karena HUT RI ke-79 bertepatan dengan tiga momen penting bagi Negara Indonesia, yaitu penyambutan ibu kota baru di Ibu Kota Nusantara (IKN), momen pergantian presiden, serta menuju Indonesia Emas 2045.

Harapan kemerdekaan yang memajukan dapat diraih jika kita tidak hanya merdeka raga, tetapi juga merdeka jiwa. Mengapa merdeka jiwa? Perjuangan merdeka di era sekarang bukan lagi merdeka fisik tetapi merdeka jiwa. Bukan lagi melawan penjajah dengan mengangkat senjata, tetapi berjuang menyucikan jiwa dengan melawan hawa nafsu serakah.

Merdeka jiwa, berarti memberi ruang yang besar kepada pengembangan potensi yang Allah telah anugerahkan kepada manusia. Pendidikan salah satu jalurnya. Untuk itu, dibutuhkan pendidikan yang memerdekakan. Tidak mengungkung dan membelenggu.

Kemerdekaan membutuhkan pendidikan yang memanusiakan manusia. Mendorong dan memfasilitasi manusia berkembang menuju keadaan terbaiknya sesuai fitrah, bakat, dan minatnya.

Merdeka jiwa, berarti membebaskan manusia dari belenggu hawa nafsu yang membuatnya lupa diri, sehingga bersifat seperti binatang yang buas, egois, suka berkelahi, dan menumpahkan darah sesamanya. Hawa nafsu yang membuatnya menuhankan harta, takhta, dan cinta, sehingga menghalalkan segala cara untuk meraihnya.

Mereka yang merdeka jiwanya akan mencari harta, takhta, dan cinta dengan cara yang benar. Mencari harta yang halal, sehingga jauh dari korupsi. Meraih takhta kekuasaan dengan fair dan jauh dari fitnah lawan politik. Meraih cinta yang suci dan jauh dari cinta palsu dan pencitraan.

Untuk meraih merdeka jiwa, dibutuhkan perjuangan hijrah atau berpindah menuju kondisi yang lebih baik. Berpindah untuk mendekatkan diri kepada Allah, sehingga jiwa kembali suci karena dihiasi dengan kebaikan, kebenaran, dan keindahan. Juga jauh dari segala kemaksiatan, kejahatan, kebencian, dan penindasan.

Selamat merayakan hari kemerdekaan Indonesia yang ke-79. Semoga semangat kemerdekaan membuat diri kita merdeka jiwa, agar dapat mewujudkan Indonesia Maju. Dapat menyiapkan generasi baru, menuju Indonesia Emas 2045.

Merdeka Jiwa dan Raga

Pada hari Ahad, 13 Agustus 2023 lalu, LLDikti Wilayah IX Sultanbatara (Sulawesi Selatan, Barat dan Tenggara) mengadakan acara senam bersama, dalam rangka pembukaan lomba Hari Kemerdekaan antar Perguruan Tinggi Swasta. Acara ditandai dengan pelepasan burung ke alam bebas.

Terdengar kicau burung terbang dan hinggap di pohon mangga di lokasi acara. Burung-burung itu bahagia, senang, dan gembira karena telah merdeka. Lepas dari sangkar yang selama ini memenjarakan raganya.

Bagi burung dan binatang lainnya, merdeka indikatornya cukup merdeka raga. Namun, bagi manusia, merdeka indikatornya adalah merdeka jiwa dan raga. Dari aspek jiwa dan raga ini, ada 3 jenis manusia merdeka. Pertama, yaitu merdeka raga, jiwa terjajah. Kedua, yaitu merdeka jiwa, meski raga terjajah. Ketiga, yaitu merdeka jiwa dan raga.

Pada masa penjajahan, sebagian besar rakyat Indonesia merdeka raga dalam arti fisiknya tidak dipenjara. Mereka tetap bebas secara fisik, tetapi tidak bebas dalam berpikir, berucap, dan bertindak. Penjajah Belanda dan Jepang membuat banyak aturan yang membatasi pikiran, perkataan, dan perbuatan rakyat jajahannya. Jika ada yang berani melanggar aturan, bisa dihukum penjara, bahkan hukuman mati. Itulah kategori merdeka raga, tetapi jiwa terjajah.

Beberapa orang yang berani memerdekakan jiwanya, akhirnya ditangkap dan dipenjara. Lihatlah para pemimpin perjuangan melawan penjajah. Pangeran Diponegoro

dipenjara sampai meninggal dunia di Makassar. Soekarno dipenjara di Bandung. Namun, di dalam penjara, mereka semua tetap merdeka. Bahkan, bisa menghasilkan karya luar biasa.

Pangeran Diponegoro menulis Babad Diponegoro yang diakui sebagai warisan sejarah dunia oleh UNESCO. Soekarno menulis buku Di Bawah Bendera Revolusi yang berisi tentang gagasan Indonesia yang merdeka.

Perlawanan dan perjuangan secara fisik dan non fisik yang dilakukan oleh para pahlawan, bertujuan untuk meraih kemerdekaan jiwa dan raga. Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 ingin membebaskan diri dari penjajahan. Merdeka jiwa dalam arti bebas menentukan tujuan dan jalan hidup bangsa dan negara, yang dituangkan dalam Pembukaan UUD 1945. Memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan perdamaian dunia.

Kemerdekaan diraih melalui pengorbanan jiwa dan raga. Ribuan nyawa para pejuang gugur sebagai syuhada, sejak awal penjajahan sampai dengan perang kemerdekaan tahun 1945—1949. Ratusan pahlawan nasional sebagai pemimpin perlawanan, telah ditetapkan oleh pemerintah. Menandakan banyaknya perlawanan dan perjuangan kepada penjajah, untuk meraih kemerdekaan jiwa dan raga.

Menjelang peringatan kemerdekaan Republik Indonesia ke-78, mari kembali mengingat jasa para pahlawan yang telah berkorban jiwa dan raga. Mari doakan mereka agar diampuni segala dosanya dan diberi tempat yang layak di sisi-Nya. Semoga pengorbanan mereka tidak sia-sia. Berbuah Indonesia merdeka dan juga pahala bekal di kehidupan akhirat yang kekal.

Mari syukuri nikmat kemerdekaan dengan cara bekerja keras, cerdas, antusias, dan berintegritas, untuk memajukan Indonesia Raya. Membangun Indonesia menjadi negeri yang adil dan makmur, berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Tantangan ke depan semakin berat, di tengah geo politik dunia yang serba tidak menentu. Dibutuhkan patriotisme baru untuk menjaga keutuhan Indonesia. Nasionalisme yang berpikir global, bertindak lokal, dan tetap memiliki harga diri dan jiwa merdeka, di tengah percaturan dunia. Dirgahayu Republik Indonesia ke-78. Merdeka!



Mari syukuri nikmat kemerdekaan dengan cara bekerja keras, cerdas, antusias, dan berintegritas, untuk memajukan Indonesia Raya. Membangun Indonesia menjadi negeri yang adil dan makmur, berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Merdeka dan Hijrah

Ada yang spesial pada peringatan Hari Kemerdekaan RI ke-76 pada tahun 2021 ini. Sepekan sebelumnya, juga dirayakan Tahun Baru Hijriyah.

Lalu, sehari setelah 17 Agustus, umat Islam melakukan puasa 9 dan 10 Muharram. Mari kita coba mengungkap hikmah dari peristiwa agama dan kenegaraan ini.

Tahun Baru 1443 Hijriyah, mengenang hijrahnya Rasulullah dan para pengikutnya dari Mekkah ke Medinah. Mereka hijrah karena ingin menyelamatkan iman Islamnya dari gangguan kafir Quraisy. Mereka hijrah agar bisa merdeka lahir dan batin. Merdeka menjalankan ibadah kepada Allah dan mengatur kehidupan masyarakat, sesuai tuntunan syariah.

Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, juga memiliki semangat yang sama. Ingin lepas dari penjajahan yang tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan. Ingin merdeka mengatur diri sendiri, menuju masyarakat yang adil makmur. Penjajahan oleh Belanda dan Jepang selama 350 tahun, telah menjadikan Indonesia miskin dan sengsara lahir latin. Maka muncullah perlawanan dari seluruh daerah. Terus berlangsung, sampai akhirnya merdeka pada 17 Agustus 1945.

Selanjutnya, pada peristiwa Hijrah Rasulullah, saat tiba di Medinah, langkah pertama beliau adalah membentuk negara dan pemerintahan yang didasarkan pada Piagam Medinah. Negara yang plural bersama kaum Yahudi dan suku Arab lainnya. Diatur dalam perjanjian bersama untuk saling menghormati agama masing-masing dan saling melindungi dari serangan musuh. Hal ini juga mirip dengan

Pancasila dan UUD 1945, saat awal kemerdekaan Indonesia. Dijadikan sebagai dasar dan konstitusi negara, agar dapat menggapai cita-cita kemerdekaannya.

Merdeka dan hijrah memiliki semangat yang sama. Selepas proklamasi oleh Soekarno-Hatta, maka teriakan dan tulisan 'Merdeka atau Mati' menghiasi atmosfer dan dinding-dinding kota di seluruh Indonesia. Itu menggambarkan suasana batin para pejuang yang ingin merdeka. Lebih baik mati, daripada kembali dijajah. Merdeka menjadi dambaan setiap rakyat Indonesia, agar bebas dari penindasan dan penjajahan.

Indonesia telah merdeka 76 tahun yang lalu. Apakah semangat juang kemerdekaan ini masih relevan dengan kondisi sekarang? Tentu saja masih relevan. Perjuangan merdeka di era sekarang bukan lagi merdeka fisik, tetapi merdeka jiwa.

Merdeka jiwa, berarti memberi ruang yang besar kepada pengembangan potensi yang Allah telah anugerahkan kepada manusia. Pendidikan salah satu jalurnya. Untuk itu, dibutuhkan pendidikan yang memerdekakan. Tidak mengungkung dan membelenggu. Pendidikan yang memanusiakan manusia. Berkembang menuju keadaan terbaiknya, sesuai fitrahnya yang cenderung kepada kebenaran, kebaikan, dan keindahan.

Merdeka jiwa, berarti membebaskan manusia dari belenggu hawa nafsu yang membuatnya lupa diri, sehingga bersifat seperti binatang yang buas, egois, suka berkelahi, dan menumpahkan darah sesamanya. Hawa nafsu yang membuatnya menuhankan harta, takhta, dan cinta, sehingga menghalalkan segala cara untuk meraihnya.

Mereka yang merdeka jiwanya akan mencari harta, takhta, dan cinta, dengan cara yang benar. Mencari harta yang halal, sehingga jauh dari korupsi. Meraih takhta kekuasaan dengan fair dan jauh dari fitnah lawan politik. Meraih cinta yang suci dan jauh dari cinta palsu, serta syahwat birahi hawa nafsu.

Untuk meraih kemerdekaan sejati, dibutuhkan usaha keras berpindah atau hijrah jiwa. Meningkatkan kualitas iman dan ilmu, demi amal yang lebih baik. Selamat merayakan hari kemerdekaan Indonesia yang ke-76. Selamat Tahun Baru Hijriyah 1443. Semoga semangat kemerdekaan dan hijrah, membuat diri kita lebih baik, menuju Indonesia yang adil makmur lahir dan batin.



Merdeka dan hijrah memiliki semangat yang sama. Selepas proklamasi oleh Soekarno-Hatta, maka teriakan dan tulisan ‘Merdeka atau Mati’ menghiasi atmosfer dan dinding-dinding kota di seluruh Indonesia. Itu menggambarkan suasana batin para pejuang yang ingin merdeka. Lebih baik mati, daripada kembali dijajah. Merdeka menjadi dambaan setiap rakyat Indonesia, agar bebas dari penindasan dan penjajahan.

Refleksi Hari Pahlawan

Hari ini, 10 November adalah Hari Pahlawan. Mengenang peristiwa pertempuran heroik para pejuang kemerdekaan melawan tentara Sekutu, yang dipimpin oleh Inggris di Surabaya.

Juga ada tentara Belanda yang mencoba membonceng tentara Sekutu, agar kembali bisa menguasai dan menjajah Indonesia. Berbekal senjata ala kadarnya, hasil rampasan dari tentara Jepang, bahkan ada yang menggunakan bambu runcing, para pejuang berhasil mengalahkan tentara Sekutu, bahkan Jenderal Mallaby tewas dalam pertempuran.

Bisa dibayangkan, tentara Sekutu pemenang Perang Dunia II dengan persenjataan lengkap, kalah oleh para pejuang dengan senjata sederhana. Bahkan, jenderal pasukan Sekutu tewas di medan pertempuran. Apa yang menjadi kunci kemenangan para pejuang kemerdekaan pada masa itu? Kuncinya dapat disingkat dalam kata KIDS. Apa itu? Ada 4 kunci, yaitu keyakinan, ikhtiar, doa, dan sabar.

Para pejuang punya keyakinan bahwa berperang melawan penjajah adalah jihad fii sabilillah. Apalagi para ulama telah mengeluarkan Resolusi Jihad pada tanggal 22 Oktober 1945, yang kemudian dikenang sebagai Hari Santri Nasional. Keyakinan ini berwujud dalam ungkapan hidup mulia atau mati syahid. Menjadi semboyan para pejuang, yaitu Merdeka atau Mati.

Keyakinan yang kokoh, lahir dari iman dan takwa kepada Allah. Intinya adalah kesadaran bahwa hidup ini memiliki

misi atau tugas suci dan mulia. Apa itu? Menegakkan kebenaran, keadilan, persamaan, dan kemerdekaan.

Termaktub dalam Pembukaan UUD 1945, "... penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan."

Berjuang menegakkan itu semua adalah jihad atau berjuang di jalan Allah. Oleh karena itu, tidak ada rasa takut karena yakin jika mati dalam perjuangan adalah syahid dan balasannya surga.

Selanjutnya, keyakinan saja tidak cukup. Perlu ikhtiar yang sungguh-sungguh. Keyakinan melahirkan keberanian. Ikhtiar wujudnya strategi yang tepat dan eksekusi yang cepat. Jadi, berani saja tidak cukup, harus penuh perhitungan. Berperang dengan strategi yang lahir dari analisis kondisi lapangan. Keterbatasan persenjataan, melahirkan strategi gerilya yang membuat musuh kewalahan. Keberanian dan strategi yang tepat inilah yang kemudian berbuah kemenangan di berbagai medan pertempuran.

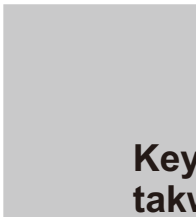
Setelah keyakinan dan ikhtiar, kunci selanjutnya adalah doa, yaitu memohon pertolongan kepada Allah. Sebelum para pejuang berangkat ke medan laga, maka dilepas oleh doa ulama. Saat di medan juang, doa juga menjadi senjata.

Ada kisah yang sangat populer di mana Jenderal Soedirman dan pasukannya telah dikepung oleh tentara Belanda. Tidak mungkin lagi menyelamatkan diri. Maka, Jenderal Soedirman memerintahkan seluruh pasukannya duduk berzikir dan berdoa kepada Allah. Apa yang terjadi? Pertolongan Allah turun. Jenderal Soedirman dan pasukannya tidak terlihat oleh tentara Belanda. Akhirnya, mereka pun selamat.

Keyakinan, ikhtiar, dan doa harus dilengkapi dengan kesabaran. Penderitaan, kelaparan, dan kelelahan, menjadi menu sehari-hari para pejuang. Keterbatasan logistik harus dihadapi dengan menghemat bahan makanan. Perjalanan yang jauh, masuk keluar hutan sangat melelahkan. Berkat kesabaran, itu semua dapat dilalui. Semuanya kemudian menjadi mudah karena dukungan dari rakyat. Mereka dengan sukarela berbagi makanan kepada para pejuang.

Juga menjadi mata-mata untuk mencari informasi kekuatan musuh. Berbekal itu semua, semangat tak pernah goyah dan akhirnya perjuangan berbuah kemenangan.

Itulah refleksi singkat pada Hari Pahlawan 10 November 2020 ini. Pada masa sekarang ini, kita mencari pahlawan abad XXI. Pahlawan yang siap berjuang memajukan bangsa. Siap berkorban pikiran dan tenaga untuk mengisi kemerdekaan. Berbekal keyakinan, ikhtiar, doa, dan sabar. Semoga lahir pahlawan baru Indonesia.



Keyakinan yang kokoh, lahir dari iman dan takwa kepada Allah. Intinya adalah kesadaran bahwa hidup ini memiliki misi atau tugas suci dan mulia. Apa itu? Menegakkan kebenaran, keadilan, persamaan, dan kemerdekaan.

Jagalah TNI

Tentara Nasional Indonesia pada 5 Oktober 2020, Ulang Tahun yang ke-75. Perjalanan sejarah yang panjang mengawal Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Hanya butuh kurang 2 bulan dari Proklamasi Kemerdekaan menuju lahirnya TNI.

Sejarah TNI tidak bisa dipisahkan dengan pendudukan Jepang di Indonesia, pada tahun 1942—1945. Kebijakan Jepang merekrut pemuda Indonesia sebagai Pasukan Pembela Tanah Air, merupakan embrio adanya pasukan ketentaraan yang terlatih baik.

Kelak, saat perjuangan revolusi fisik, pasukan PETA ini yang menjadi tulang punggung di Badan Keamanan Rakyat, yang berubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat, dan akhirnya menjadi Tentara Nasional Indonesia. Dapat kita lihat pimpinan TNI pada masa awal kemerdekaan, hampir semuanya hasil pendidikan militer di PETA. Itulah salah satu hikmah dan dampak penjajahan Jepang yang berguna dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Perjalanan TNI pasca perang kemerdekaan diwarnai berbagai dinamika. Munculnya pemberontakan, seperti DI/TII, Permesta dan PRRI, pemimpin dan penggerakannya juga dari TNI yang membelot. Muncul ketidakpuasan atas kebijakan Pemerintah Pusat. Ada sebagian kelompok yang merasa diperlakukan tidak adil. Atau ada janji Pemerintah Pusat yang tidak dipenuhi.

Akhirnya, ketidakpuasan itu memicu pemberontakan bersenjata. Namun, TNI sebagai institusi pengawal negara, berhasil memadamkan seluruh pemberontakan

tersebut. Salah satu yang terkenal di Sulsel, yaitu TNI berhasil memadamkan DI/TII, setelah pemimpinnya Qahar Muzakkar berhasil ditembak mati.

Perjalanan TNI masih terus diwarnai dinamika. Setelah pemberontakan berhasil dipadamkan, pada tahun 1960-an, PKI melakukan penyusupan ke dalam tubuh TNI di Angkatan Darat, Laut, dan Udara. Setelah berhasil menggalang kekuatan, PKI melakukan pemberontakan yang kedua kalinya setelah Indonesia merdeka.

Menggunakan kadernya di TNI, maka pecahlah Gerakan 30 September yang melakukan penculikan dan pembunuhan para jenderal. Namun, kembali TNI berhasil mengatasinya. Bersama rakyat dan mahasiswa, para pemberontak ditangkap. PKI dibubarkan dan dinyatakan sebagai organisasi terlarang sampai sekarang.

Dari tahun 1965 sampai sekarang, tidak ada lagi pembelotan pada kelompok di tubuh TNI. Fokus aktivitas TNI menjaga keutuhan NKRI dengan memadamkan gerakan separatisme, seperti Gerakan Aceh Merdeka, Organisasi Papua Merdeka, dan Gerakan Fretelin Timor Leste. GAM berakhir dengan perdamaian. Timor Leste selesai melalui referendum. Tinggal OPM yang masih merongrong NKRI. Pada masa Orde Baru, TNI dengan Dwi Fungsi ABRI, masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan sosial dan politik sebagai anggota DPR/MPR, pejabat publik Bupati, Walikota dan Gubernur. Pada tahun 1998, melalui Gerakan Reformasi Dwi Fungsi ABRI dihilangkan. TNI kembali ke fungsi utamanya sebagai pertahanan negara. TNI berdiri di atas semua golongan dan tidak ikut dalam politik kekuasaan.

Kita berharap, semoga dinamika pada Orde Lama, Orde Baru, dan 22 tahun di Era Reformasi, dapat semakin mendewasakan TNI dalam mengemban peran sebagai pengawal NKRI. Tentu, dibutuhkan perhatian dari Pemerintah Pusat dan DPR, agar TNI dapat mengemban tugasnya dengan tenang dan senang. Jangan sampai ada rasa perlakuan tidak adil dibandingkan dengan institusi lain, seperti Kepolisian.

Jangan sampai ada ungkapan, “TNI banyak tantangan, Kepolisian banyak tentengan.” Untuk itu, Pemerintah harus memperhatikan kesejahteraan anggota TNI, agar dapat hidup layak dan wajar. Dirgahayu TNI ke-75. Jayalah TNI, jayalah Indonesia.



Kita berharap, semoga dinamika pada Orde Lama, Orde Baru, dan 22 tahun di Era Reformasi, dapat semakin mendewasakan TNI dalam mengemban peran sebagai pengawal NKRI. Tentu, dibutuhkan perhatian dari Pemerintah Pusat dan DPR, agar TNI dapat mengemban tugasnya dengan tenang dan senang.

Hari Lahir Pancasila

Melalui Keputusan Presiden No. 24 Tahun 2016, tanggal 1 Juni, resmi ditetapkan sebagai Hari Lahir Pancasila.

Jokowi menyampaikan keputusan itu saat pidato di Gedung Merdeka Bandung, pada 1 Juni 2016. Tanggal 1 Juni juga ditetapkan sebagai Hari Libur Nasional.

Pada kalender Hari Libur Nasional tahun 2022, hanya ada dua hari libur nasional karena peristiwa sejarah, yaitu 1 Juni sebagai Hari Lahir Pancasila dan 17 Agustus sebagai hari Proklamasi Kemerdekaan. Hari Nasional lainnya, seperti Hardiknas, Harkitnas, dan lainnya tidak ada libur nasional.

Maknanya adalah dua Hari Nasional yang disertai hari libur memiliki keistimewaan. Secara histori, Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, tidak bisa dilepaskan dari Pidato Soekarno pada tanggal 1 Juni 1945, yang mengusulkan nama Pancasila sebagai dasar negara.

Berawal dari pembentukan BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) pada tanggal 29 April 1945 oleh penjajah Jepang, untuk mewujudkan janjinya memberikan kemerdekaan kepada Indonesia. Tugas BPUPKI, yaitu menyiapkan rancangan Dasar Negara dan Undang-Undang Dasar. BPUPKI bersidang secara resmi selama dua kali, yaitu 29 Mei—1 Juni 1945 yang membahas dasar negara dan 10—17 Juli 1945 yang membahas Undang-Undang Dasar.

Pada sidang BPUPKI tanggal 29 Mei—1 Juni 1945, ada 3 pembicara yang mengusulkan dasar negara, yaitu Muh. Yamin, Mr. Soepomo, dan Soekarno. Ketiganya mengusulkan dasar negara yang senapas dengan

rumusan Pancasila yang ada sekarang. Hanya saja, Soekarno yang berpidato pada tanggal 1 Juni 1945, juga mengusulkan nama Pancasila pada lima dasar negara yang diusulkannya. Peristiwa pengusulan nama Pancasila itulah yang dijadikan momentum sebagai Hari Lahir Pancasila.

Sebenarnya, isi dan esensi Pancasila telah ada sejak zaman dahulu kala. Perjalanan kerajaan-kerajaan Nusantara, sejak zaman Hindu Budha sampai era Islam, menggambarkan kehidupan yang berketuhanan, berperikemanusiaan, gotong-royong dan persatuan, musyawarah dan berkeadilan sosial. Para perumus dasar negara, yaitu Tim Sembilan, menggali dan merumuskan dalam bentuk lima sila, yang kemudian diberi nama Pancasila.

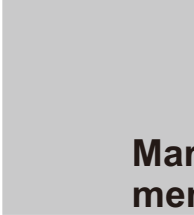
Pada era sekarang ini, setelah 77 tahun berlalu, perlu kita melakukan refleksi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Apakah Pancasila masih relevan dengan kehidupan modern, yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi? Tentu saja masih sangat relevan, karena nilai-nilai Pancasila merupakan nilai universal yang sesuai dengan segala zaman.

Hanya saja, perlu dilakukan kontekstualisasi, sesuai era sekarang. Pancasila bukan hanya masa lalu, tetapi untuk masa depan generasi penerus bangsa. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, telah merumuskan profil pelajar Pancasila, dengan ciri-ciri manusia yang siap menghadapi tantangan zaman dan mewarnai masa depan.

Hal itu tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2020. Dituliskan bahwa Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia, sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinnekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Mari bersama bahu-membahu menghidupkan Pancasila dalam kehidupan masyarakat. Juga siapkan generasi penerus yang

berkarakter Pancasila. Jangan jadikan Pancasila sebagai retorika tanpa makna. Jauhkan diri dari perilaku anti Pancasila. Namun, jangan juga dengan mudah mengatakan orang lain anti Pancasila. Jadikan Pancasila hidup secara dinamis, sesuai kondisi dan perkembangan zaman. Selamat Hari Lahir Pancasila.



**Mari bersama bahu-membahu
menghidupkan Pancasila dalam kehidupan
masyarakat. Juga siapkan generasi
penerus yang berkarakter Pancasila.
Jangan jadikan Pancasila sebagai retorika
tanpa makna. Jauhkan diri dari perilaku
anti Pancasila.**

Menjaga Pancasila dari Komunisme

Pekan ini, ada dua hari bersejarah, yaitu Gerakan 30 September dan Hari Kesaktian Pancasila, 1 Oktober.

Peristiwa ini terjadi pada tahun 1965. Partai Komunis Indonesia melakukan makar yang kedua kalinya sejak Indonesia merdeka. Pertama, pada tahun 1948 di Madiun.

Gerakan komunisme di mana pun di belahan dunia ini, memiliki pola yang sama, yaitu kekerasan dan menghalalkan segala cara demi merebut kekuasaan. Sebagai ideologi anti Tuhan, maka wajar saja demikian. Tentu, tidak mengenal konsep dosa-pahala, surga-neraka. Bagi komunis, hidup ini hanya di dunia. Capailah segala keinginan dan hadapi semua tantangan dengan cara apa pun. Halalkan segala cara.

Maka, terjadilah berbagai revolusi di beberapa negara, yang memakan korban jutaan jiwa manusia. Di Rusia, yang dulu melahirkan Uni Sovyet, dengan pemimpinnya yang terkenal, yaitu Lenin dan Stalin. Lalu, di China pun demikian. Korea, Vietnam, Kamboja juga korban jutaan jiwa. Itulah bukti nyata komunis yang menganut ideologi kekerasan.

Peristiwa di Indonesia pada tahun 1948 dan 1965 pun demikian. Syukur Alhamdulillah, Indonesia masih dalam lindungan Allah. Mahasiswa, umat Islam dan tentara dapat bersatu melawan komunis, yang pada tahun 1960-an telah melakukan teror kepada rakyat yang berbeda paham dan menjadi lawan politiknya.

Apakah setelah komunis tumbang pada Oktober tahun 1965, mereka menjadi hilang dari bumi Indonesia? Ternyata, tidak. Sebagai ideologi, tetap ada. Penggerak

dan pendukungnya juga masih terus bergerak. Tentu, yang berbeda adalah cara Bergeraknya.

Belajar dari sejarah, bahkan sejak sebelum kemerdekaan, ada 3 pola gerakan komunis yang masih terus berjalan sampai sekarang. Sering disingkat dengan IPA, yaitu infiltrasi, pembusukan, dan adu domba.

Pada masa sebelum merdeka, yang jadi korbannya adalah Syarikat Islam. Melihat SI gerakan yang terus tumbuh di seluruh bumi Nusantara, maka komunis melakukan penyusupan atau infiltrasi. Mereka yang anti Tuhan, menyusup ke Syarikat Islam, organisasi yang berdasarkan agama.

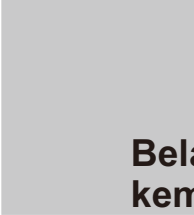
Masuk bukan hanya sebagai anggota, bahkan sampai menjadi pengurus inti. Tentu, butuh kemampuan luar biasa untuk menyembunyikan jati diri. Bukan saja kamuflase, bahkan memasukkan ajaran komunis dalam tubuh Syarikat Islam. Dampaknya, SI pecah menjadi golongan merah dan putih. Golongan merah dipimpin oleh komunis.

Setelah berhasil menyusup, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pembusukan. Maksudnya, membuat fitnah yang dapat membangun citra buruk bagi lembaga yang disusupinya. Akhirnya, terjadi polarisasi dan perpecahan. Langkah terakhir, yaitu adu domba. Sesama anggota yang berbeda paham dan pendapat dibenturkan sehingga pecah.

Pola IPA (infiltrasi, pembusukan, adu domba) masih terus berlangsung sampai sekarang. Rakyat Indonesia, khususnya umat Islam, harus hati-hati jika melihat ada gerakan yang terus menonjolkan perbedaan paham, bukan persamaan. Apalagi jika mulai 'mengkafirkan' golongan lain yang berbeda. Itu adalah langkah pembusukan, sebelum akhirnya mengadu domba sesama rakyat atau umat Islam.

Semoga kita semua tetap waspada dan tidak melupakan sejarah. Mari tetap jaga Pancasila dari bahaya laten komunis. Caranya menjadi warga Indonesia yang Pancasila. Berketuhanan,

berperikemanusiaan, menjaga persatuan, musyawarah, dan mewujudkan keadilan sosial, dengan melawan kemiskinan karena itu salah satu celah pintu masuk ajaran komunisme.



Belajar dari sejarah, bahkan sejak sebelum kemerdekaan, ada 3 pola gerakan komunis yang masih terus berjalan sampai sekarang. Sering disingkat dengan IPA, yaitu infiltrasi, pembusukan, dan adu domba.